



Cinta tanpa batas

iv+204 halaman

14x20

Hak cipta oleh Queen Carol

Cetakan pertama September 2019

Penyunting : Gee

Tata letak : Gee

Sampul : Gee

No ISBN: 978-623-7149-19-4

Gee Publishing

Lemahabang - Cirebon

Jawa Barat

Geepublisher@gmail.com

Faabay Book

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kata Pengantar

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmatnya, novel ini dapat terselesaikan. Selain itu, ucapan terima kasih ini juga saya tujukan pada almarhumah mama saya yang selalu menjadi pendukung bagi saya dalam menulis. Tak lupa seseorang di sana yang menjadi inspirasi saya selama ini dalam menulis. Semoga novel ini dapat diterima. Terima kasih.

Salam hangat,

Queen Carol

Faabay Book







Prolog

Calisya menekuk wajahnya, ini sudah dilakukannya sedari tadi karena sudah hampir setengah jam dia belum dijemput, padahal ini adalah hari pertamanya masuk sekolah. Seharusnya ayah dan bundanya menemaninya, tapi karena kesibukan yang ada, mereka tidak bisa mengantar Calisya ke sekolah. Bahkan sekarang untuk menjemputnya pun orang tuanya terlambat. Air mata mulai menggenang di pelupuk mata Calisya.

Calisya adalah anak bungsu dari tiga bersaudara dan cucu kesayangan di keluarga Hadiningrat. Tidak ada yang pernah menolak permintaannya, karena itulah sekarang saat kedua orang tuanya tidak bisa menemaninya di hari pertama sekolah ditambah terlambat menjemputnya, hati Calisya sedih. Tidak menunggu waktu lama, air mata yang sejak tadi hampir jatuh akhirnya jatuh berderai. Calisya menangis terisak sehingga salah seorang guru menghampirinya.

“Calisya kenapa menangis?”

Calisya memandang wajah gurunya dengan sendu, dia hanya ingin menangis sekarang.

“Cup ... cup jangan menangis ya, Sayang.”

Calisya akhirnya memeluk wanita yang berstatus gurunya itu dan tangisnya masih terus berlanjut. Calisya sempat berhenti menangis saat melihat sebuah mobil memasuki halaman sekolahnya. Dia tahu itu adalah mobil keluarganya dan itu berarti orang tuanya sudah menjemputnya, tapi kekecewaan kembali melanda Calisya saat yang keluar dari mobil adalah sopir kepercayaan keluarga mereka, yaitu Pak Adi.

“Non Calisya ayo kita pulang,” kata Pak Adi dengan lembut sambil tersenyum.

“Ayah dan Bunda mana?” Calisya bertanya dengan raut wajah bingung dan lirikan mata yang mencari-cari keberadaan orang tuanya.

“Tuan dan Nyonya tidak bisa menjemput karena ada urusan mendadak, Non. Non Calisya pulang dengan Pak Adi saja ya?”

Mendengar itu Calisya kembali menangis, dia berpikir kedua orang tuanya tidak menyayangnya karena sudah mengabaikannya hari ini. Sambil menangis, Calisya masuk ke dalam mobil untuk segera pulang ke rumahnya.



Sekitar 20 menit perjalanan akhirnya mereka sampai di rumah keluarga Hadiningrat. Calisya segera keluar dari mobil dan langsung masuk ke dalam rumah menuju ke kamarnya. Di tangga, dia berpapasan dengan eyang putrinya tapi dia mengacuhkannya.

“Calisya, jangan kurang ajar dengan Eyang ya. Beri salam dulu pada Eyang.”

Calisya yang sedang berjalan langsung berhenti saat mendengar suara eyang putrinya. Eyang putrinya memang sangat tegas padanya daripada eyang kakungnya yang selalu memanjakannya. Eyang putrinya bahkan jarang sekali tersenyum atau bercanda dengannya. Perlakuannya sangat berbeda pada Jessica, sepupunya, anak dari omnya.

Dengan air mata yang masih berurai, Calisya membalik tubuhnya, menghadap eyang putrinya tanpa berkata apa pun. Setelah beberapa saat, dia kembali berlari menuju ke kamarnya tanpa memedulikan eyang putrinya.

“Dasar, Anak Kurang Ajar. Bagaimana nanti ketika dewasa?” gerutu Arumi, eyang putri Calisya.



Calisya membanting pintu kamarnya dan segera menjatuhkan tubuhnya ke atas tempat tidur.



Dia menangis terisak karena orang tuanya tidak menjemputnya, ditambah lagi, tadi eyang putri memarahinya.

Terlalu asyik menangis, Calisya tidak sadar jika Bi Iyah, asisten rumah tangga di keluarga ini, sudah masuk ke dalam kamarnya.

“Non Calisya kenapa menangis? Ayo makan siang dulu.” Bi Iyah mendekati tempat tidur dan mengelus lembut rambut Calisya.

Calisya hanya menanggapi dengan menggelengkan kepalanya. Dia tidak ingin makan apa pun sekarang. Dia hanya ingin menangis dan bujukan apa pun yang dilakukan oleh Bi Iyah tidak akan berpengaruh pada Calisya. Akhirnya Bi Iyah meninggalkan kamar Calisya setelah Calisya mengusirnya dan membentakinya.

Calisya sampai tertidur setelah terlalu lama menangis dan membuat dia sakit kepala. Calisya baru terbangun setelah merasakan sakit di perutnya. Sedari siang dia tidak makan dan sekarang perutnya sakit. Saat itu, pintu kamarnya terbuka dan tampaklah sosok Malika, ibunda dari Calisya. Dia tersenyum pada Calisya dan menghampirinya.

“Anak Bunda, ayo bangun, Sayang, ini sudah sore.” Malika hendak mengelus rambut Calisya tapi Calisya



menghindar.

Malika tahu bahwa Calisya pasti kesal padanya karena tidak mengantar dan menjemputnya ke sekolah hari ini.

“Maafkan Bunda, Sayang, Bunda dan Ayah tidak bisa menemanimu ke sekolah. Bunda dan Ayah harus mengurus beberapa hal yang sangat penting.” Malika berusaha memberikan penjelasan pada Calisya karena dia tahu anaknya ini sangat keras sifatnya dan manja.

Calisya masih tetap diam dan wajahnya semakin ditekuk tapi itu tidak berlangsung lama karena tiba-tiba dia memegang perutnya sambil menangis. Malika yang melihat itu langsung panik dan segera memanggil suaminya.

“Ayah cepat kemari,” pekiknya.

Gery yang kebetulan berada tak jauh dari kamar Calisya segera masuk dan melihat kondisi anaknya.

“Anak Ayah, kenapa?” Gery membaringkan Calisya dan meminta Malika untuk mengambil stetoskop miliknya.

Malika segera mengambil stetoskop milik Gery dan langsung memberikannya pada suaminya itu. “Ini, Yah.”

Gery mulai memeriksa Calisya, dia mengembuskan



napas lega saat tak menemukan penyakit serius pada putrinya. Ia dengan sabar bertanya pada Calisya apa yang terjadi. Ketika putrinya itu bilang bahwa ia belum makan, Malika segera bergegas ke luar kamar untuk mengambilkan makanan bagi Calisya.

Gery mengelus kepala Calisya dengan sayang, sambil menunggu istrinya. Tak lupa, ia meminta maaf pada putrinya itu karena tidak bisa menjemputnya hari ini. Calisya masih saja menangis sambil memegang perutnya, entah ia mendengar permintaan maaf ayahnya atau tidak.

Setelah memastikan Calisya sudah makan dan minum obat, Gery keluar dari kamar putrinya itu dan segera memanggil Bi Iyah.

“Kenapa tidak memaksa Calisya untuk makan?” tanya Gery langsung.

“Maaf, Tuan, saya tidak tega memaksa Nona Lisy. Sedari tadi Non Calisya marah dan menyuruh saya pergi.”

“Jangan salahkan Bi Iyah, anakmu saja yang terlalu manja. Ingat, Gery, jangan terlalu memanjakan anakmu itu, nanti jadi nggak benar.” Arumi menimpali, tapi Gery yang mendengar perkataan ibunya langsung pergi.





Keesokan harinya, Gery masuk ke kamar Calisya untuk memeriksa keadaan anaknya itu. Dilihatnya, Calisya sudah bangun. Dia segera mendekati Calisya dan duduk di samping putrinya. Melihat ayahnya, Calisya hanya diam.

“Pagi, Anak Ayah, udah nggak sakit lagi perutnya?”

Calisya masih tetap diam dan Gery harus membujuk anaknya ini, mengingat sifat Calisya yang keras dan manja.

“Masih marah dengan Ayah dan Bunda? Jangan marah lagi ya, Nak. Sekarang ikut Ayah karena Ayah mau mengenalkan kamu dengan saudara baru kamu.”

Calisya mulai tertarik dengan perkataan ayahnya, apalagi ayahnya menyebutkan saudara baru. Dia pun akhirnya beranjak dari tempat tidur dan mengikuti ayahnya berjalan ke luar kamar. Mereka menuju ke ruang keluarga. Tepat di depan pintu, Calisya berdiri mematung memandang dua orang anak lelaki yang usianya 15 dan 13 tahun. Mereka berdua usianya sama dengan Ardi dan Bagas, kakak lelaki Calisya.

“Sini, Sayang. Kenalan dulu.” Malika melambaikan tangannya pada Calisya.

Perlahan Calisya berjalan mendekati kedua anak



lelaki itu dan dia tersenyum saat salah satu anak lelaki yang ternyata bernama Darma tersenyum padanya, sedangkan yang bernama Anton hanya diam tapi tatapannya tertuju pada Calisya.

“Sekarang mereka akan tinggal bersama kita dan menjadi saudaramu, mereka akan sama seperti Ardi dan Bagas, kakakmu.” Gery menjelaskan pada Calisya dan Calisya hanya mengangguk.

Calisya senang jika dia memiliki banyak saudara, jadi akan banyak yang memanjakannya dan bermain dengannya. Hanya saja, Calisya sedikit terganggu dengan Anton yang sedari tadi menatapnya.

Faabay Book





15 Tahun Kemudian.

Calisya membuka matanya perlahan. Sinar matahari yang mengintip dari celah gorden tampak merayunya, membuat dia kesal karena tidurnya terganggu.

“Jangan mengganggu,” pekiknya kesal pada sinar matahari yang mengintip dari celah gorden. Calisya menarik selimutnya dan mencoba untuk tidur lagi, tapi suara ponselnya yang berdering membuatnya mau tak mau harus mengangkat panggilan itu terlebih dulu.

“Argh, masih ngantuk,” regek Calisya sambil berusaha menggapai ponselnya yang dia simpan di meja di samping tempat tidurnya.

Tertera nama Sinta di layar ponselnya, sahabatnya semenjak dia sekolah sampai sekarang mereka kuliah.

“Halo,” jawab Calisya malas.

Saat mendengar perkataan Sinta, Calisya langsung duduk. Ini gawat! Dia lupa hari ini dia ada janji temu dengan dosen pembimbingnya. Secepat kilat, Calisya beranjak dari tempat tidurnya dan menuju ke kamar mandi. Tidak butuh waktu lama, setelah 20 menit Calisya akhirnya selesai mandi dan berpakaian. Menyambar tas di meja, dia segera berlari turun ke bawah dan menuju ke mobil yang sudah dipersiapkan untuk mengantarnya.

“Calisya,” panggil Malika.

“Iya, Bunda,” jawab Calisya setelah dia berhenti sejenak dari larinya.

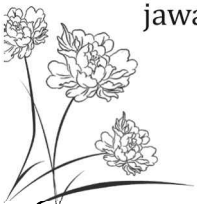
“Sarapan dulu.” *Faabay Book*

“Nggak sempat, Bunda.” Calisya langsung berlari menuju ke mobil tapi saat di depan pintu, Anton menghalanginya.

Calisya langsung berhenti dan raut wajahnya langsung berubah. Sikap Anton yang tegas dan jarang tersenyum membuat Calisya segan jika harus berdua dengan Anton walaupun Anton selalu membantunya jika dia perlu bantuan.

“Sarapan dulu,” kata Anton.

“Nggak sempat, Mas, Calisya sudah terlambat,” jawab Calisya pelan tanpa mau menatap mata Anton.



“Kalau begitu, Mas yang akan mengantar kamu ke kampus.” Anton segera menggandeng tangan Calisya dan menuju ke mobilnya.

“Mas nggak kerja? Calisya bisa diantar Pak Adi.”

“Nggak masalah, ayo cepat masuk.” Anton sudah membukakan pintu untuk Calisya dan dengan terpaksa Calisya masuk ke dalam mobil. Dari dulu Calisya memang tidak pernah bisa membantah Anton.

Anton segera melajukan mobilnya. Selama di perjalanan, Calisya hanya diam. Calisya baru bersuara setelah melihat Anton memberhentikan mobilnya di depan supermarket.

“Kenapa berhenti di sini, Mas? Calisya udah terlambat nih ke kampusnya.”

“Tenang saja, Mas nggak lama kok.” Anton segera masuk ke dalam supermarket untuk membelikan Calisya roti.

Calisya menatap punggung Anton saat memasuki supermarket lalu dia mengembuskan napasnya kasar. Tidak sampai lima menit, Anton sudah kembali ke dalam mobil. Ia memberikan Calisya sepotong roti keju kesukaannya.

“Sarapan dulu. Mas nggak mau kamu sakit maag terus Ayah dan Bunda khawatir.”



Calisya menatap roti yang diberikan Anton. Sejak dulu, Anton memang perhatian padanya dengan caranya sendiri, dia tidak banyak bicara tapi selalu memberikan apa yang Calisya butuhkan. Bahkan Darma yang berstatus sebagai kekasihnya tidak seperti ini. Darma perhatian tapi tidak seperhatian Anton. Jujur saja, dulu Calisya pernah berpikir akan lebih baik jika memiliki kekasih seperti Anton tapi ternyata Darma yang mencintainya, bukan Anton.

“Kenapa hanya dilihat? Ayo sarapan dulu.”

Calisya tersadar dari lamunannya dan dia pun segera memakan rotinya.

“Nanti Mbak Ratih bakal cemburu kalau Mas seperti ini. Takutnya dia salah paham.” Setelah berkata seperti itu, Calisya menggigit bibirnya. Menyesal telah berkata seperti itu. Tiba-tiba dia merasa seperti seorang selingkuhan yang sedang cemburu.

“Ratih nggak akan marah. Kamu itu prioritas utama.” Setelah berkata seperti itu, Anton juga diam.

Ratih adalah kekasih Anton dan mereka baru mulai berpacaran setelah Darma menyatakan cintanya pada Calisya dan Calisya menerimanya.

Calisya tetap diam, tidak ingin berbicara karena dia takut salah bicara di hadapan Anton. Calisya



bersyukur, tak lama, mereka sudah sampai di halaman kampusnya.

“Telepon Mas kalau sudah mau pulang. Mas akan menjemput kamu. Jangan coba-coba pulang sendiri karena itu berbahaya.”

“Mas Darma akan menjemput Calisya,” jawab Calisya asal.

“Dia sibuk hari ini karena ada dua orang pasiennya harus caesar, jadi kamu pulang dengan Mas saja.”

Calisya lagi-lagi hanya mengangguk saja. Dia malas membantah Anton. Setelah memastikan Calisya pulang bersama dirinya, Anton meninggalkan Calisya dan melajukan mobilnya.

“Argh!” Calisya kesal sendiri walaupun dia tahu maksud Anton baik dan perhatian tapi Calisya tidak mau jika Anton seperti mengaturnya.

“Ngapain kesal?” Sinta ternyata sudah berada di belakang Calisya dan cekikikan sendiri melihat tingkah sahabatnya ini.

“Biasalah, Mas Anton.”

“Nikmati saja, Non. Kamu itu kan *princess* di keluarga Hadiningrat.”

“Diam aja deh, Sin, nggak membantu banget. Aku mau ketemu dosen pembimbing dulu, biar skripsi aku



cepat beres.”

“Oke, silakan.” Sinta masih cekikikan dan membuat Calisya kesal.

“Oh ya, ntar pulang aku ikut kamu ya?” Calisya menghentikan langkahnya sebentar dan bertanya.

“Oke. Aku tunggu di kantin ya nanti.”

Setelah memastikan Sinta nanti bisa mengantarnya pulang, Calisya segera menuju ke ruang dosen pembimbingnya.



Sudah dua puluh menit Calisya menunggu Sinta di kantin karena dia dan Sinta akan pulang bersama. Calisya tahu jika Sinta sekarang juga sedang bimbingan jadi dia tidak masalah jika harus menunggu, hanya saja Calisya sedikit terganggu setelah melihat ponselnya dan mendapati Anton sudah mengirimkan 15 pesan padanya. Isi pesan yang sama dari Anton yaitu jam berapa kamu pulang dan segera hubungi mas. Calisya tidak ingin pulang bersama Anton, dia malas karena jika berdua dengan Anton dia akan merasa canggung.

Untung saja, tidak lama kemudian akhirnya Calisya melihat Sinta sedang menuju ke arahnya.

“Maaf ya, udah lama nungguin aku?”

“Udah seabad lamanya,” jawab Calisya asal.



Sinta malah tertawa dan dia tidak merasa tersinggung karena dia tahu memang seperti itulah sifat Calisya.

“Ya udah ayo aku antar kamu pulang, tapi hari ini aku nggak bawa mobil, aku pakai motor.”

“Nggak masalah kamu pakai motor atau mobil, yang penting kamu bisa antar aku pulang.” Calisya memaksa tapi kemudian dia tertawa.

“Ya udah deh, ayo.”

Mereka berdua berjalan menuju ke parkirannya tapi saat sudah sampai di sana, Calisya memaksa agar dia yang mengendarai motor.

“Aduh, Sya, jangan macam-macam ya.” Sinta tidak mengizinkan Calisya yang membawa motor karena dia tahu bahwa setelah kecelakaan yang menimpa Calisya tiga tahun lalu dan hampir merenggut nyawanya, Calisya sudah tidak diizinkan membawa kendaraan lagi baik itu motor atau mobil.

“Ayolah, Sin, aku ingin mengendarai motor lagi nih. Udah lama aku nggak ngendarai motor.”

“Karena itu aku nggak izinin, Sya. Aku nggak mau disalahkan sama orang tuamu dan juga aku nggak mau terjadi apa-apa sama kamu.”

“Ya ampun, Sin, emang apa yang akan terjadi sama



aku? Kamu jangan mendoakan yang nggak baik dong.”

“Bukan mendoakan yang nggak baik, tapi mengingatkan kamu.” Sinta sudah habis akal dan kesabaran jika sudah berhadapan dengan sikap keras dari Calisya.

“Udah jangan banyak bicara lagi, ayo pulang.” Calisya menyambar kunci di tangan Sinta dan segera naik ke motor. Jika sudah begini, Sinta hanya bisa pasrah dan akhirnya duduk di belakang Calisya.

“Hati-hati ya,” kata Sinta lemah.

“Tenang saja kamu duduk di belakang, kalau banyak protes ntar aku panik.” Calisya tersenyum kemudian mulai melajukan motor milik Sinta.

Awalnya tidak ada masalah saat Calisya melajukan motor milik Sinta tapi saat di persimpangan jalan, Sinta berusaha mengingatkan Calisya bahwa ada motor melaju dari arah kanan mereka dan meminta Calisya untuk mengerem tapi Calisya menjadi panik dan dia semakin melajukan motor yang sedang dikendarainya.

Kecelakaan tidak dapat terelakkan lagi dan Calisya hanya bisa mengingat saat tubuhnya terjatuh menghantam aspal. Seketika Calisya merasa seluruh tubuhnya kaku dan sakit kemudian semuanya menjadi gelap.





Anton bahagia saat pagi ini dia bisa mengantar Calisya ke kampus, karena saat itulah dia bisa berdua bersama Calisya. Berdua dengan Calisya adalah hal yang selalu Anton inginkan karena dia bisa memandang wajah Calisya lebih lama. Calisya adalah cinta pertamanya dan akan menjadi cinta terakhirnya. Saat pertama kali datang ke keluarga Hadiningrat, sejak kedua orang tuanya meninggal, Anton sudah merasakan perasaan itu. Wajah seorang gadis kecil yang imut dan lucu mampu membuat hatinya tenang di saat dia sedih telah kehilangan orang tuanya. Sejak saat itulah, Anton berjanji pada dirinya bahwa dia akan selalu membahagiakan, menyayangi dan menjaga gadis kecil di hadapannya.

Walaupun tadi dia sudah memastikan bahwa Calisya sampai di kampus dengan aman tapi perasaan Anton tetap tidak tenang. Akhirnya dia memutuskan untuk mengirim pesan pada Calisya karena dia tahu Calisya sedang bimbingan jadi tidak mungkin untuk

meneleponnya.

Dalam satu jam, pesan singkat dari Anton tidak dibalas oleh Calisia dan Anton terus mengirimkan pesan pada Calisia sampai akhirnya setelah belasan pesan singkat yang dia kirim tidak dibalas, Anton memutuskan untuk berangkat ke kampus dan menunggu Calisia di sana sampai gadis pujaan hatinya itu pulang.

Anton merasa pantas berkata bahwa Calisia pujaan hatinya walaupun sekarang ada Ratih di sisinya. Status Ratih hanya sebagai pelampiasan baginya. Kejam memang, tapi Ratih tahu hal itu dan dia sendiri yang berkata pada Anton bahwa tidak masalah dia hanya menjadi pelampiasan Anton.

Saat Anton akan meninggalkan kantor, Ratih kebetulan datang dengan membawa makan siang untuk Anton.

“Mau ke mana, Mas?” tanyanya.

“Pergi. Kamu ngapain sih ke sini? Aku sudah bilang sama kamu, bahwa kamu jangan datang ke kantor aku. Hanya Bunda dan Calisia yang boleh sering datang kemari.”

Perkataan Anton yang tajam dan sangat menyakitkan itu membuat air mata Ratih jatuh.



Dia tahu Anton tidak pernah mencintainya dan dia yang memaksa agar Anton bisa menerima cintanya walaupun dia hanya sebagai pelampiasan karena dia tahu Anton hanya mencintai Calisya tapi setidaknya dia ingin Anton bisa menghargai perasaannya.

“Setidaknya bisakah mas menghargai perasaanku sedikit saja, aku bermaksud baik.”

“Cukup, Ratih. hubungan kita palsu dan tidak akan menjadi kenyataan. Aku menjadikanmu kekasihku hanya agar Calisya dan Darma tidak mengetahui bahwa aku mencintai Calisya. Aku tidak ingin Calisya sedih dan Darma merasa dikhianati oleh saudaranya. Setelah mereka menikah kita akan putus. Ingat itu.”

Ratih hanya diam, dia tidak bisa meluluhkan hati Anton agar bisa mencintainya. Akhirnya memang Ratih yang harus diam dan melupakan niat hatinya untuk membuat Anton jatuh cinta padanya.

Setelah itu Anton segera keluar ruangan tapi Ratih menahan tangannya. “Mau ke mana, Mas? Makan dulu.”

“Bukan urusan kamu dan jangan pernah mencoba ingin tahu atau ikut campur urusanku.” Anton kemudian melepaskan pegangan tangan Ratih dengan kasar. Dia harus segera menuju ke kampus Calisya karena dia khawatir terjadi sesuatu pada gadisnya itu.



Sejak tadi, pesannya tidak ada yang dibalas satu pun.

Anton bahkan membatalkan semua jadwal kerjanya hari ini hanya untuk segera menemui Calisya dan memastikan Calisya aman.

Anton melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi agar bisa segera sampai ke kampus. Entah mengapa perasaannya tidak tenang dari tadi. Dua puluh menit perjalanan ke kampus Calisya hanya ditempuh Anton selama sepuluh menit dan apa yang dia khawatirkan terjadi.

Saat baru sampai di kampus Calisya, Anton melihat Calisya sedang mengendarai motor milik Sinta. Anton mengumpat saat melihat hal itu, ternyata inilah penyebab perasaan tidak tenangnya sejak tadi. Anton berusaha menghentikan Calisya tapi dia terlambat karena Calisya sudah melajukan motor yang dia kendarai. Akhirnya Anton harus mengikuti Calisya, tapi tidak lama kemudian dia melihat bahwa ada sebuah motor yang menabrak Calisya dan Sinta, membuat tubuh Calisya menghantam aspal.

Anton segera menghentikan laju mobilnya dan segera keluar dari mobil menghampiri Calisya.

“Dek,” panggilnya sambil menepuk pelan pipi Calisya. Anton semakin khawatir saat mengetahui



Calisya pingsan dan darah mengalir dari kepalanya.

Anton segera menggendong Calisya masuk ke dalam mobilnya begitu juga dengan Sinta. Bagi Anton, yang terpenting segera membawa Calisya dan Sinta ke rumah sakit. Untuk masalah dengan orang yang menabrak Calisya dan Sinta, Anton menyerahkan pada pihak kepolisian.



Di perjalanan, Anton segera menghubungi Gery, ayahnya untuk memberitahu bahwa Calisya mengalami kecelakaan dan Anton dalam perjalanan menuju ke rumah sakit milik keluarga Hadiningrat.

Saat mobil Anton memasuki halaman rumah sakit, ternyata Gery sudah menunggu dengan beberapa perawat dan segera membawa Calisya dan Sinta ke ruangan UGD. Anton hanya bisa menunggu di luar ruangan dengan perasaan takut dan khawatir. Anton benar-benar merasa khawatir, dia tidak ingin terjadi sesuatu pada Calisya. Tidak ingin Calisya sakit lagi setelah beberapa tahun lalu Calisya pernah mengalami kecelakaan hebat.

Waktu terasa sangat lama bagi Anton, dalam hati, dia tidak berhenti berdoa bahwa kedua gadis di dalam sana baik-baik saja, terutama Calisya. Saat dia



mendengar pintu terbuka, dia langsung mengangkat kepalanya. Dia melihat Sinta yang sedang duduk di kursi roda dan didorong keluar oleh seorang perawat.

“Maafin Sinta ya, Mas, nggak bisa melarang Calisya untuk tidak mengendarai motor.”

Anton melihat Sinta merasa sangat bersalah tapi Anton tahu bahwa itu bukan salah Sinta. Calisya memiliki sifat yang keras dan tidak bisa dilarang.

“Bukan salah kamu, Sin, oh iya, Mas sudah hubungi orang tua kamu dan mungkin sebentar lagi mereka datang.”

“Iya, makasih, Mas.”

Saat itu, Gery keluar dari ruangan UGD dan menghampiri Anton.

“Bagaimana keadaan Calisya, Yah?”

“Stabil, hanya saja Calisya masih belum siuman.” Gery menarik napas berat karena musibah yang dialami putri kesayangannya.

“Anton yang akan menjaga Calisya.”

“Baiklah, sebentar lagi Calisya akan dipindahkan ke ruang rawat inap. Kamu tunggu di sana saja,” kata Gery pelan.

Anton segera menuju ke kamar di mana Calisya akan dipindahkan dan menunggu Calisya di sana. Dia



tidak akan meninggalkan Calisya sedetik pun. Saat para perawat datang sambil mendorong tempat tidur Calisya, Anton beranjak dari duduknya dan segera mendekati Calisya. Calisya tampak lemah dan pucat. Hati Anton terasa sakit hanya karena melihat kondisi Calisya sekarang. Dia merasa gagal melindungi wanita yang dicintainya ini.

“Jika butuh sesuatu, pencet saja belnya,” kata salah satu perawat.

“Iya,” jawab Anton singkat.

Dielusnya pipi Calisya lembut, kemudian digenggamnya tangan Calisya. Anton duduk di kursi di samping tempat tidur Calisya.

“Dek,” panggilnya pelan. “ayo buka matanya, jangan membuat Mas khawatir seperti ini. Ayah dan Bunda juga khawatir kalau kamu seperti ini. Sudah cukup beberapa tahun lalu kamu membuat Mas khawatir.”

Perkataan Anton hanya bagai angin lalu karena Calisya tidak bisa mendengarnya, dia masih belum sadar. Untuk kedua kalinya, Anton berada di dalam posisi seperti ini setelah beberapa tahun lalu Calisya juga mengalami kecelakaan.

“Maafkan Mas nggak bisa jagain kamu, tapi Mas



berjanji setelah kamu sadar, Mas akan selalu menjaga kamu. Mas tidak akan membiarkan kamu sakit, terluka atau menangis.”

Pintu kamar terbuka dan Darma masuk, ia masih menggunakan jas putihnya.

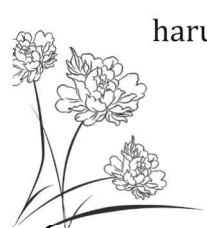
“Bagaimana keadaan Calisya, Mas?”

“Belum siuman tapi kata Ayah keadaannya stabil.”

“Kenapa juga kamu harus mengendarai motor? Sayang, jangan begini dong.” Darma menggenggam tangan Calisya kemudian mengecup punggung tangannya.

Terbersit rasa cemburu dan marah dalam diri Anton saat melihat hal itu. Darma tidak boleh melakukannya, hanya Anton yang boleh melakukan itu, tapi dia kemudian sadar bahwa Darma adalah kekasih Calisya. Dia yang mundur demi Darma, adiknya dan demi melihat Calisya bisa bahagia bersama Darma. Anton memalingkan wajahnya, dia takut tidak bisa mengontrol emosinya jika melihat semua itu.

Ponsel Anton berdering dan dia terpaksa keluar sejenak untuk menjawab panggilan itu. Hampir saja Anton membanting ponselnya jika dia tidak sadar kalau dia sedang berada di rumah sakit. Sekarang dia harus segera ke kantornya karena ada masalah penting



yang harus dia selesaikan. Hal itu yang membuat Anton kesal karena dia harus meninggalkan Calisya sebentar.

Anton masuk kembali ke dalam kamar dan melihat Darma masih menggenggam tangan Calisya. Langsung saja Anton pergi menuju ke kantornya tanpa berpamitan dengan Calisya dan Darma. Dalam hati, Anton berjanji bahwa dia akan segera menyelesaikan urusan pekerjaannya agar bisa menemani Calisya lagi.



Malika berjalan dengan terburu-buru saat dia sudah sampai di rumah sakit. Dia ingin segera menemui putrinya. Arga Hadiningrat yang tidak lain adalah eyang kakung Calisya juga berjalan dengan terburu menuju ruang rawat cucu kesayangannya.

Wajah Arga dan Malika tetap terlihat khawatir walaupun sekarang mereka sudah berada di dalam kamar Calisya. Calisya masih belum siuman dan sekarang Gery yang sedang menjaga Calisya.

“Bagaimana keadaan Calisya, Yah?” tanya Malika langsung.

“Stabil tapi masih belum sadar,” jawab Gery pelan.

“Anak kesayangan Bunda, kenapa jadi gini, Nak?” Malika mulai menangis dan Gery segera menenangkannya.



“Tenanglah, Calisya itu keturunan Hadiningrat jadi dia pasti kuat.” Arga berusaha memberikan semangat pada anak dan menantunya. Sejujurnya dia juga khawatir karena Calisya adalah cucu perempuan kesayangannya.

“Di mana Darma?” tanya Malika di sela tangisnya.

“Ayah tidak tahu, tadi dia masih ada di sini tapi tidak lama kemudian dia pergi setelah Anton pergi.”

“Darma kok nggak jagain Calisya?” Malika sedikit mengeluh.

“Darma mungkin pulang sebentar untuk istirahat. Ayah yakin dia nanti akan segera kemari.” Gery berusaha memberikan penjelasan pada Malika.

“Biar Bunda yang menjaga Calisya, Ayah pulang dulu biar Ayah istirahat juga.”

“Ayah nggak akan pulang, Ayah akan menemani Calisya di sini.”

Baru saja Gery akan duduk di sofa bersama Malika, Calisya perlahan membuka matanya dan dia mulai mengerang karena rasa sakit di kepalanya.

“Ayah ... Bunda,” panggilnya lemah. “sakit,” keluhnya.

“Sst, Bunda di sini, Sayang.” Malika segera memegang tangan Calisya sedangkan Gery memanggil



dokter.

Tidak lama kemudian, dokter yang merawat Calisya datang dan segera memeriksa keadaan Calisya. Keadaan Calisya masih stabil tapi dalam beberapa hari masih harus dipantau karena Calisya mengalami cedera di bagian kepala dan membutuhkan istirahat yang banyak.

Malika mengelus pipi Calisya sambil mengelap butiran air mata yang jatuh di pipi Calisya. Malika tidak kuat jika melihat putri kesayangannya ini sakit seperti ini. Dulu saat dia mengandung Calisya, Malika mengalami banyak kesulitan. Mengalami pendarahan dan harus istirahat total serta harus menghadapi kemungkinan mengalami keguguran atau kelahiran prematur dengan kondisi bayi yang cacat membuat dia sangat memanjakan Calisya. Saat Calisya lahir, Malika langsung menjaga Calisya dengan ekstra. Tidak hanya Malika, semua keluarga sangat menjaga Calisya, bahkan Calisya menjadi cucu kesayangan Arga.

Arga yang sedari tadi duduk di samping Calisya hanya diam sambil memandang cucu kesayangannya itu. Wajah Calisya yang mirip dengan Arumi, istrinya membuat Arga semakin menyayangi Calisya.

“Cepat sembuh ya, Cucu Eyang, nanti kalau sudah sembuh akan Eyang penuhi semua permintaan kamu.”



Calisya hanya memandang eyang kakungnya dengan tatapan sendu karena rasa sakit yang dirasakannya, ditambah dia mulai merasa mengantuk karena obat yang diberikan padanya. Tidak lama kemudian, Calisya tertidur dengan Malika yang masih menggenggam tangannya.

Faabay Book





Calisya perlahan membuka matanya dan hal pertama yang dia lihat adalah Anton yang sedang tertidur di sofa. Yang terakhir kali dia ingat adalah ayah, bunda dan eyang kakungnya semalam masih ada bersamanya tapi mengapa sekarang malah ada Anton?

“Mas,” panggilnya pelan.

Anton tidak merespons. Matanya masih tertutup rapat.

“Mas,” panggil Calisya lagi dan kali ini dengan suara yang lebih keras.

Anton yang mendengar ada yang memanggil namanya, segera membuka mata. Begitu tatapannya bertemu dengan mata Calisya, dia langsung beranjak dan mendekati Calisya.

“Udah bangun, Dek, kamu mau apa?” tanya Anton dengan lembut.

“Kok bisa Mas yang jaga Calisya? Ayah sama Bunda

mana?”

“Mas menyuruh Ayah dan Bunda serta Eyang Kakung pulang semalam. Biar mereka beristirahat di rumah dan Mas yang menjaga kamu.”

“Mas Darma mana?”

Anton langsung kesal mendengar nama Darma karena dari semalam dia belum melihat batang hidung adiknya itu.

“Mas belum melihat Darma dari semalam,” jawab Anton datar.

Calisya hanya diam tapi sebenarnya dia sedang berpikir, Anton lebih perhatian dari Darma selama ini. Walaupun Darma baik padanya tapi perhatian Darma tidak sebesar Anton. Anton yang lebih banyak melakukan sesuatu jika Calisya sedang membutuhkan bantuan. Sikap Darma akan berbeda jika berhubungan dengan Jessica. Jessica adalah sepupu Calisya, anak dari Om Cakra dan Tante Sonia. Mereka semua tinggal di satu rumah karena Eyang Arga menginginkan semua anak dan cucunya tinggal bersama.

Perhatian Darma kepada Jessica inilah yang sebenarnya ingin diselidiki oleh Calisya. Calisya mencurigai bahwa sebenarnya Darma mencintai Jessica bukan dirinya. Jika memang demikian, Calisya



akan mundur karena dia tidak ingin dibohongi seperti ini. Dia tidak menyukai sandiwara percintaan seperti ini.

“Oh ya, Sinta keadaannya bagaimana? Hp Calisya mana?”

Anton diam tidak menjawab pertanyaan Calisya, dia malah memasukkan tangannya ke dalam saku kemudian menatap Calisya dalam. Calisya yang ditatap seperti itu langsung membuang wajahnya ke arah lain. Dia tidak bisa ditatap seperti itu oleh Anton. Dia risi, apalagi Anton hanya diam tanpa mengatakan apa pun.

“Kenapa natapnya begitu banget sih, Mas?” protes Calisya pelan. *Faabay Book*

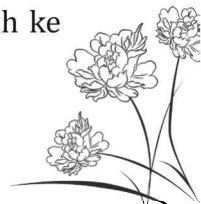
“Karena kamu mencoba berbohong sama Mas.”

“Siapa yang bohong? Emangnya aku bohong tentang apa?”

“Karena kamu mencoba membohongi diri sendiri dan mencoba membohongi Mas.”

“Calisya bohong soal apa? Mas jangan mengada-ada.” Calisya membalikkan tubuhnya membelakangi Anton. Dia sendiri bingung apa maksud kakaknya itu.

“Kamu itu bohong, Dek. Sebenarnya kamu kesal kan karena Darma nggak ada di sini sekarang? Mas tahu ada yang mengganjai di hati kamu. Ceritalah ke



Mas.”

Calisya masih diam setelah mendengar perkataan Anton karena apa yang baru saja dikatakan Anton tidak ada yang salah. Akhir-akhir ini dia meragukan perasaan Darma padanya dan hubungan Darma dengannya. Ada yang salah menurut Calisya dan dia harus menyelidikinya, mencari kebenarannya. Jika memang seperti yang dia curigai maka dia akan meninggalkan Darma.

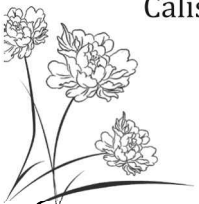
“Diam berarti benar,” kata Anton lagi saat tidak mendapat tanggapan dari Calisya.

Calisya kembali membalik tubuhnya dan menatap Anton. “Mas Anton salah jadi jangan sok tahu.”

Calisya tidak ingin jujur pada Anton karena dia tahu bagaimana sifat Anton. Anton akan mendatangi Darma dan bertanya secara langsung. Calisya tidak ingin hal itu terjadi karena dia belum mempunyai bukti yang kuat. Lagi pula, Anton adalah saudara Darma, Calisya tidak ingin mereka berselisih paham.

“Sekarang mana HP Calisya?” Calisya mengulurkan tangannya ke arah Anton.

Anton hanya tersenyum kecut melihat sifat Calisya yang keras kepala. Dia akhirnya memberikan ponsel Calisya.



Setelah mendapatkan ponselnya kembali, Calisya segera menghubungi Sinta. Selain ingin mengetahui kabar sahabatnya itu, Calisya juga ingin meminta tolong pada Sinta untuk menyelidiki Darma dan Jessica. Melihat Anton yang masih menatapnya, Calisya hanya bisa mengirimkan pesan singkat pada Sinta agar Anton tidak mengetahui rencananya.



Darma mengecup kening Jessica yang sekarang sedang berada di dalam pelukannya. Jessica yang merasa Darma sedang memeluknya, membuka matanya perlahan dan dia tersenyum saat melihat Darma sedang memandang wajahnya.

“Apaan sih?” Jessica berkata dengan wajah merona.

“Kamu cantik banget pagi ini, apalagi kalau sedang nggak pakai apa-apa,” goda Darma.

“Jangan mulai ya. Kamu itu, ngegombal tapi hubungan kita diam-diam begini. Kapan kamu berbicara dengan Eyang Kakung dan Calisya tentang hubungan kita?” Jessica kembali protes pada Darma perihal hubungan diam-diam mereka. Sudah lama mereka menjalin hubungan seperti ini dan Jessica tidak ingin menyembunyikannya lebih lama lagi.



Darma mengecup bibir Jessica agar Jessica tidak mengomel lagi. “Tenang saja, Sayang, sebentar lagi aku akan bicara dengan Eyang Kakung dan Calisya. Sekarang Calisya sedang sakit jadi tidak mungkin berbicara padanya,” bujuk Darma.

“Ishhh menyusahkan sekali anak itu. Dari kecil, semua orang memanjakannya. Sementara aku? Hanya eyang putri dan kedua orang tuaku saja yang memanjakanku.”

“Aku menyayangimu dan memanjakanmu, bersabarlah sebentar saja ya. Setelah ini kita akan menikah. Aku tidak ingin anakku lahir dalam keadaan orang tua yang belum menikah karena anakku bukan anak haram.” Darma mengelus pelan perut Jessica yang masih rata dan di dalamnya sedang berjuang calon anaknya untuk hidup.

Jessica tersenyum dan kembali memeluk Darma. “Dengar ya, Anak Mami, Papi kamu akan menjaga kita berdua,” kata Jessica penuh bahagia.

“Tentu saja,” jawab Darma pasti.

“Ayo bersiap, Sayang. Aku akan mengantarkanmu pulang setelah itu aku akan langsung ke rumah sakit. Pasienku menunggu dan jadwalku padat hari ini.”

“Ayo tapi cium dulu.” Jessica dengan manjanya



meminta Darma menciumnya dan Darma langsung melaksanakannya. Jessica adalah wanita yang dicintainya dan dia akan melakukan apa pun hanya untuk Jessica.

Dia tahu dia sudah jahat pada Calisya dengan menipu perasaannya tapi Jessica lebih kasihan dan Darma harus menjaganya.



Setelah dua hari di rumah sakit, akhirnya Calisya diizinkan pulang. Selama ia dirawat di rumah sakit, Darma hanya menjenguknya sekali. Hal itu membuat Calisya tidak sabar untuk mencari kebenaran atas apa yang sudah dia curigai selama ini.

Calisya terlalu sibuk dengan pikirannya, hingga tidak fokus dan tidak protes saat Anton yang menjemputnya pulang bahkan hari itu dia tidak membantah Anton sedikit pun.

Anton yang melihat sikap Calisya menjadi curiga, tapi dia tidak ingin mencari tahu penyebab perubahan sikap Calisya. Dia hanya bersyukur karena Calisya tidak membantahnya dan menurut padanya.

“Istirahat di rumah dan jangan membantah apa yang dikatakan Bunda ya, Dek?”

“Iya,” jawab Calisya singkat.



“Mas harus ke kantor dan kalau kamu butuh sesuatu langsung hubungi Mas saja.”

“Iya.”

Anton tersenyum kemudian dia mengacak rambut Calisya lembut sebelum dia pergi ke kantor. Anton tidak tahu bahwa Calisya sedang merencanakan sesuatu.

Setelah Anton pergi, Calisya segera menghubungi Sinta dan mengajak Sinta bertemu di sebuah kafe. Awalnya Sinta menolak mengingat kondisi sahabatnya yang baru saja sembuh tapi karena kekerasan hati Calisya, akhirnya Sinta menyetujuinya.

Calisya keluar dari kamarnya dan mencoba mencari cara untuk kabur, berusaha menghindari dari pantauan CCTV yang ada di setiap sudut rumahnya. Saat akan menuruni tangga, Arumi melihat keberadaan Calisya.

“Mau ke mana kamu?” tanya Eyang Arumi pada Calisya.

Calisya terkejut tapi dia berusaha untuk mengendalikan ekspresi wajahnya.

“Mau ke dapur karena Calisya lapar,” jawabnya asal.

“Kamu bisa meminta Bi Iyah mengantar makanan



ke kamar kamu, jangan cari-cari perhatian dengan meninggalkan kamar kemudian terjadi sesuatu pada kamu dan membuat eyang kakungmu marah besar pada seluruh orang di rumah dan menyusahkan aku.” Arumi memandang tajam Calisya, tapi Calisya yang dipandang seperti itu malah melawan. Dia tidak merasa terintimidasi oleh tatapan Arumi.

Wajah mereka yang sangat mirip semakin membuat Arumi kesal seolah dia melihat dirinya sewaktu muda dulu. Dia merasa setiap kesalahan atau perbuatan yang Calisya lakukan adalah dirinya yang melakukannya karena itu dia sangat keras dan sinis pada Calisya.

Faabay Book

“Kalau begitu Eyang tutup mata dan telinga saja biar Eyang Putri nggak stres mikirin kelakuan Calisya.”

“Dasar, anak kurang ajar, beraniya kamu melawan Eyang Putrimu.” Satu tamparan dan jambakan mendarat pada wajah Calisya dan rambut Calisya dicengkeram erat oleh Arumi.

Calisya merasakan sakit dan tentu saja kesal dan marah karena sikap eyang putrinya. Calisya sudah tidak bisa hormat lagi pada Arumi karena dari kecil memang perlakuan Arumi berbeda padanya. Arumi lebih menyayangi Jessica.



“Lepasin, Eyang!” pekik Calisya tapi Arumi yang terlanjur kesal tidak mau melepaskan. Dia merasa harus memberi pelajaran pada Calisya.

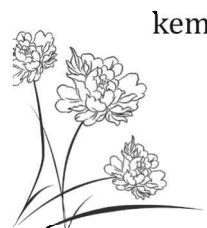
Calisya tidak hanya tinggal diam, dia mencakar tangan Arumi dan cengkeraman Arumi pada rambutnya melemah. Calisya menggunakan kesempatan ini untuk melepaskan diri. Tapi Arumi yang sudah emosi, mendorong Calisya sampai Calisya tersungkur dan kepalanya terantuk pada tepi tangga.

Kepala Calisya berdarah karena benturan tadi mengenai luka bekas kecelakaannya kemarin. Arumi terkejut dengan apa yang baru saja dilakukannya. Tampak raut keterkejutan dan khawatir dari wajahnya. Dia tidak menyangka bisa lepas kendali seperti ini.

Calisya tidak menangis dan berteriak, dia hanya meringis sambil memegang kepalanya dan mengelap darah di kepalanya dengan punggung tangannya.

Arumi mengulurkan tangannya mencoba membantu Calisya berdiri, tapi Calisya menepis tangannya dan menatapnya tajam.

“Jangan sentuh Calisya lagi, Calisya benci dengan Eyang Putri. Eyang Putri bukan eyangnya Calisya lagi.” Calisya berkata dengan penuh penekanan dan emosi kemudian dia pergi meninggalkan Arumi dengan



kepala masih terluka.

“Cal—” Arumi tidak jadi memanggil Calisya. Dia sekarang bingung antara merasa bersalah dan gengsi karena khawatir dengan keadaan cucunya itu.

Calisya sudah tidak memikirkan cara untuk keluar secara diam-diam dari rumahnya lagi, hatinya terlanjur sakit dan marah pada eyang putrinya. Dia keluar dan segera mencari taksi untuk membawanya pergi. Satpam di rumahnya tidak dipedulikannya, padahal satpam itu sudah meminta Calisya untuk tidak pergi.

Calisya lari menuju jalan raya dan segera mencari taksi. Melihat hal itu, segera *security* di rumah Calisya memberitahu Malika tentang kepergian Calisya.





Calisya tidak memedulikan rasa sakit di kepalanya dan tatapan orang-orang saat melihat keadaan dirinya yang kacau. Banyak noda darah di baju dan kepalanya. Dia hanya diam sambil menunggu Sinta.

Tentu saja, saat Sinta datang, dia terkejut dengan keadaan Calisya. “Ya ampun, Sya, apa yang terjadi sama kamu? Bisa dimarahin aku jika kamu keluar rumah dengan keadaan seperti ini.” Sinta khawatir dan langsung duduk di samping Calisya.

“Kita ke dokter dulu ya, luka kamu berdarah lagi itu,” bujuk Sinta.

“Nggak, aku nggak apa-apa. Lebih baik kita sekarang segera menuju ke tempat di mana kamu melihat Mas Darma dan Jessica sering terlihat berdua.”

“Sya, ke dokter dulu ya baru kita menyelidiki Darma.” Sinta terus membujuk Calisya.

“Aku nggak mau, Sin. *Please*, ayo antar aku ke

tempat di mana Mas Darma sering terlihat bersama Jessica.”

Calisya yang keras kepala tidak akan mau mendengarkan Sinta karena saat ini dia hanya butuh kebenaran.

“Orang yang kamu suruh mengintai Mas Darma sudah memberikan informasi yang benar kan, Sin?” Calisya bertanya kembali dan berharap mungkin saja bisa terjadi kesalahan dan Darma tidak bersalah.

Sinta menunjukkan video di mana di dalam video itu terlihat Darma dan Jessica keluar dari sebuah gedung.

“Ini kan?” Calisya tampak terkejut tapi tersirat juga raut wajah ragu dan bertanya- tanya.

“Ada apa, Sya?” tanya Sinta penasaran.

“Ini apartemen Mas Anton, kenapa mereka bisa ada di sini? Aku yakin ini apartemen Mas Anton karena aku pernah menjemput Mas Anton beberapa kali di sana bersama Eyang Kakung.”

“Apakah—” Sinta tidak melanjutkan perkataannya karena takut salah.

“Mas Anton mendukung perselingkuhan mereka, mereka pasti berselingkuh karena tidak mungkin mereka menginap bersama di satu apartemen. Kita



harus segera ke sana, Sin, aku mau mencari tahu sendiri.”

Calisya berjalan keluar dari kafe menuju ke mobil milik Sinta, dia harus segera sampai di sana. Sinta hanya mengikuti Calisya dan mencoba menenangkan Calisya agar Calisya jangan sampai lepas kendali.

Perjalanan selama 25 menit tidak terasa bagi Calisya karena dia lebih asyik dengan pikirannya sendiri. Saat sudah sampai, Calisya ingin langsung masuk ke dalam tapi di depan pintu dia berhenti sebentar untuk bertanya dengan *security* di sana.

“Permisi, Pak.”

“Eh Mbak Calisya, apa kabar? Pak Arganya mana?” tanya sang *security* yang sudah mengenal Calisya.

“Eyang Kakung nggak ikut.”

“Mbak Calisya kenapa terluka begini? Saya ambilkan kotak P3K ya, Mbak.”

“Iya, Pak, boleh, makasih.” Sinta langsung mengiyakan tawaran *security* itu karena melihat luka Calisya yang masih berdarah walaupun tidak sebanyak tadi.

“Tunggu sebentar, Pak.” Calisya menahan *security* itu saat dia akan mengambil kotak P3K.

“Ada apa, Mbak?”



“Apa Bapak melihat beberapa hari ini Mas Anton datang kemari? Atau saudaranya mungkin?”

“Ehm, kalau Pak Anton sudah lama tidak kemari, Mbak, tapi saudaranya Pak Anton setiap hari ke sini bersama istrinya.”

“Istri?” kata Calisya dan Sinta serempak.

“Iya, Mbak, saya pernah bertanya dan katanya itu adalah istrinya.”

Sinta langsung memandang Calisya yang saat ini sudah terdiam dan air mata menggenang di pelupuk matanya.

“Saya ambikan obat dulu ya.” *Security* itu meninggalkan Calisya dan Sinta sebentar.

“Sya,” panggil Sinta pelan.

Calisya masih diam tidak menjawab Sinta, tatapan matanya lurus ke depan dan tampak bahwa dia ingin menangis tapi sekuat tenaga dia menahannya dengan mengepalkan tangannya erat.

“Ini, Mbak kotak P3K-nya.” *Security* tadi memberikan sebuah kotak pada Calisya dan diambil oleh Sinta karena Calisya masih diam.

“Pak, apa saya boleh meminta kunci cadangan apartemen Mas Anton?”

“Kenapa harus pakai kunci cadangan, Mbak?”



Saudaranya Pak Anton dan istrinya itu baru saja datang dan mereka pasti masih ada di dalam.”

Apa yang dikatakan *security* tersebut membuat Calisya semakin syok dan sedih. Dia tidak menyangka Darma akan seperti ini padanya. Jika memang Darma tidak mencintainya, dia bisa berbicara langsung dan mengakhiri hubungan ini. Mengapa harus berbohong? Ini benar-benar menyakitkan dan membuat Calisya tampak seperti gadis bodoh.

“Saya tetap butuh kunci cadangan, Pak, saya mau memberikan kejutan.”

Sinta memandang Calisya, apa yang akan dilakukan sahabatnya itu tidak bisa ditebak. Sinta berharap Calisya tidak sampai lepas kendali.

Karena sudah mengenal Calisya dan percaya pada alasan Calisya yang akan memberikan kejutan, *security* itu meminjamkan Calisya kunci cadangan apartemen Anton. Setelah mendapat kunci tersebut, Calisya segera naik ke atas diikuti Sinta.

“Syia jangan sampai lepas kendali ya? Jangan mempermalukan diri sendiri hanya untuk orang-orang seperti itu.” Sinta berusaha menasihati Calisya agar sahabatnya itu tidak lebih tersakiti.

Calisya berjalan dalam diam, dia tidak menanggapi



perkataan Sinta, terlalu banyak yang dipikirkannya sekarang dan membuat dia tidak nyaman. Selama di dalam *lift* hingga sampai di depan pintu apartemen Anton, Calisya masih diam. Sinta dapat melihat walaupun diam tapi bibir Calisya bergetar serta kepalan tangannya semakin erat.

“Sya,” panggil Sinta lagi.

Calisya membuka pintu apartemen dan masuk dengan perlahan sambil sedikit mengendap karena suasana apartemen yang gelap. Calisya langsung menuju ke kamar karena pasti Darma dan Jessica ada di sana.

Sinta sempat menahan tangan Calisya tapi Calisya menepisnya. Menarik napas dalam sebelum membuka pintu, Calisya sudah berusaha mengumpulkan semua keberaniannya dan ketegaran hatinya.

Dengan tangan gemetar, Calisya membuka pintu dan yang pertama kali dia lihat adalah apa yang tidak ingin dia lihat. Darma dan Jessica sedang bermesraan bahkan mereka tidak sadar jika Calisya dan Sinta ada di depan pintu. Air mata Calisya yang sedari tadi ditahan akhirnya tumpah. Sinta sendiri membuang wajahnya ke arah lain saat melihat hal itu.

“Mas Darma!” pekik Calisya.



Spontan Darma dan Jessica melihat ke arah pintu, tapi Darma dan Jessica terlihat tenang seolah ini bukan suatu hal yang besar.

Darma beranjak dari tempat tidur dan segera memakai pakaiannya sedangkan Jessica hanya menarik selimut sampai ke batas dadanya.

Calisya melipat kedua tangannya di dada menunggu penjelasan Darma. Darma meminta Calisya berbicara di ruang tamu.

“Duduklah,” kata Darma tenang.

“Nggak, jelaskan,” jawab Calisya singkat.

Darma menarik napas panjang sebelum dia mulai untuk menjelaskan pada Calisya.

“Seperti yang kau lihat, aku memiliki hubungan dengan Jessica dan sudah berlangsung lama. Aku sangat mencintainya dan maafkan aku, bukannya ingin menyakitimu tapi aku tidak bisa menolak perasaan ini. Aku tahu aku salah dan aku seharusnya mengaku padamu. Jujur saja, aku sedang mencari waktu yang tepat untuk mengatakan ini semua.”

Calisya menggelengkan kepalanya tanda dia tidak percaya dengan semua ini. Cara Darma mengaku padanya tanpa diikuti rasa penyesalan. Darma seperti menganggap bahwa ini hal biasa dan Calisya harus



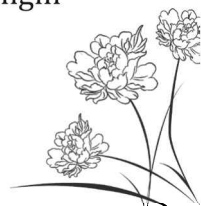
bisa menerimanya. Tidak semudah itu setelah sekian lama hubungan mereka dan Calisya sudah menerima Darma di dalam hatinya. Sekarang Darma dengan seenaknya meninggalkannya.

“Mengapa Mas menyatakan cinta padaku bukan kepada Jessica? Aku bisa menerima waktu itu jika Mas memang bersama Jessica. Aku perempuan yang punya harga diri, Mas, aku tidak akan menghalangi cintamu jika memang kau memilih Jessica.”

Darma mengusap wajahnya pelan. “Aku merasa tidak enak dengan keluarga besar kita yang sepertinya menginginkan kita bersatu dan kau itu bagaikan *princess* yang tidak bisa ditolak oleh siapa pun. Pesonamu begitu kuat dan siapa saja pasti tidak ingin mengabaikanmu tapi Jessica berbeda. Dari awal aku masuk ke dalam keluarga Hadiningrat, Jessica tidak sepertimu. Dia ceria dan periang tapi di dalam hatinya penuh kesedihan dan kesepian.”

Darma beranjak dari duduknya dan mendekati Calisya tapi Calisya bergeser menjauh.

“Jessica juga cucu Eyang Arga tapi perhatian Eyang Arga hanya untukmu saja, kau yang selalu utama karena itu aku memilihnya di dalam hatiku karena aku ingin membuatnya bahagia dan aku ingin melindunginya.”



Semua penjelasan Darma sekarang hanya bagai dengungan di telinga Calisya, alasan apa itu yang diucapkan Darma. Bagi Calisya, Eyang Arga tidak pernah membedakan mereka, apa yang Calisya dapatkan pasti Jessica juga dapatkan. Hanya saja Eyang Arga lebih akrab dan sering berbicara dengan Calisya.

“Eyang Arga tidak pernah membedakan kami, kau tahu itu, Mas. Hanya karena aku lebih sering berbicara dan bersama Eyang bukan berarti Eyang lebih memanjakanku. Itu semua hanya alasanmu, tapi aku bersyukur aku mengetahuinya walaupun sangat terlambat dan sangat menyakitkan. Aku yang akan memutuskan hubungan kita berakhir sampai di sini dan silakan mas bersama Jessica. Aku akan berbicara dengan Eyang Arga.”

Setelah itu Calisya meninggalkan Darma dengan kepala tegak, ciri khas seorang putri Hadiningrat. Dia tidak akan menundukkan kepalanya merasa malu atau kalah, tidak untuk orang-orang seperti mereka. Calisya tidak memaksa Darma menyatakan cinta padanya dan dia bukan perempuan kejam yang mau merebut cinta orang lain. Memang Darma yang kejam dan hanya ingin mempermainkan perasaannya.

“Sya, kau baik-baik saja? Ke rumahku dulu ya nanti baru aku akan mengantarmu pulang.” Sinta kasihan



melihat Calisya, sekarang Calisya malah diam dan terlihat menakutkan. Wajahnya tanpa ekspresi dan ini yang tidak ingin Sinta lihat. Ini adalah tanda di mana batas kesabaran dan rasa sakit hati Calisya.

Faabay Book





Malika tampak khawatir, dia sedang menunggu suaminya pulang untuk mencari Calisya yang pergi tanpa memberitahu mereka. Hanya *security* yang melihatnya dan tidak bisa berbuat apa-apa.

“Bunda.” Gery datang dan langsung mendekati istrinya itu.

“Calisya pergi dan tidak pamit dengan Bunda. Bunda takut, Yah karena Calisya baru sembuh dan kondisinya belum pulih benar.”

“Sudah mencoba menghubungi Sinta belum? Siapa tahu dia bersama Calisya.”

“Ohiyaya, Bundanggingat mau menelepon Sinta. Bunda telepon dulu ya?” Malika akhirnya mencoba menelepon Sinta tapi Sinta tidak menjawabnya.

“Ayah, Bunda, ada apa?” tanya Anton saat dia datang. Malika meneleponnya dan memintanya segera datang untuk mencari Calisya.

“Calisya pergi nggak pamit dengan Bunda, *security*

sudah melarangnya tapi Calisya bersikeras dan mereka tidak berani memaksanya.”

Seketika wajah Anton pucat dan khawatir karena dia takut terjadi sesuatu pada Calisya. Apalagi kondisi Calisya yang baru sembuh dan belum pulih.

“Anton ke rumah Sinta saja, siapa tahu ada Calisya di sana.”

“Iya, Nak, pergilah,” kata Malika.

“Mau ke mana?” Tiba-tiba Arga sudah ada di ujung tangga dan bertanya pada Anton.

“Mau ke rumah Sinta, Eyang. Siapa tahu Calisya berada di sana.”

Faabay Book

“Baiklah, cari Calisya sampai ketemu ya?”

“Baik, Eyang.”

Anton segera pergi, tapi saat dirinya baru sampai di depan pintu dia melihat Calisya datang bersama Sinta dan keadaan Calisya sangat kacau.

“Dek,” panggilnya tapi Calisya mengacuhkannya. Calisya terus masuk ke dalam dan disambut oleh ayah dan bundanya, sedangkan Arga duduk di sebuah kursi sambil memandang Calisya.

“Ya ampun lukanya berdarah lagi.” Malika panik dan Gery segera mengambil kotak obat untuk mengobati luka Calisya.



Malika membantu Calisya duduk di sofa agar Gery bisa memeriksa Calisya.

“Ada apa, Nak? Kenapa kamu jadi seperti ini?”

Tidak mendapat jawaban dari Calisya, Malika menatap Sinta yang bingung dan serba salah. Sinta berpikir akan lebih baik jika Calisya yang berbicara dengan orang tuanya.

“Nak, jawab Bunda.” Malika menuntut penjelasan dari Calisya.

Calisya menatap bundanya dengan tatapan lesu. “Kalau mengenai luka Calisya yang berdarah lagi, Ayah dan Bunda bisa cek CCTV yang ada karena semua kejadian terekam di situ. Satu hal lagi, Calisya ingin mengumumkan bahwa mulai detik ini Calisya dan Mas Darma tidak mempunyai hubungan lagi. Kami putus karena Mas Darma lebih memilih Jessica dan Calisya yakin sebentar lagi mereka akan menikah.”

Mendengar perkataan Calisya membuat semua yang ada di sana terkejut dan bingung. Mereka tidak menyangka dengan apa yang baru saja Calisya katakan.

“Sinta, apa kau tahu dengan yang Calisya katakan?” Malika bertanya pada Sinta yang masih berdiri mematung di sana.

“Ehm.” Sinta bingung harus bagaimana sampai



akhirnya dia mengeluarkan ponselnya.

“Maafkan aku, Sya, aku terpaksa merekam ini agar orang tuamu bisa memahaminya.”

Sinta memutar rekaman suara pembicaraan antara Calisya dan Darma. Anton yang mendengar semua itu menjadi berang dan mengepalkan tangannya. Dia akan menghajar Darma kali ini dan tidak ada yang bisa menghalanginya.

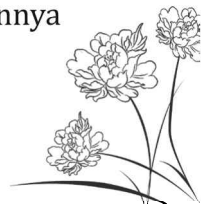
“Aku akan menghajar anak itu,” kata Anton penuh emosi.

“Jangan sok baik, Mas, Mas Anton mendukung mereka kan?” Calisya langsung menuduh Anton dan Anton terkejut dengan tuduhan Calisya. Dia tidak tahu apa pun tentang apa yang dilakukan Darma tapi Calisya menuduhnya.

“Apa maksudmu, Dek? Mas nggak mengerti.”

“Oh ya? Mas tidak tahu mereka berselingkuh di apartemen Mas? Menginap di sana setiap malam? Mas pasti telah mengizinkan mereka menginap di sana.”

Anton masih tidak mengerti tapi kemudian dia mengingat apa yang sudah terjadi. Waktu itu Darma meminjam kunci apartemennya dengan alasan ingin menginap di sana karena dia ada lembur dan tidak ingin mengganggu orang di rumah dengan kepulangannya



yang terlalu larut. Tentu saja Anton meminjamkannya karena dia juga biasa seperti itu tapi karena kesibukan Anton akhir-akhir ini dia lupa untuk meminta kembali kunci apartemennya.

“Nggak seperti yang kamu pikirkan, Dek. Mas memang meminjamkan kunci padanya tapi Mas nggak tahu dia akan membawa Jessica ke sana. Mas sungguh-sungguh, Dek.”

Tatapan mata Calisya penuh ketidakpercayaan. Dia membenci semua ini karena hatinya menjadi hancur berkeping dan rasanya sangat sakit. “Bohong,” jawab Calisya singkat.

“Itu benar, Dek.” Anton frustrasi karena Calisya tidak percaya padanya, dia tidak ingin Calisya membencinya karena ini. Dia tidak tahu hal busuk yang dilakukan Darma jadi dia tidak ingin terkena imbas dosa Darma.

Calisya beranjak dari duduknya dan berjalan gontai menuju ke kamarnya. Segera Sinta membantunya menuju ke kamar dan tinggallah Anton dan yang lainnya di sana.

“Bunda tidak terima dengan hal ini Ayah, kasihan Calisya.” Malika menangis sambil memeluk Gery.

“Tidak akan terjadi sesuatu pada cucu



kesayanganku, aku akan membereskan masalah ini. Sekarang kalian fokus menjaga dan membuat Calisya bahagia, bantu dia melewati semua ini.” Arga angkat bicara, jika berhubungan dengan Calisya, tentu saja Arga akan maju demi kebahagiaan cucunya itu.

Setelah itu Arga segera masuk ke ruang kerjanya dan hal pertama yang dia cek adalah rekaman CCTV yang dibilang Calisya tadi. Arga terkejut dengan apa yang sudah dilihatnya, Arumi sudah menyakiti Calisya, cucu kandunginya sendiri. Arga tahu apa yang telah membuat Arumi tega melakukan ini semua.

Arga langsung mencari Arumi di kamar mereka. Dia mendapati Arumi sedang duduk di balkon kamar.

“Arumi,” panggilnya.

Arumi tahu apa yang akan Arga bicarakan padanya dan dia siap menghadapi Arga. Arumi beranjak dari duduknya dan menuju ke dalam, duduk di sebuah sofa diikuti Arga.

“Jelaskan padaku,” kata Arga langsung.

“Aku tidak akan menjelaskan apa pun,” jawab Arumi singkat.

“Setelah menyakiti cucu kandungmu sendiri, kau tidak ingin berkata apa pun? Kau tidak punya perasaan ya, Arumi?”



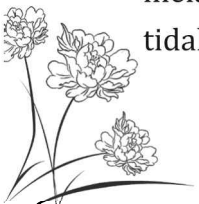
Arumi menatap Arga dalam sebelum dia menjawab Arga, "Calisya itu akan membawa sial bagi keluarga kita apalagi wajahnya sangat mirip denganku. Aku tidak ingin keluarga ini celaka karena dia."

"Ck ... kau ini aneh, Arumi, kau mempercayai perkataan orang lain yang katanya memiliki kelebihan dan bisa meramal masa depan keluarga ini dan mengatakan Calisya pembawa sial. Harusnya kau bangga cucumu memiliki wajah yang sama denganmu. Kau mengatakan ini untuk menyalahkan Calisya saja atau menutupi dosa besarmu?" Kali ini suara Arga lebih tegas dan penuh penekanan. Arumi tahu jika seperti ini berarti suaminya sangat marah.

"Apa maksudmu?" Arumi berusaha mengelak.

"Haruskah aku ungkapkan apa dosa terbesarmu? Kau pikir aku tidak sakit selama ini menghadapi kenyataan yang ada di dalam rumah tangga kita? Baiklah kalau kau ingin aku mengungkapkannya kembali." Arga mengubah posisi duduknya dan terlihat mengintimidasi Arumi.

"Anak harammu, si Cakra itu, aku menerimanya di rumah ini sebagai anakku walaupun hatiku sakit saat tahu kau dulu berselingkuh di belakangku dan melahirkan Cakra. Aku sebagai seorang pria merasa tidak mempunyai harga diri lagi saat kau melakukan



itu tapi aku masih punya hati Arumi. Anak itu tidak bersalah, yang bersalah kau karena melakukan hubungan terlarang dengan pria lain yang untung saja sudah aku bereskan. Sekarang Calisya, cucu kandungmu dan Gery anak kandungmu, mengapa kau tidak mencintai mereka sepenuh hatimu? Malah anak haram itu yang lebih kau utamakan.”

Arumi terdiam dan menundukkan kepalanya. Dia tahu sudah melakukan dosa terbesar dalam hidupnya dengan mengkhianati suaminya dan berselingkuh dengan pria lain. Arumi sebenarnya tidak ingin membedakan anak-anak dan cucunya, tapi dia takut dan mencoba melindungi Cakra dari tangan Arga. Arumi tahu bagaimana Arga sebenarnya, pria yang tidak terbantahkan, sangat keras dan apa yang diinginkannya akan terlaksana. Arumi hanya takut Cakra mendapat masalah karena Cakra adalah hasil hubungan gelapnya. Hanya dengan mencurahkan semua kasih sayangnya dan kekuatannya, Arumi dapat melindungi Cakra.

“Sekarang Calisya sakit dan cucu harammu itu sudah menyakiti hati Calisya dengan merebut Darma darinya. Mau kau buat sesakit apa lagi Calisya? Bersyukurlah jika dia masih menganggapmu eyang putrinya. Pikirkan baik-baik Arumi, aku saja bisa



menerima Cakra mengapa kau harus membedakan anak dan cucumu. Pikirkan juga betapa sakitnya aku yang kau khianati dan aku harus menerimamu demi anak kita dan bertahan di pernikahan neraka ini selama puluhan tahun.” Arga lalu pergi meninggalkan Arumi sendiri di kamar.

Setelah Arga pergi, Arumi hanya menangis dan air matanya tidak bisa berhenti keluar. Dia tidak ingin menyakiti Calisya, hanya saja dia takut dan memang dia percaya bahwa Calisya bisa membuat sial bagi keluarga ini karena kemiripan wajah mereka. Arumi seperti bercermin pada dirinya sendiri jika Calisya melakukan sesuatu. Dia takut karma perbuatannya akan berdampak pada keluarga ini. Dia menyayangi Calisya tapi dia takut Calisya adalah karma baginya. Sekarang Arumi juga tidak tahu harus berbuat apa lagi, semua sudah terlambat.



Calisya duduk di atas tempat tidur sambil memeluk kedua kakinya yang ditebuk merapat ke dadanya. Sudah dua hari setelah kejadian itu dan sudah dua hari juga Calisya tidak mau keluar kamar. Untuk makan akan ada Bi Iyah yang mengantar ke dalam kamar. Bundanya serta eyang kakungnya sering mengunjunginya dan melihat keadaannya termasuk



Anton yang datang sambil membujuk Calisya.

Anton membuka pintu kamar Calisya kemudian masuk ke dalam sambil membawa semangkuk bubur kesukaan Calisya.

“Sarapan dulu.” Anton meletakkan mangkuk di meja di samping tempat tidur Calisya.

Calisya hanya melihat sebentar kemudian dia membuang wajahnya ke arah lain. Anton bisa merasakan rasa sakit yang dirasa Calisya sekarang. Rasa sakit Calisya adalah rasa sakitnya dan dia tidak bisa melihat semua ini terjadi pada Calisya. Anton mengelus rambut Calisya lembut tapi Calisya menepisnya.

Faabay Book

“Nggak usah sok perhatian, Mas. Mas itu sama jahatnya dengan mereka,” tuduh Calisya.

“Dek, Mas nggak seperti itu. Maafkan Mas yang tidak mengetahui kelakuan adik Mas. Mas benar-benar tidak mengetahui bahwa mereka bisa berbuat seperti itu. Darma meminjam kunci apartemen Mas dan Mas pikir wajar saja. Mas tidak menyangka bahwa dia dan Jessica menggunakan apartemen mas untuk berbuat hal yang tidak baik.”

Calisya hanya diam karena dia sudah terlanjur kesal dengan semuanya dan dia merasa dibodohi dan



ditertawakan. Dia merasa menjadi bahan lelucon bagi mereka yang selama ini dia anggap baik. Calisya mulai muak dan dia ingin menghindari ini semua.

“Sudah selesai bicara kan? Pergi sana, Mas.”

Anton mengacak rambutnya kasar, susah untuk menghadapi dan membujuk Calisya yang sudah terlanjur marah dan kesal. Dia tidak akan mendengarkan siapa pun jika seperti ini.

“Dek.” Anton terlihat memohon pengertian Calisya tapi Calisya tetap acuh.

Akhirnya Anton hanya bisa pergi tanpa bisa membuat Calisya mengerti tentang keadaannya yang tidak bersalah. Dia mencintai Calisya dan sangat menyakitkan jika orang yang dia cintai kecewa dan marah padanya.





Arga memanggil semua anggota keluarga untuk membicarakan apa yang sudah terjadi antara Darma dan Jessica. Kali ini pertemuan tanpa Calisya karena memang Arga yang menginginkannya dan Calisya juga sudah menyerahkan semua keputusan pada eyang kakungnya.

Semua yang ada di ruangan terlihat tegang karena aura yang diberikan Arga membuat mereka segan. Tatapan Arga sangat tegas walaupun usianya sudah menua dan fisiknya tidak sekuat dulu.

“Aku sangat kecewa dengan semua yang sudah terjadi dan aku tidak menyangka ada yang bersikap pengecut.”

Darma terdiam dan hanya menundukkan kepalanya karena dia tahu kata-kata Arga itu ditujukan padanya.

“Ada yang ingin kau jelaskan, Darma?” tanya Arga kemudian.

Darma mengangkat kepalanya dan menatap Arga tapi dengan tatapan menghormati karena dia memang selalu menghormati Arga. Sekarang saja sangat sulit baginya untuk berbicara secara baik karena rasa segannya pada Arga. Darma tetap harus menghadapi ini semua demi Jessica dan calon anak mereka.

“Eyang, Darma minta maaf karena sikap Darma yang pengecut selama ini sehingga menyakiti perasaan Calisya. Darma tahu seharusnya dari awal Darma jujur dan Darma menyesal sudah melakukan semua ini. Dari awal Darma memang mencintai Jessica dan Darma ingin menjaga dan melindunginya bukan berarti Darma tidak menyayangi Calisya dan ingin menjaganya, hanya saja Calisya sudah Darma anggap seperti adik Darma sendiri.”

“Kenapa kau menjadikan Calisya kekasihmu?”
Suara Arga sedikit meninggi.

“Maafkan Darma, Eyang, inilah kesalahan Darma yang tidak bisa tegas dengan sikap Darma. Darma merasa tidak enak pada Eyang Kakung, Ayah dan Bunda yang sepertinya ingin Darma menjadi suami Calisya, karena itu Darma memilih Calisya menjadi kekasih Darma, tapi Darma menyesal dengan keputusan Darma. Darma hanya mencintai Jessica dan sekarang Jessica sedang hamil jadi Darma mohon, Eyang, restui



kami.” Darma berlutut di hadapan Arga.

Pengakuan Darma membuat semua terkejut terlebih lagi mengetahui bahwa Jessica sedang hamil. Malika menangis karena dia kasihan dengan Calisya, dia tahu Calisya pasti sangat sakit hati.

Arga beranjak dari duduknya dan mendekati Darma, membuat suasana semakin tegang.

“Segera nikahi Jessica dan setelah itu hidup mandiri dan tinggalkan rumah ini.”

Perkataan Arga sangat jelas, dia tidak ingin Darma dan Jessica masih tinggal di rumah ini.

“Terima kasih, Eyang,” kata Darma sambil mencium tangan Arga tapi Arga segera menepisnya.

“Tunggu,” kata Arumi sambil beranjak dari duduknya.

“Aku ingin Jessica dan Darma tetap tinggal di sini, kasihan Jessica sedang hamil muda dan harus ada orang tua yang mengawasinya.”

“Tidak!” jawab Arga tegas kemudian dia meninggalkan ruangan menuju ke ruang kerjanya.

Arumi menangis karena dia tidak ingin cucunya itu jauh darinya, hanya dirinya yang bisa melindungi anak dan cucunya itu mengingat mereka bukan anak dan cucu kandung Arga.



“Tidak apa, Eyang, Jessica akan sering berkunjung kemari.” Jessica memeluk eyang putrinya dan semua itu dilihat oleh Calisya yang berdiri di tangga melihat mereka dari kejauhan.

Calisya memutar badannya kembali masuk ke kamarnya. Eyang putrinya sangat menyayangi Jessica tapi tidak padanya. Eyang putrinya bahkan tidak pernah memeluknya seperti itu. Hanya tatapan sinis yang diberikan oleh eyang putri padanya.



Arumi terus berusaha membuat Arga mengizinkan Jessica dan Darma untuk tetap tinggal di rumah itu setelah menikah. Bahkan Arumi pura-pura sakit agar Arga dan yang lain kasihan padanya. Benar saja bahwa sakit pura-puranya membuat yang lain panik, tapi tidak dengan Arga. Arga tidak semudah itu dibohongi dan Arga sudah tahu seperti apa sifat Arumi.

Gery dan Malika bergantian membujuk Arga agar mau mengizinkan Jessica dan Darma untuk tetap tinggal di rumah demi kesehatan Arumi. Arga tetap tidak peduli karena dia tahu bahwa Arumi tidak benar-benar sakit.

Mereka tidak tahu bahwa Calisya yang terkena imbas semua ini karena Calisya menjadi merasa



bersalah, semua orang memohon padanya agar berbicara pada Arga.

Seperti siang ini, Sonia masuk ke kamarnya dan memohon padanya agar membujuk Arga.

“Tolongin Eyang Putri, Sya, kasihan Eyang Putri sekarang sakit dan sebentar lagi Jessica menikah. Jessica ingin Eyang Putri bisa hadir di pernikahannya.” Sonia berusaha membujuk Calisya agar mau berbicara dengan Arga dan membujuk Arga.

Calisya kesal dan bosan setiap hari kalau tidak Tante Sonia, pasti Om Cakra, bahkan Jessica juga pernah memohon padanya dengan alasan demi kesehatan eyang putri.

“Calisya nggak bisa menolong, Tante, sudah menjadi keputusan Eyang Kakung,” jawab Calisya.

Sonia akhirnya hanya bisa keluar dari kamar Calisya dengan tangan hampa.

Selama ini mungkin Calisya bisa bertahan walaupun semua orang membujuknya agar mau berbicara, tapi setelah Darma bahkan Anton juga ikut bicara, dia menjadi berang.

“Keluar kalian dari kamarku sekarang!” pekik Calisya pada Anton dan Darma yang datang padanya memohon untuk berbicara pada Arga.



“Dek.” Anton berusaha menenangkan Calisya tapi Calisya sudah terlanjur kesal dan mereka tidak bisa berbuat apa-apa.

Calisya menangis setelah Anton dan Darma meninggalkannya sendiri di kamar. Calisya bertanya pada dirinya sendiri apakah dia egois dengan tidak mau membujuk eyang Arga. Mengapa mereka semua tidak memikirkan perasaannya selama ini? Calisya tahu bahwa eyang Arga melakukan ini agar dia tidak lebih sakit hati. Bagaimana mungkin dia setiap hari bisa melihat kemesraan Jessica dan Darma jika mereka juga tinggal bersama di rumah ini? Calisya berpikir mungkin saja dia yang harus mengalah dan dia yang pergi. Mencoba mandiri dan menunjukkan pada orang-orang bahwa dia bukan anak yang manja.

Saat dia akan keluar rumah untuk mencari udara segar, dia berpapasan dengan Anton. Anton tiba-tiba saja menggandeng tangannya dan menariknya masuk ke dalam mobil.

“Lepasin.” Calisya berusaha melepaskan pegangan tangan Anton, tapi Anton tidak peduli dan segera menyuruh Calisya masuk ke dalam mobilnya. Sepanjang perjalanan Anton hanya diam walaupun Calisya mengomel padanya karena sudah memaksanya ikut.



Anton menghentikan mobilnya di sebuah restoran. Restoran itu tampak asri dan nyaman, dengan banyak pepohonan di sekitarnya. Anton keluar dari mobil dan membukakan pintu untuk Calisya, tapi Calisya tidak mau keluar.

“Ayo, Dek, masuk ke dalam.”

“Nggak mau.” Calisya mengerucutkan bibirnya.

“Ayolah, Dek, nggak malu dilihatin orang itu?”

Anton masih bersabar.

“Bodo amat.”

Anton berjongkok di samping Calisya sambil tangannya sedikit mencengkeram lengan Calisya. Hal itu membuat Calisya terkejut sekaligus takut apalagi tatapan mata Anton sangat tajam.

“Mas hanya mau berbicara sebentar, Dek. Mas mohon.”

Calisya akhirnya mau keluar dari mobil dan mengikuti Anton. Restoran itu sendiri memiliki tempat duduk di dalam ruangan dan di luar ruangan. Anton memilih untuk duduk di luar, karena suasananya lebih tenang. Calisya duduk dengan malas sambil menopang dagunya.

“Dek, Mas tahu kamu sedang kesal karena semua orang memintamu membujuk Eyang Kakung, tapi Mas



ingin kamu tahu bahwa mereka melakukan ini karena memikirkan kesehatan Eyang Putri. Termasuk Mas juga khawatir dengan kesehatan Eyang Putri yang sudah tua. Mas hanya mohon—”

“Apa kalian tidak memikirkan perasaan aku? Tahu nggak rasa sakitnya jika melihat orang-orang yang sudah menyakitimu masih tinggal serumah denganmu? Sepertinya kalian memang ingin membuat aku menderita. Hanya Ayah, Bunda serta Mas Ardi dan Bagus yang mengerti aku.”

Anton terdiam mendengar perkataan Calisya, memang Calisya juga pasti sakit hati dan Anton hampir melupakan itu. Anton merasa menyesal. Tapi dia juga tidak bisa mengabaikan perasaan eyang putrinya, dia merasa kasihan melihat Arumi sakit karena memikirkan Jessica yang akan pergi setelah menikah dengan Darma.

“Maafkan Mas, Dek. Mas hampir saja melupakan perasaanmu, tapi Mas mohon cobalah untuk mengalah. Kasihan Eyang Putri sekarang sakit dan Mas yakin kamu bisa bersikap dewasa.”

“Cih, Mas suruh aku bersikap dewasa tapi Eyang Putri sendiri apakah bisa bersikap dewasa? Pura-pura sakit hanya untuk mencari perhatian orang lain.”



“Calisya!” Anton sedikit meninggikan suaranya karena tidak ingin Calisya memiliki sikap yang berburuk sangka seperti itu.

Calisya kembali terkejut saat mendengar suara Anton yang meninggi dan dia jadi ingin menangis. Anton langsung tersadar dengan apa yang sudah dilakukannya, sekali lagi dia kasar pada Calisya.

“Maafkan Mas, Dek. Mas hanya tidak ingin kamu bersikap seperti itu.”

“Aku tidak akan membujuk Eyang Kakung.” Calisya tetap pada keputusannya.

“Tapi, Dek—”

Calisya langsung beranjak dari duduknya dan berlari keluar dari restoran. Anton berusaha mengejarnya dan untung saja dia berhasil karena dia tidak ingin Calisya pulang sendiri.

“Lepasin, Mas!” bentak Calisya. Dia tidak peduli dengan beberapa orang yang tengah memperhatikan mereka sekarang.

“Ayo kita pulang,” kata Anton sambil melepaskan pegangannya pada tangan Calisya. Dia berjalan dalam diam menuju mobilnya. Dia tidak membukakan pintu untuk Calisya, dia sengaja melakukan itu untuk membuat Calisya sadar.



Awalnya Calisya juga sempat merasa heran karena Anton tidak pernah bersikap seperti itu padanya, tapi ada rasa penasaran di dalam hati Calisya untuk menguji kesabaran Anton. Calisya masuk ke dalam mobil dan meminta Anton untuk berhenti di salah satu warung makan langganan Calisya.

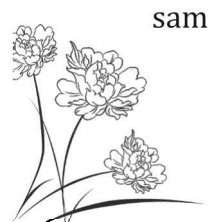
“Berhenti di depan, Mas, Calisya lapar mau beli makanan.”

“Udah menjelang sore, Dek. Kita langsung pulang ke rumah,” jawab Anton dengan raut wajah datar.

Calisya mengerutkan bibirnya, dia tahu jika sudah seperti ini berarti giliran Anton yang kesal tapi Calisya sekarang masih ingin menguji kesabaran Anton

“Ya udah kalau gitu berhenti di sini aja, Calisya turun dan bisa pulang sendiri.”

Saat Anton mulai menepikan mobilnya, Calisya mulai panik, tapi dia berusaha menutupinya. Calisya keluar dari mobil dan berharap Anton membujuknya mengingat sifat Calisya yang manja dan selalu ingin dituruti, tapi ternyata Calisya salah. Anton malah meninggalkannya sendiri di tepi jalan. Saat itu juga Calisya langsung menangis dan berjalan perlahan sambil mencari taksi.



Anton sendiri sebenarnya tidak pergi jauh, dia tetap menjaga jarak supaya bisa memantau Calisya. Dia sedikit menyesal saat melihat Calisya menangis. Ingin dia mendekati Calisya, tapi Anton berpikir dia hanya ingin Calisya sadar dan berusaha menekan egonya demi kesehatan Arumi. Anton berharap caranya ini benar dan tidak membuat Calisya semakin menjauh darinya.

Faabay Book





Saat Calisya baru saja sampai di rumah, dia melihat keadaan di rumah yang sangat panik. Ternyata eyang putri Arumi pingsan dan segera di bawa ke rumah sakit. Calisya melihat betapa semua orang panik dan saat melihat Calisya mereka hanya menatap Calisya datar, termasuk Anton.

Calisya segera menemui eyang kakungnya yang sekarang berada di ruang kerjanya.

“Eyang,” panggilnya lemah.

“Cucu eyang udah pulang, kenapa, Sayang? Mau beli sesuatu?”

Calisya hanya menggelengkan kepalanya dan duduk di hadapan Arga sambil meletakkan kepalanya di atas meja dengan malas.

“Kenapa?” Arga tidak tega melihat cucu kesayangannya ini.

“Biarkan saja Jessica dan Darma tinggal di sini, Eyang, Calisya merasa bersalah dan orang-orang

menganggap Calisya egois, jahat.”

Arga mengelus kepala Calisya lembut. “Jangan dengarkan apa kata mereka, yang penting Eyang Kakung, Ayah dan Bundamu tidak menganggapmu seperti itu.”

Calisya menghapus air matanya yang sudah menetes.

“Jangan menangis, Cucu Eyang, ayo mana Calisya yang ceria dan penuh semangat?”

“Nggak, Eyang, tolong kabulkan permintaan Calisya.”

Arga terdiam dan tidak kuasa menolak karena apa pun keinginan Calisya pasti selalu diturutinya.

“Apa kamu sanggup melihat Darma dan Jessica setiap hari?” tanya Arga.

“Nggak, karena Calisya akan pergi dari sini.”

“Apa maksud kamu?”

“Calisya akan pindah dari sini, Eyang. Biar Calisya yang menang. Calisya nggak mau jadi penyebab sakit yang dialami oleh Eyang Putri.”

“Eyang nggak setuju, kamu tidak boleh meninggalkan rumah ini karena kamu cucu Eyang yang berhak tinggal di sini.” Arga tidak akan membiarkan Calisya yang menang karena Calisya yang lebih



berhak berada di rumah ini.

“Dengarkan, Eyang, Eyang tidak akan membiarkan kamu bersedih. Kamu hanya harus percaya dengan Eyang Kakungmu ini.”

Calisya memandang eyang kakungnya masih sambil menangis. Sebenarnya dia juga tidak ingin berpisah dengan eyang kakungnya itu.

“Biarkan saja Jessica tinggal di sini, Eyang, demi Eyang Putri.”

“Baiklah kalau begitu, tapi janji dengan Eyang ya kalau kamu jangan bersedih karena itu. Eyang tidak suka melihat kamu bersedih.”

Calisya hanya diam tidak menjawab Arga, saat ini dia tidak ingin memikirkan apa pun.

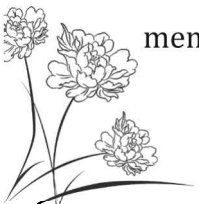


Arga datang ke rumah sakit sendiri dan langsung menuju ke kamar di mana Arumi dirawat. Saat Arga datang, semua yang berada di sana langsung diam. Hanya Cakra yang berusaha mencairkan suasana dan meminta Arga duduk di samping Arumi.

“Ayah, lihat ibu, kondisinya lemah,” kata Cakra.

“Iya,” jawab Arga singkat.

“Aku mohon,” kata Arumi sambil memasang wajah memelas.



“Ayah,” kata Cakra karena melihat Arga hanya diam.

“Ayah mengizinkan Jessica dan Darma tinggal di rumah tapi kalian harus ingat bahwa semua ini karena Calisya yang sudah membujuk Ayah. Kalian harus ingat Calisya sudah mengorbankan perasaannya demi kalian, jadi setelah ini Ayah harap kalian jangan membuat Calisya sedih lagi.”

Arumi langsung tersenyum begitu juga dengan yang lain, termasuk Anton. Mereka senang melihat Arumi yang kembali tersenyum dan bersemangat.

Setelah mengatakan itu, Arga langsung pergi meninggalkan mereka. Dia tidak ingin berlama-lama berada di sana, tapi sebelum itu dia berbisik pada Arumi dan membuat Arumi menjadi tegang. Kata-kata Arga menusuk di hatinya.

“Anton pulang bersama Eyang ya?” kata Anton pada Arga

“Iya,” jawab Arga singkat.

Anton ingin segera sampai ke rumah dan menemui Calisya, dia ingin berbicara dengan Calisya dan mengucapkan terima kasih padanya. Tapi saat dia sudah pulang ke rumah, dia tidak mendapatkan tanggapan yang baik dari Calisya.



“Sya,” panggilnya ketika melihat Calisya ada di ruang makan bersama Bunda.

Calisya langsung beranjak dari duduknya dan menuju ke kamarnya tanpa mau menjawab panggilan Anton. Anton tetap mengikuti Calisya menuju ke kamarnya dan saat ada kesempatan dia memegang tangan Calisya untuk menahan Calisya masuk ke dalam kamarnya.

“Mas mau bicara.”

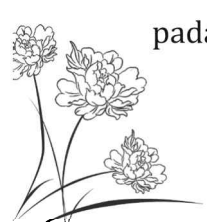
“Ishh, Anda siapa sih? Aku nggak kenal,” jawab Calisya ketus.

Anton terdiam sejenak karena tidak menyangka respons Calisya akan seperti ini.

“Dek, kamu kok begitu? Mas mau mengucapkan terima kasih karena kamu, sekarang Eyang Putri bisa tersenyum kembali.”

“Eyang Putri? Siapa ya? Jangan ganggu aku. Sana, aku nggak kenal sama kamu,” usir Calisya sambil dia masuk ke dalam kamar.

Setelah di dalam kamar, Calisya langsung mengunci pintunya dan menangis pelan agar tidak ada yang mendengarnya. Sedangkan Anton sendiri masih bingung dan tidak bisa menerima sikap Calisya padanya. Dia segera menemui Arga untuk bertanya



mengenai Calisya.

“Eyang,” panggilnya saat menemui Arga yang sedang duduk di teras belakang.

Arga menyeruput tehnya kemudian dia melirik Anton sekilas. “Ada apa?”

“Apa yang terjadi dengan Calisya? Mengapa dia menjadi seperti itu?”

“Bukankah itu yang kalian inginkan? Kalian sudah mendapatkan apa yang kalian mau, tapi akibatnya adalah Calisya tidak akan sama seperti dulu.”

“Apa maksudnya Eyang?” Anton masih bingung.

“Cari tahu saja sendiri,” jawab Arga singkat dan Anton menjadi frustrasi karenanya.



Arumi tersenyum sambil menggandeng tangan Jessica saat masuk ke dalam rumah, hari ini dia sudah diizinkan pulang dari rumah sakit. Senyum terus mengembang di bibirnya sambil bercanda bersama Jessica. Saat itu mereka berpapasan dengan Calisya tapi yang membuat Arumi tertegun sejenak adalah tatapan mata Calisya yang dingin dan seolah tidak menganggap mereka..

“Sya,” panggil Jessica.

Calisya berhenti sejenak tapi dia menunjukkan



raut wajah bingung. “Siapa ya?” tanya Calisya ragu. Akting Calisya benar-benar bagus dan membuat semua yang ada di situ terkejut dan tidak menyangka.

“Ini Eyang Putri dan kami keluargamu,” kata Jessica.

“Mungkin kalian salah orang, aku hanya punya Ayah, Bunda, Mas Ardi dan Bagas serta Eyang Kakung. Jangan ngaku-ngaku ya, justru kalian siapa datang ke rumah ini?” Calisya balik bertanya tapi karena semua terdiam tidak menjawab, akhirnya Calisya pergi meninggalkan mereka dan masuk ke dalam mobil *sport* miliknya.

Mereka tidak menyangka Calisya akan bersikap seperti itu dan diizinkan mengendarai mobil lagi, Arumi memutuskan untuk bertanya pada Arga.

Arumi meminta Cakra untuk mencari Arga karena dia ingin bertanya pada Arga tapi menurut Cakra, Arga tidak mau bertemu dengannya. Akhirnya Arumi sendiri yang mendatangi Arga di ruang kerjanya.

Arga hanya melirik sekilas saat melihat Arumi membuka pintu kemudian dia kembali beralih pada buku yang dibacanya.

Arumi duduk di hadapan Arga dan langsung bertanya pada Arga. “Ada apa dengan Calisya? Mengapa



dia bisa tidak mengenali kami?”

Arga mengalihkan pandangan dari buku yang dibacanya kemudian dia tertawa.

“Bukankah kau yang menginginkan dia seperti itu? Kau selalu merasa bayang-bayang Calisya menghantuimu dan jika sekarang dia tidak mengenalmu bukankah itu hal baik bagimu? Kau tidak perlu pusing lagi dan merasa terganggu dengan kehadirannya. Asal kau tahu Arumi, Calisya sudah berkorban perasaan dengan membiarkan Jessica dan Darma tetap tinggal di sini setelah mereka menikah. Kau tahu, penderitaan Calisya itu karena ulahmu, kau sendiri yang menghukum dan membuat perubahan pada cucu kandungmu itu dengan membuatnya merasakan hidup bagai di neraka.”

Arumi terdiam mendengar perkataan Arga, apa maksudnya dia penyebab semua ini? Dia hanya melindungi Jessica karena hanya dia yang bisa melindungi Jessica.

“Apa maksudmu? Aku hanya melindungi Jessica.”

“Jessica baik-baik saja, tidak ada yang akan mengusiknya. Aku tidak akan membuat hidup anak dan cucu harammu itu hancur karena dari awal aku sudah berkomitmen menerima mereka



menjadi bagian keluarga Hadiningrat. Kau tahu tidak bagaimana perasaanku selama puluhan tahun ini hidup bersama denganmu? Harga diriku sudah kau injak Arumi, dengan berselingkuh dengan pria bajingan itu. Sekarang lebih baik kau nikmati saja sisa umurmu itu bersama anak dan cucu harammu itu sedangkan aku akan menjaga dan melindungi anak dan cucuku. Jangan campuri urusan anak dan cucuku yang tidak pernah kau anggap sebagai anak dan cucu kandungmu. Sekarang keluar dari ruanganku dan satu hal lagi, aku sudah menyiapkan kamar untukmu yang dekat dengan anak dan cucumu itu. Bi Iyah akan membantumu pindah kamar, aku tidak ingin sekamar denganmu lagi.”

Arumi terdiam dan tertegun mendengar kata-kata Arga, Arga tidak pernah semarah ini maksudnya Arga tidak pernah menunjukkan kemarahannya sampai seperti ini. Bahkan dulu waktu dia ketahuan berselingkuh, Arga lebih banyak diam tapi masih bisa menerimanya. Apakah Arumi terlalu jahat dan egois selama ini karena ketakutannya pada Arga yang akan merampas dan mengusik hidup anak hasil perselingkuhannya itu?

“Aku—”

“Keluar!” bentak Arga dan Arumi akhirnya segera



keluar dari ruangan.

Sepeninggal Arumi, Arga melihat foto keluarga yang terpajang di meja kantornya, dia segera mengambil foto itu lalu menyimpannya di dalam lemari. Dia tidak ingin melihatnya karena hanya membuatnya sakit.

Arga tidak tahu bahwa cintanya pada Arumi malah membuatnya sakit selama ini. Tidak ingin kehilangan Arumi yang ternyata sudah membagi hatinya. Padahal dulu Arumi adalah pujaan hatinya dan mereka berjanji untuk selalu setia dan bersama sampai maut memisahkan tapi semenjak pria berengsek itu datang, segalanya berubah. *Faabay Book*

Arga sekarang hanya ingin menghabiskan hari tuanya dengan melihat anak dan cucunya bahagia. Selama dia masih bisa menjaga dan melindungi mereka, Arga akan melakukannya.





Beberapa hari ini Anton terlihat tidak bersemangat dan resah, bahkan pekerjaan di kantornya terbengkalai karena dirinya yang tidak bisa fokus. Dia selalu memikirkan perubahan Calisya dan bagaimana dia bisa kembali dekat dengan Calisya serta mendapatkan hatinya. Sudah tidak ada penghalang lagi bagi dirinya untuk mendekati Calisya. Dia bisa memiliki Calisya sekarang.

Anton melirik ke arah pintu ketika dia mendengar ada yang membuka pintu kantornya. Ternyata yang datang adalah Ratih. Seperti biasa, Ratih membawa makan siang untuk Anton. Wajah Anton semakin terlihat malas saat melihat Ratih.

“Aku ingin bicara denganmu, duduklah.”

Ratih duduk di hadapan Anton. Ratih merasa ada yang tidak beres dengan pria di depannya ini. Anton tampak sangat serius.

“Aku ingin hubungan kita berakhir mulai

detik ini. Kau tidak perlu lagi datang kemari dan menghubungiku. Aku tidak bisa menjalani hubungan seperti ini lagi, kau tahu aku sangat mencintai Calisya jadi aku akan berusaha mendapatkan hatinya.”

Ratih terdiam memandang Anton dengan bingung, apa maksud Anton? Secepat dan segampang inilah dia memutuskan hubungan mereka?

“Aku tidak mau, aku mencintaimu.” Ratih tidak ingin berpisah dari Anton dan dia tidak mau diperlakukan seperti ini oleh Anton.

“Sadarlah, Ratih, aku tidak pernah mencintaimu karena aku hanya mencintai Calisya. Kau itu hanya pelarianku.”

Faabay Book

“Aku tidak masalah menjalani cinta seperti ini karena aku sangat mencintaimu.” Ratih menggenggam tangan Anton, berharap Anton mengerti dan mengubah keputusannya.

Anton melepaskan genggaman tangan Ratih dan memandang Ratih dengan tatapan datar.

“Aku tidak bisa, aku harap kau mengerti bahwa mulai detik ini hubungan kita sudah berakhir. Kau dan aku sudah tidak memiliki hubungan lagi. Aku bukan pria baik untukmu dan aku yakin kau bisa mendapatkan yang lebih baik.”



Ratih menangis, keputusan Anton memang tidak bisa berubah lagi. Anton tetap ingin memutuskannya padahal dia sangat mencintai Anton.

“Aku mohon, aku sangat mencintaimu.”

“Aku tidak! Karena itu aku tidak ingin kau lebih tersakiti lagi, hubungan ini harus diakhiri sampai di sini. Mengertilah, Ratih hubungan ini hanya akan menyakiti kita.”

Ratih menghapus air matanya dan berjalan keluar dari ruangan Anton. Hatinya hancur sekarang karena Anton sudah memutuskan hubungan mereka. Ratih berjalan keluar tanpa melihat ke belakang lagi. Langkahnya gontai dan dia sudah tidak mempunyai semangat lagi.

Anton hanya menatap punggung Ratih dengan tatapan tanpa ekspresi, dia tidak akan mengejar Ratih. Yang harus dia kejar adalah Calisya sekarang. Anton bertekad dia akan meraih cinta dan hati Calisya, dia tidak akan melepaskan Calisya lagi.



Calisya hanya menatap malas pada gelas jus di hadapannya, Sinta sendiri sedari tadi hanya menatap Calisya.

“Kamu nggak merasa keterlaluhan melakukan



ini semua?” Sinta bertanya pada Calisya tapi Calisya hanya mengangkat kedua bahunya pertanda dia juga tidak tahu apa-apa.

“Ya ... ditanyain, malah gitu jawabannya,” protes Sinta.

“Aku juga nggak tahu, aku hanya sedang kesal. Lagi pula Eyang Kakung juga tidak marah, jadi biarin aja deh, toh mereka juga nggak pernah memikirkan perasaan aku.”

“Maaf ya, Sya, tapi aku merasa kok kamu keterlalu ya? Apalagi Mas Anton jadi sering bertanya ke aku mengapa kamu jadi berubah begitu. Aku kan malas, Sya jawabnya.” Sinta menghembuskan napasnya kasar.

“Cuekin saja, Sin. Ntar juga cape sendiri tuh Mas Anton.”

“Kamu sih ngomong enak, tapi kamu kan tahu sifat Mas Anton, nggak gampang menyerah.”

“Ya udahlah, ayo jalan lagi karena hari ini aku ingin belanja sepuasnya. Eyang Kakung barusan transfer ini.” Calisya tertawa bahagia dan dia segera mengajak Sinta menuju butik langganan mereka.

“Ya ampun, Sin, banyak barang baru dan *limited* lagi.” Begitulah Calisya kalau sudah datang ke butik



langganannya. Dia akan berbelanja sepuasnya dan tentu saja Sinta akan mengikutinya.

Setelah puas berbelanja, Calisya dan Sinta akhirnya memutuskan untuk pulang. Di tempat parkir mereka bertemu dengan Ratih.

“Mbak Ratih,” panggil Calisya ramah tapi Ratih hanya diam dan malah memandang Calisya dengan tatapan tajam setelah itu dia berlalu.

“Ish, Mbak Ratih kenapa sih? Disapa malah begitu,” tanya Calisya bingung.

“Iya ya, aneh” timpal Sinta.

“Biarin ajalah, malas mikirinnya. Pulang aja ya sekarang? Aku sudah capek, mau istirahat,” kata Calisya.

“Ya udah, ayo.”

Calisya dan Sinta memasuki mobil masing-masing dan pulang ke rumah masing-masing. Calisya mengemudi dengan santai karena jujur dia sudah lama tidak mengendarai mobil lagi semenjak kecelakaan. Ini saja dia merayu eyang kakung dengan penuh perjuangan agar diizinkan dan akhirnya berhasil. Ayahnya sebenarnya tidak setuju, tapi karena eyang kakungnya sudah mengizinkan, maka ayahnya hanya bisa diam.



Calisya memutar musik dan bersenandung saat lagu favoritnya sedang diputar. Saat melihat ke spion, Calisya melihat ada mobil yang mengikutinya. Spontan saja Calisya menjadi waspada karena jalanan di sini cukup sepi. Lama kelamaan Calisya mulai sadar bahwa dia sangat mengenal mobil yang sedang mengikutinya. Itu adalah mobil milik Anton.

Calisya sedikit memacu laju mobilnya, tapi Anton malah mengikutinya dan menyalipnya. Calisya terpaksa mengerem mobilnya, karena tak mau menabrak mobil Anton.

Anton keluar dari mobil. Ekspresi wajahnya tampak sangat serius. Dia kemudian mengetuk kaca mobil Calisya.

“Buka, Dek.”

Calisya membuka kaca mobilnya dan menatap Anton dengan tatapan gugup.

“Ada apa?” tanya Calisya pura-pura bodoh.

“Ada apa katamu? Kenapa bawa mobil sendiri? Kamu kan nggak boleh bawa mobil sendiri.”

“Siapa bilang? Udah diizinin oleh Eyang Kakung kok,” jawab Calisya yakin.

“Bohong kamu ya?”

“Aku nggak bohong.”



“Nggak mungkin Eyang Kakung atau Ayah mengizinkan kamu mengendarai mobil sendiri setelah kecelakaan waktu itu. Apa maumu, Dek?”

“Aku nggak bohong karena aku sudah izin dengan Eyang Kakung. Lagi pula, kamu siapa? Aku tidak mengenalmu.”

Anton mengusap wajahnya kasar menghadapi sikap Calisia yang sudah seperti ini. Entah bagaimana lagi dia harus menghadapi Calisia. Dia tidak bisa membiarkan Calisia bersikap seperti ini terus. Ini akan menambah jarak di antara mereka.



Calisia melempar kantung belanjaannya ke atas tempat tidur, dia menarik napas panjang lalu mengembuskannya dengan kasar. Dia berhasil lepas dari Anton sekarang, tapi dia yakin pria itu tidak akan menyerah dan akan terus mengganggunya.

“Argh!” Calisia berbaring telentang di atas tempat tidur sambil menatap langit-langit kamarnya.

Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu kamarnya, Calisia hanya diam. Tak ingin diganggu sekarang.

“Non,” panggil Bi Iyah.

Calisia menghela napas. “Masuk saja, Bi!” pekik Calisia pada akhirnya.



Bi Iyah masuk ke dalam kamar dan menghampiri Calisya yang masih berbaring di atas tempat tidur.

“Ada apa, Bi?”

“Non Calisya dipanggil nyonya untuk makan dan setelah itu ada pertemuan keluarga untuk membahas pernikahan Non Jessica. Eyang Putri yang meminta semua untuk berkumpul,” kata Bi Iyah.

Calisya menghembuskan napasnya kasar kemudian dia malah memejamkan matanya.

“Bilang aja aku udah makan di luar dan sekarang mau istirahat.”

Bi Iyah hanya bisa mengangguk dan keluar kamar untuk memberitahu Malika bahwa Calisya tidak ikut makan malam.

Sepeninggal Bi Iyah, Calisya benar-benar tertidur pulas dan tidak menyadari jika Anton masuk ke dalam kamarnya. Dia duduk di sofa dan memandang Calisya yang sedang tertidur pulas.

“Apa yang harus aku lakukan untuk membuatmu kembali seperti dulu dan menjadi milikku?” Anton berbicara dengan dirinya sendiri. Dia menatap Calisya dengan tatapan lembut. Anton beranjak dari duduknya dan mendekati Calisya, kemudian dia mengelus kepala wanita yang dicintainya itu dengan lembut.



“Mas menyayangimu, Dek,” bisik Anton sebelum dia keluar dari kamar Calisya.

Faabay Book





Calisya memasang wajah cemberut saat bundanya memintanya untuk tidak pergi saat pegawai dari butik langganan mereka datang untuk mengukur ukuran badan mereka dan membuat kebaya yang akan dipakai saat pernikahan Jessica nanti.

“Calisya harus pergi, Bunda, Calisya tidak mau ada di sini dan jangan jahitkan Calisya kebaya ini. Calisya tidak sudi memakainya dan menghadiri pernikahannya.”

Calisya akan berlalu tapi Arumi sudah keburu datang dan menahan Calisya untuk pergi. “Mau ke mana kamu?” tanya Arumi.

Calisya pura-pura tidak mendengar dan berlalu tapi Arumi mencekal tangannya.

“Jangan kurang ajar ya?”

Malika yang melihat itu segera menghampiri dan meleraikan Arumi dan Calisya. Dia tidak ingin Calisya berselisih lagi dengan eyang putrinya.

“Maafkan Calisya, Bu, Calisya lelah menunggu jadi dia ingin ke kamarnya,” kata Malika.

“Jangan memanjakannya, dia semakin kurang ajar,” kata Arumi.

Wajah Calisya tampak kesal. *Moodnya* sudah cukup buruk melihat persiapan pernikahan Jessica dan Darma, sekarang eyang putrinya justru semakin menguji emosinya. “Cukup mengomentari dan mencampuri hidup Calisya dan jangan marahi Bunda. Anda bukan eyang putri saya, jadi Anda nggak punya hak!” pekik Calisya, kemudian dia meninggalkan Arumi dan Malika di sana. Bahkan dia hampir saja menabrak Anton yang baru saja datang. Book

“Dek,” panggil Anton tapi Calisya acuh dan segera pergi.

Dia masuk ke dalam kamarnya dan mengunci pintunya, tidak ingin ada siapa pun yang mengganggunya.

Anton mengikuti Calisya, tapi dia hanya menunggu di luar kamarnya. Tak ingin membuat Calisya semakin marah. Sayup dia mendengar suara tangis Calisya. Dia tidak bisa melihat Calisya sakit seperti ini. Ini salahnya, mengapa dulu dia tidak berusaha merebut hati Calisya dan justru membiarkan Calisya jatuh cinta



pada Darma?

“Bodohnya aku,” bisik Anton pada dirinya sambil memukul kepalanya pelan.

“Ada apa denganmu?” Tiba-tiba Arga sudah berada di hadapan Anton.

“Eyang, Anton ingin bicara.”

Arga hanya memberi kode pada Anton agar mengikutinya menuju ke ruang kerjanya. Sebenarnya Arga bisa menebak apa yang ingin Anton bicarakan, tapi sepanjang jalan, dia hanya diam.

Sesampainya di ruang kerja Arga, Anton langsung duduk setelah Arga mempersilakannya.

“Ada apa?” tanya Arga.

“Eyang, Anton ingin jujur akan satu hal. Sebelumnya Anton sangat menyesal mengapa tidak dari dulu Anton melakukan ini. Eyang boleh marah sama Anton tapi tolong dengarkan alasan Anton.”

“Baik, bicaralah.”

Anton menarik napas dalam sebelum berbicara, “Anton mencintai Calisia.”

Arga hanya menatap Anton datar. Membiarkan Anton melanjutkan ucapannya.

“Seharusnya dari dulu Anton memperjuangkan



Calisya, tapi saat itu Anton takut menyakiti Calisya karena Anton melihat Calisya lebih mencintai Darma. Anton menyesal dan Anton bersalah, apalagi melihat Darma hanya bisa menyakiti Calisya sekarang.” Anton tertunduk di hadapan Arga.

“Sekarang apa yang kau inginkan?” tanya Arga.

“Eyang, izinkan Anton menunjukkan ketulusan Anton pada Calisya. Izinkan Anton untuk mendekati Calisya dan membuat Calisya jatuh cinta pada Anton.”

“Bagaimana dengan Ratih?”

“Anton sudah tidak memiliki hubungan lagi dengannya, Eyang. Anton hanya mencintai Calisya dan hubungan Anton sudah Anton selesaikan baik-baik dengan Ratih.”

Arga diam sejenak, dia tahu selama ini Anton memperhatikan Calisya. Sudah lama dia mengamati Anton, cucu angkatnya ini memang tak banyak bicara, tapi setiap kali Calisya membutuhkan sesuatu, Anton selalu menjadi orang pertama yang bergerak membantu. Tatapan Anton pada Calisya pun bukan sekadar tatapan kakak ke adiknya. Ada perasaan lebih di sana.

“Baiklah, Eyang mengizinkanmu mendekati Calisya. Buat Calisya jatuh cinta padamu dan bahagia



bersamamu.” Arga tahu sifat Anton dan dia yakin Anton bisa menjaga dan membimbing Calisya.

Mendengar perkataan Arga membuat Anton tak sanggup menahan senyumnya. “Terima kasih, Eyang, Anton akan menunjukkan ketulusan Anton.” Anton berkata dengan sungguh-sungguh.



Calisya keluar dari kamarnya sambil membawa tas. Dia berencana pergi ke mall untuk menghilangkan rasa bosan dan kesalnya karena melihat kesibukan persiapan pernikahan Jessica dan Darma.

Saat Calisya hendak masuk ke dalam mobilnya, Anton menahannya dan menarik tangannya untuk masuk ke dalam mobil Anton.

“Lepasin,” kata Calisya.

“Nggak akan, sekarang ikut Mas.”

Anton membukakan pintu untuk Calisya dan memaksanya untuk masuk. Anton segera masuk ke dalam mobil dan melajukan mobilnya meninggalkan halaman rumah keluarga Hadiningrat.

Anton melirik Calisya singkat, gadis yang dicintainya itu tampak diam sambil mengerucutkan bibirnya. Anton tahu bahwa Calisya pasti sedang kesal sekarang.



“Mau ke mana, Sayang? Mas temani,” kata Anton membuka pembicaraan.

Calisya masih diam dan tidak mau menjawab Anton, dia benar-benar kesal sekarang dan ingin rasanya dia menghajar Anton untuk melampiaskan kekesalannya.

Anton terus mengendarai mobilnya dengan berkeliling di tempat yang sama. Calisya mulai sadar bahwa jalan yang mereka lewati hanya berputar di situ saja. Dia segera memandang Anton dengan tatapan marah.

“Berhenti!” pekik Calisya kesal dan Anton langsung menepikan mobilnya.

“Kenapa berputar di sini sih?”

“Mas nggak tahu mau ke mana, kamu ditanya hanya diam,” jawab Anton santai.

Mendengar jawaban Anton, Calisya semakin kesal. Dia memukul lengan Anton sambil menangis.

“Jahat!” teriak Calisya. “Jangan ganggu Calisya, biarkan Calisya sendiri. Sama dengan Darma jahatnya.”

Segera Anton memeluk Calisya dan berusaha menenangkannya.

“Maafkan Mas ya, Dek. Mas tahu, Mas udah jahat, begitu juga dengan adik Mas yang bodoh itu. Maafkan



Mas ya tidak bisa menjaga kamu. Sekarang jangan marah lagi, jangan nangis lagi ya? Kamu nggak pantas tangisin adik Mas yang bodoh itu.”

Anton mengelus rambut Calisya, dia berharap Calisya bisa lebih tenang dan tidak marah lagi padanya. Calisya menangis di pelukan Anton, saat itu Calisya benar-benar ingin menangis sepuasnya.

Sekitar lima belas menit menangis, Calisya menghapus air matanya pelan kemudian dia memandang Anton. Dilihatnya baju Anton yang sudah basah oleh air matanya dan Calisya menjadi merasa tidak enak.

“Maaf, Mas jadi basah,” kata Calisya menunjuk baju Anton.

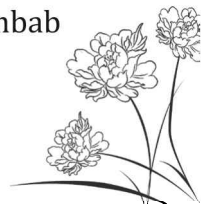
“Nggak apa, Sayang, udah puas nangisnya?” tanya Anton.

Calisya membuang wajahnya ke arah lain dan hanya diam, Anton segera menyentuh lengan Calisya.

“Mau ke mana sekarang? Mas temani, tapi janji sama Mas, jangan marah lagi, jangan pura-pura nggak kenal sama Mas.”

Calisya memandang Anton sambil menganggukkan kepalanya lemah.

“Malu mau ke mall, mata Calisya udah sembab



dan bengkok begini.”

“Ya udah, ikut Mas aja ya?” Anton tersenyum pada Calisya.

“Ke mana?” tanya Calisya penasaran.

“Ke suatu tempat, pokoknya ikut Mas aja ya?”

Calisya menganggukkan kepalanya tanda bahwa dia menyetujui ajakan Anton.



Calisya membentangkan tangannya sambil menarik napas dalam seolah ingin melawan angin malam yang berhembus. Anton mengajaknya ke *rooftop* kantornya dan melihat keindahan kota di malam hari.

“Senang di sini?” tanya Anton.

“Iya, rasanya sunyi dan bebas, nggak ada yang ganggu. Mas sering ke sini ya?”

“Terkadang jika Mas lagi pusing dan butuh sendiri,” jawab Anton.

“Calisya boleh nggak sering ke sini?”

“Boleh saja, asal dengan Mas ya? Mas nggak mau kamu kenapa-kenapa karena ini tempatnya tinggi dan berbahaya.”

“Asyik.” Calisya langsung memeluk Anton sambil



tertawa.

“Tapi ini kan kantor, Mas. Apa nanti para pegawai Mas nggak merasa aneh atau terganggu jika Calisya sering ke sini?”

“Kamu kan biasa ke kantor Mas, jadi nggak masalah. Tapi ingat ya, jangan naik ke sini kalau Mas lagi nggak ada.”

“Oke, Bos,” jawab Calisya.

Anton tersenyum bahagia saat melihat Calisya sudah tenang dan mulai tertawa apalagi sekarang bersama dengannya.

“Mas,” panggil Calisya.

“Iya, Sayang, ada apa?”

“Lapar,” kata Calisya manja.

“Mau makan apa? Kita pesan aja ya? Kamu masih mau di sini, kan?”

“Iya boleh, pesan piza ya?”

“Iya,” jawab Anton dan langsung memesan makanan untuk mereka berdua. Apa pun akan Anton lakukan untuk Calisya sekarang. Dia sudah berjanji akan menjaga dan membuat Calisya bahagia.



Anton menggendong Calisya keluar dari



mobil saat mereka sudah sampai di rumah. Calisya tertidur saat perjalanan pulang dan sekarang Anton harus menggendongnya karena dia tidak ingin membangunkan Calisya.

“Kenapa?” tanya Malika saat melihat Anton masuk ke rumah sambil menggendong Calisya.

“Ketiduran, Bunda. Anton bawa ke kamarnya dulu, kasihan Calisya.”

“Ya sudah, Nak.”

Darma melihat Anton menggendong Calisya saat mereka berpapasan di tangga, tapi Anton tidak menyapanya. Darma hanya tersenyum saat melihat sikap Anton, dia tahu bahwa saudaranya itu mencintai Calisya. Darma tahu dia salah telah memberi harapan pada Calisya, dia berharap saudaranya itu bisa menjaga dan menyayangi Calisya.

Perlahan Anton membaringkan Calisya di atas tempat tidur dan melepas sepatu Calisya. Dia menyelimuti Calisya dan mengelus kepala Calisya. Anton bahkan memberikan kecupannya pada kening Calisya sebelum dia meninggalkan Calisya.

“Nak,” panggil Malika saat melihat Anton menutup pintu kamar Calisya.

“Ada apa, Bunda?”



“Ayah dan Bunda mau bicara.”

Anton mengikuti Malika menuju ke ruang kerja Gery. Anton sepertinya tahu apa yang ingin dibicarakan oleh kedua orang tua angkatnya itu.

Saat Anton masuk, Gery sedang duduk di sofa sambil membaca buku. Anton berjalan menghampiri Gery.

“Ada apa, Yah?” tanyanya

“Duduk dulu,” kata Gery

Anton segera duduk di hadapan Gery sedangkan Malika duduk di samping Anton. Walaupun mereka bukan orang tua kandungnya, tapi Anton sangat menghormati mereka. Mereka yang sudah menjaga dan merawat Anton serta Darma setelah orang tua mereka meninggal. Orang tua Anton adalah sahabat baik Gery dan Malika.

“Ayah mau bertanya dan kamu harus jawab jujur ya?”

“Ada apa, Ayah?”

“Bagaimana perasaanmu dengan terhadap Calisya?”

“Anton menyayangi Calisya, Ayah, tapi bukan sebagai seorang kakak ke adiknya. Anton ingin menjadikan Calisya sebagai kekasih Anton. Anton



tidak bisa bohongi perasaan Anton lagi.”

“Calisya sudah sakit hati karena sikap Darma, apa kamu yakin kalau kamu tidak akan menyakiti Calisya?”

“Anton yakin dan Anton akan berusaha menunjukkan kepada Ayah dan Bunda ketulusan hati Anton pada Calisya. Anton akan membuat Calisya jatuh Cinta sama Anton.”

“Bagaimana dengan Ratih, Nak?” Kali ini Malika yang bertanya.

“Bunda jangan khawatir, Anton sudah memutuskan hubungan dengan Ratih dan dia tidak akan menjadi penghalang bagi Anton. Dia tahu bahwa Anton tidak mencintainya tapi mencintai Calisya.”

“Kamu sudah dewasa, Nak dan kamu tahu apa yang harus kamu lakukan. Kami hanya bisa mendoakan dan mendukung saja apalagi ini juga mengenai Calisya,” kata Gery.

“Apa Ayah dan Bunda setuju jika Anton mendekati Calisya dan menjadikannya istri Anton kelak?”

“Kami setuju, Nak, asal Calisya juga bahagia,” kata Malika sambil mengelus kepala Anton.

“Terima kasih, Ayah dan Bunda.” Anton mencium punggung tangan Gery dan Malika sebagai tanda hormatnya.



“Ya sudah, sekarang kembali ke kamarmu dan beristirahatlah,” kata Gery.

Anton segera meninggalkan ruang kerja Gery. Hatinya terasa lega dan tenang. Restu dari Arga, Gery dan Malika sudah dikantonginya dan sekarang dia harus berjuang untuk mendapatkan hati Calisya.

Faabay Book





Arumi mendekati Calisya yang sekarang sedang berada di balkon lantai tiga rumahnya, dia membawa kebaya yang sudah selesai dijahit. Calisya melirik ke arah Arumi saat Arumi berdiri di sampingnya. Mengetahui Arumi yang datang, Calisya kembali membaca bukunya dan mengacuhkan Arumi.

“Pakai ini untuk pernikahan Jessica minggu depan,” kata Arumi menyerahkan kebaya kepada Calisya.

Calisya masih acuh dan tidak menanggapi Arumi, membuat Arumi kesal kepada Calisya. Arumi menarik rambut Calisya sampai Calisya menjerit.

“Sakit!” pekik Calisya.

“Eyang, hentikan!” kata Anton yang datang saat mendengar jeritan Calisya. Anton berusaha melepaskan tangan Arumi dari rambut Calisya.

“Jangan dibela anak kurang ajar ini, kebaya ini harus kamu pakai minggu depan,” kata Arumi sambil

berlalu.

Anton memegang kebaya yang diberikan Arumi. "Terima saja, Dek. Nurut aja demi Eyang Putri. Jangan membuatnya kesal karena kamu sendiri yang akan sakit. Sekarang sakit nggak kepalanya?" tanya Anton.

"Mas aja yang pakai kebaya itu, aku nggak akan mau dan nggak akan hadir!" pekik Calisya kesal.

"Dek, jangan begitu, Mas nggak mau kamu melawan Eyang Putri. Ingat, Dek dia orang tua dan harus kita hormati. Mas tahu kamu kesal, tapi Mas mohon cobalah untuk mengerti dia."

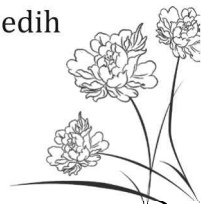
"Oke, sini kebayanya," kata Calisya dan Anton menyerahkan kebaya di tangannya pada Calisya.

"Nah gitu dong."

Calisya tersenyum sinis kemudian pergi meninggalkan Anton. Dia menuju ke dapur untuk mencari korek api. Saat dia mendapatkannya, dia menuju ke kebun belakang rumahnya dan membakar kebaya di tangannya. Calisya tersenyum sinis saat melihat kebaya itu perlahan habis terbakar.

"Jangan harap aku sudi," kata Calisya saat meninggalkan bekas pembakaran.

Jessica ternyata melihat semua itu dari balkon kamarnya dan dia merasa bersalah sekaligus sedih



melihat Calisya seperti itu. Dia ingin Calisya bisa seperti dulu dan akrab dengannya. Dia rindu Calisya yang mengajaknya bercanda.

Jessica memutuskan untuk memberitahu Darma dan mengajak Darma untuk berbicara baik-baik dengan Calisya. Dia tidak ingin masalah ini berlarut dan membuat suasana di rumah ini berubah.



Calisya sedang bersama Sinta di sebuah kafe, mereka berdua hanya sekadar ingin menghilangkan bosan dan cuci mata melihat cowok-cowok ganteng yang kalau malam minggu begini biasanya nongkrong di kafe ini.

Faabay Book

“Syah, lihat tuh cowok yang duduk di pojok, ganteng banget,” kata Sinta antusias.

“Gantengan Mas Bagus, emang selera kamu udah berubah ya?” kata Calisya santai.

“Ish, nggak asyik banget, bedalah, Syah, kalau Mas Bagus itu selalu ganteng di mataku, nggak akan pernah pudar, tapi sekarang kan lagi cuci mata, jadi Mas Bagusnya dikesampingkan dulu,” kata Sinta sambil tersenyum.

“Aku pikir selera kamu berubah jadi nggak suka lagi dengan Mas Bagus.”



“Aku akan selalu suka Mas Bagus tapi Mas Bagusnya nggak suka sama aku.” Sinta memasang wajah sedih.

“Tenang saja, kalau jodoh nggak akan lari ke mana, tapi kamu tetap harus dekati Mas Bagus.” Calisya tahu perasaan Sinta, itulah sebabnya dia beberapa kali berusaha mendekatkan sahabatnya ini dengan kakak lelakinya.

“Sya.”

Calisya dan Sinta langsung melihat ke sumber suara karena ada yang memanggil Calisya. Wajah Calisya langsung berubah saat dia melihat Jessica dan Darma.

“Aduh capek deh, pindah aja yuk, Sin,” ajak Calisya.

“Tunggu, Sya, kami mau bicara denganmu sebentar,” kata Darma.

Calisya tidak peduli dan beranjak dari duduknya sambil menarik tangan Sinta tapi Darma menghalanginya.

“Sepuluh menit saja, Sya, *please*.”

“Minggir nggak? Kalau nggak, aku teriak ini,” ancam Calisya.

“*Please*, Sya, aku mohon, hanya sebentar. Setelah itu kami akan pergi.” Kali ini Jessica yang angkat bicara.

“Sya, dengerin aja dulu,” kata Sinta



Calisya memandang Sinta tajam. Sahabatnya itu, bukannya membelanya malah setuju dengan Darma dan Jessica.

"Please," kata Jessica sambil memegang tangan Calisya dan Calisya segera menepisnya.

"Dua menit," kata Calisya akhirnya.

"Syah, kami benar-benar ingin bicara denganmu dan tidak cukup hanya dua menit," kata Darma.

"Satu menit lima puluh detik," kata Calisya sambil melihat ke jam di tangannya.

"Baiklah," kata Darma akhirnya

"Syah, kami bersalah padamu dan kami minta maaf. Maafkan kami yang tidak pernah jujur padamu, kami harap kamu bisa memaafkan kami. Kami hanya ingin kamu kembali seperti dulu, kami akan lakukan apa pun asal kamu bisa kembali seperti dulu dan mau menghadiri pernikahan kami."

"Waktu habis." Calisya segera berlalu tapi Darma kembali menahannya.

"Apa yang harus kami lakukan, Syah agar kamu bisa memaafkan kami?" Jessica menangis.

"Jangan tunjukkan wajah kalian di hadapan aku lagi dan mulai detik ini kita bukan saudara lagi. Ingat! Kita bukan saudara." Tatapan mata Calisya terlihat



marah dan tajam, menusuk hati Jessica dan Darma.

Calisya berlari meninggalkan kafe, disusul oleh Sinta. Sinta khawatir saat melihat kondisi Calisya, dia tahu sahabatnya itu sangat terluka. Kata maaf dari Darma dan Jessica tidak akan cukup.



Calisya tidak mau keluar dari kamarnya walaupun orang tuanya sudah membujuknya. Besok adalah hari pernikahan Darma dan Jessica. Hari ini semua keluarga besar Hadiningrat sudah datang untuk menghadiri upacara siraman Darma dan Jessica.

Calisya menutup semua jendela kamarnya agar dia tidak melihat upacara yang sedang dilaksanakan. Walaupun begitu, dia masih dapat mendengar sayup-sayup suara musik tradisional.

Air mata Calisya jatuh dan saat itu dia juga mulai mengemas barang-barang pemberian Darma dan memasukkannya ke kotak besar. Usai sudah cerita cintanya bersama Darma dan dia akan berusaha keras melupakan Darma. Calisya yakin dia pasti bisa dan dia harus bisa karena memang tidak ada jodoh di antara mereka.

Pintu kamarnya diketuk, tapi Calisya tetap tidak mau membukanya. Siapa pun yang sedang mengetuk



pintu kamarnya, tampaknya tak mudah menyerah. Suara ketukan terus terdengar dan membuat Calisya jengah. Dengan kesal Calisya membuka pintu kamarnya, ingin memarahi orang yang sudah berani mengetuk pintu kamarnya.

“Dek,” kata Anton saat Calisya membuka pintu.

“Jangan ganggu Calisya, Mas. Pergi! Calisya mau sendiri.” Calisya mau menutup pintu kamarnya tapi Anton menahannya.

“Mas bawakan makanan, makan dulu ya? Mas suapi?” bujuk Anton.

“Nggak mau, jangan ganggu aku, Mas.”

“Nanti maag kamu kambuh, Sayang. Makan ya sedikit?”

“Nggak mau!” pekik Calisya sambil mendorong Anton agar menjauh dan ketika ada celah dia langsung menutup pintu lalu menguncinya.

Anton menarik napas dalam, butuh kesabaran dalam menghadapi Calisya. Untuk sementara, Anton akan membiarkan Calisya sendiri, tapi nanti dia akan masuk ke kamar Calisya dengan kunci cadangan. Dia tidak ingin Calisya sakit karena telat makan.

Ternyata, kesabaran Anton hanya sampai 2 jam. Sekarang dia sudah memegang kunci cadangan kamar



Calisya. Tatapan mata Anton langsung lembut saat dia melihat Calisya sedang tidur.

Anton mengelus rambut Calisya dan membangunkan Calisya. "Dek, bangun."

Calisya hanya bergumam sebentar kemudian kembali tidur. Anton tak menyerah, ia kembali membangunkan Calisya dengan menepuk-nepuk pipinya pelan. Merasa ada yang mengganggu tidurnya, Calisya membuka matanya perlahan dan mendapati Anton sedang duduk di sampingnya.

"Ish, pergi, Mas, jangan ganggu aku," usir Calisya.

"Makan dulu, Dek, setelah itu Mas janji akan pergi."

"Nggak lapar, jadi jangan ganggu Calisya. Keluar!"

"Mas nggak akan keluar selama kamu belum makan, makan dulu karena dari pagi kamu belum makan," bujuk Anton.

"Tinggalkan saja di atas meja, nanti Calisya makan."

"Nggak akan, Dek. Mas harus lihat kamu makan sekarang, baru Mas bisa tenang." Anton tetap bersikeras agar Calisya makan di hadapannya.

Melihat Anton yang sepertinya tidak akan keluar bagaimana pun dia mengusirnya, akhirnya Calisya bangun dan makan. Anton tersenyum saat melihat



Calisya makan dengan wajah cemberut karena dipaksa olehnya.

Setelah beberapa sendok makanan masuk ke dalam perutnya, Calisya menyudahi makannya.

“Sudah kenyang.”

“Ya udah, makasih ya udah mau makan. Mas lakukan ini supaya kamu nggak sakit dan nggak membuat Ayah dan Bunda khawatir.” Anton mengacak rambut Calisya lembut kemudian keluar kamar Calisya sambil membawa piring bekas Calisya makan.

Calisya hanya menatap punggung Anton sampai hilang di balik pintu. Anton akan bersikap sangat keras jika itu mengenai kesehatannya. Walaupun awalnya Calisya kesal, tapi setelah dia pikir, ini adalah bentuk perhatian Anton padanya. Selama ini, Calisya hampir tidak menyadari perhatian Anton, karena dia terkadang sudah terlebih dahulu kesal pada pria itu. Tanpa sadar Calisya tersenyum saat memikirkan ini semua.





Pagi-pagi sekali Calisya sudah pergi ke rumah Sinta. Pertama dia tidak ingin hadir di pernikahan Darma dan Jessica, kedua karena hari ini adalah hari di mana dia harus menghadapi sidang skripsinya. Keluarganya tidak ada yang tahu karena memang Calisya tidak memberi tahu mereka. Dia melihat semua orang sudah sibuk dengan pernikahan Darma dan Jessica. Calisya berpikir pasti tidak akan ada yang peduli padanya jadi dia merahasiakannya.

“Kamu nggak bilang orang tuamu kalau hari ini kamu sidang skripsi?” kata Sinta saat melihat Calisya datang ke rumahnya.

“Nggak, Ayah dan Bunda sangat sibuk.”

“Sekarang ayo kita ke kampus,” kata Calisya.

“Ingat ya kamu harus fokus nanti,” kata Sinta.

“Iya, doakan aku ya,” kata Calisya sambil tersenyum.

Sinta dan Calisya segera pergi ke kampus.

Sepanjang perjalanan, Calisya terus berdoa agar dia bisa fokus pada sidanganya. Sebenarnya sulit karena tepat hari ini juga Darma dan Jessica menikah. Pria yang selama ini dia cintai sudah membohonginya dan menikah dengan sepupunya sendiri. Tidak mudah melupakan seseorang yang pernah mengisi hari-harinya.

“Syah, udah sampai.”

Calisya tersadar dari lamunannya dan dia segera keluar dari mobil. Dia segera menuju ke ruangan di mana dia akan sidang skripsi. Sebentar lagi adalah gilirannya dan Calisya merasa cemas, khawatir dan takut. Berkali-kali Calisya menarik napas dalam untuk menenangkan dirinya, tapi sulit. Perasaannya begitu kacau.

“Harus fokus, Syah, aku akan selalu mendukungmu.” Sinta memberikan pelukan pada Calisya.

“Makasih, Sin, kamu memang sahabat terbaik.”

Akhirnya tibalah giliran Calisya, dia menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan, sebelum masuk ke dalam ruangan. Sinta dan beberapa teman-temannya yang lain juga ada di sana memberikan dukungan kepada Calisya.

Walaupun perasaannya sedang kacau dan dia



sedikit kurang fokus tapi Calisya bisa melewati setiap pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Saat satu pertanyaan terakhir, Calisya sempat melihat ke arah Sinta tapi dia terkejut saat melihat sosok Anton yang duduk di belakang Sinta. Anton tersenyum padanya. Calisya bingung dari mana Anton tahu tentang sidang skripsinya bahkan menyempatkan diri untuk hadir. Setelah melihat kehadiran Anton, entah kenapa Calisya merasa lebih bersemangat.

“Selamat, Sya,” kata Sinta sambil menyerahkan buket bunga mawar kepada Calisya.

“Makasih, Sin,” balas Calisya sambil memeluk Sinta.

Faabay Book

“Selamat ya, Dek.” Anton memberikan buket bunga kepada Calisya.

“Makasih, Mas.” Calisya langsung memeluk Anton.

“Iya, Sayang,” kata Anton sambil tersenyum dan mengelus rambut Calisya lembut.

“Dari mana Mas tahu kalau aku hari ini sidang skripsi? Bukannya Mas harusnya menghadiri pernikahan adik Mas?”

“Mas ngikutin kamu dari pagi. Mas khawatir melihat kamu keluar sendiri. Mas tidak menghadiri pernikahan Darma karena sudah ada Ayah dan Bunda



yang mewakili.”

“Tapi seharusnya Mas kan hadir.”

“Nggak masalah, Dek. Jangan dipikirkan ya? Sekarang ayo kita rayakan keberhasilanmu.”

“Boleh, tapi ajak Sinta juga ya?” kata Calisya bersemangat.

“Iya boleh.”

“Aku nggak ikut, Sya, aku harus segera pulang. Maaf ya,” kata Sinta

“Ya udah deh. Ayo, Mas kita pergi.”

Anton tersenyum melihat Calisya yang bersemangat, hari ini dia akan menemani Calisya dan membuat Calisya melupakan kesedihannya.



Walaupun Anton sudah berusaha membuatnya tersenyum hari ini, tapi Calisya tidak bisa membohongi dirinya bahwa dia masih tetap sakit hati, marah dan kesal. Tidak semudah itu untuk bisa ikhlas menerima apa yang sudah terjadi pada dirinya. Calisya membutuhkan perjuangan lebih untuk bisa tetap kuat menerima ini semua.

“Mas,” panggil Calisya saat dia sudah bosan berjalan-jalan di mall.



“Kenapa? Mau ke mana lagi?”

“Boleh nggak kita sekarang ke *rooftop* kantor Mas?”

“Kamu mau ke sana?” tanya Anton dan Calisya menganggukkan kepalanya.

“Ya udah ayo. Mas akan temani kamu ke mana pun kamu mau.”

Akhirnya Anton membawa Calisya ke *rooftop* kantornya dan menemani Calisya di sana. Mereka duduk sambil menatap pemandangan kota saat malam. Cahaya lampu terlihat indah di antara kegelapan malam, membuat Calisya merasa tenang saat memandangnya.

“Indah ya, Mas,” katanya pelan.

“Iya,” jawab Anton.

Calisya menarik napas dalam dan mengembuskannya kasar. Beberapa kali Calisya melakukan hal itu dan Anton tahu bahwa Calisya sedang berusaha menenangkan hatinya.

Calisya menopang dagunya dengan kedua tangannya, matanya lurus ke depan. Air mata perlahan mengalir di pipinya.

Anton juga sedang menatap pemandangan di hadapan mereka, jadi dia tidak mengetahui apa yang



terjadi pada Calisya saat ini. “Kamu mau Mas pesankan makanan atau minuman nggak?” tanyanya.

Karena tidak mendapatkan jawaban dari Calisya, Anton menoleh ke arah Calisya. Melihat Calisya sedang menangis, spontan Anton langsung memeluk Calisya sambil mengecup puncak kepala gadis itu.

Tangis Calisya pecah saat Anton memeluknya, dia tidak tahu mengapa, tapi pelukan Anton membuatnya mengeluarkan semua rasa sakit di hatinya.

“Maafkan Mas, Mas nggak bisa jagain kamu sampai-sampai adik Mas yang bodoh itu menyakitimu.” Anton tidak bisa melihat Calisya seperti ini. Hatinya ikut sakit melihat gadis yang dicintainya terluka. Anton menghapus air mata Calisya dengan tangannya.

“Hentikan tangismu. Mas tahu kamu sakit hati, tapi si Darma bodoh itu tidak pantas mendapatkan tangismu. Kamu terlalu berharga untuk menangisinya. Masih ada orang lain yang bisa mencintai dan menjagamu lebih dari Darma.”

Calisya menundukkan wajahnya, mencoba tenang dan mencerna perkataan Anton.

“Kamu mau berjanji untuk tidak akan menangis lagi karena Darma?” tanya Anton.

Calisya memandang Anton, dia terdiam cukup



lama. Memang benar dia harus bisa melupakan Darma dan mulai menata hatinya untuk menerima hati yang lain yang bisa membahagiakannya. Calisya akhirnya menganggukkan kepalanya perlahan dan Anton tersenyum melihatnya.

“Mas akan menjaga kamu mulai dari sekarang. Mas tidak akan membiarkan kamu tersakiti lagi. Mas akan menjadi satu-satunya pria yang akan menjagamu.”

Awalnya Calisya menganggap perkataan Anton adalah hal yang biasa karena kakak lelakinya juga pasti akan menjaganya dan tidak akan membiarkan dia tersakiti tapi saat Anton berkata bahwa dia akan menjadi satu-satunya pria yang akan menjaga Calisya, membuat Calisya bingung dengan maksud Anton.

“Apa maksud, Mas?”

Anton tersenyum pada Calisya yang sekarang memasang wajah bingung.

“Kamu akan tahu nanti. Mas tidak akan menjelaskan sekarang karena Mas merasa ini belum saatnya. Kamu hanya harus percaya dengan Mas.”

Calisya tidak mendesak Anton untuk menjelaskan padanya karena saat ini dia lebih fokus pada hal lain. Dia harus bisa melupakan Darma karena Darma memang bukan untuknya.





Saat Calisya dan Anton sampai di rumah, tampak suasana rumah masih ramai. Bisa dipastikan bahwa mereka baru pulang dari acara resepsi Darma dan Jessica. Calisya masuk ke rumah dengan santai dan ingin segera masuk ke kamarnya.

“Calisya,” panggil Malika yang masih menggunakan kebaya. Calisya tersenyum saat melihat bundanya yang terlihat cantik dan anggun saat menggunakan kebaya.

“Bunda,” katanya.

“Kamu jahat sama Bunda dan Ayah ya? Kenapa nggak bilang kalau hari ini sidang skripsimu, Mas Ardi atau Bagas bisa datang untuk memberikan dukungan.”

“Nggak apa, Bunda, kalian semua sibuk. Sudah ada Mas Anton juga.” Calisya melihat ke arah Anton yang baru saja masuk.

Malika tersenyum saat melihat Anton yang selalu menemani Calisya, tidak salah jika dia dan Gery memberi kesempatan Anton untuk mendekati Calisya dan menjaganya.

“Sana temui Eyang Kakung dan Ayah di ruang kerja Eyang. Mereka menunggu kamu.”

Calisya segera menuju ke ruang kerja Arga, dia juga ingin menyampaikan kabar gembira ini.



“Eyang ... Ayah,” panggilnya saat masuk ke dalam ruang kerja Arga.

“Cucu Eyang,” kata Arga

Calisya langsung memeluk eyang dan ayahnya.

“Maafkan Calisya ya nggak memberitahu Eyang dan Ayah, tapi Calisya berhasil.”

“Bagus, itu baru cucu Eyang,” kata Arga bangga.

“Tadi ke mana saja, Nak? Dengan Anton ya?” tanya Gery.

“Dari kampus Calisya diajak Mas Anton jalan-jalan.”

“Ya udah, kamu mau minta Eyang belikan apa? Eyang ingin beri kamu hadiah kelulusan kamu.”

Mata Calisya langsung berbinar mendengar perkataan Arga, dia sudah tahu apa yang dia inginkan.

“Eyang, belikan Calisya mobil keluaran terbaru yang seperti ini.” Calisya menunjukkan ponselnya pada Arga.

“Kamu nggak boleh bawa mobil sendiri lagi, cukup kemarin Ayah membiarkan kamu. Mulai sekarang kamu harus diantar sopir atau pergi bersama Anton. Anton bersedia mengantar kamu ke mana pun,” ujar Gery.



Wajah Calisya langsung cemberut dan tatapan matanya memohon pada Arga.

“Ayah kamu benar, Sayang. Kamu boleh minta apa pun asal jangan mobil baru karena Eyang juga khawatir kalau kamu mengemudi sendiri.”

Calisya tidak bisa berkata apa pun jika Arga sudah mengambil keputusan dan dia harus menurutinya.

“Ya udah deh kalau begitu, Calisya mau belanja sepuasnya, terus liburan ke vila milik keluarga kita. Calisya mau ajak Sinta, Mas Bagas dan Mas Anton ya?”

“Iya boleh,” jawab Arga.

“Boleh kan, Yah?”

“Iya boleh asal kamu ada temannya.”

“Asyik, perginya dua hari lagi.” Calisya segera keluar ruangan untuk memberi tahu Anton dan Bagas tentang rencananya.





Calisya menarik kopernya keluar kamar dan memasukkannya ke mobil milik Anton. Hari ini mereka akan berlibur bersama ke vila.

“Mas Bagus,” panggil Calisya.

“Iya?” jawab Bagus.

“Sinta ikut Mas Bagus ya, soalnya mobil Mas Anton sudah penuh dengan barang,” kata Calisya beralasan padahal dia hanya ingin mendekatkan Bagus dengan Sinta.

“Iya, tapi kita cuma empat hari aja kan di sana? Mas harus izin dan meninggalkan pasien Mas demi kamu.”

“Iya cuma empat hari, lagian bawel banget sih, Mas, Mas Anton aja nggak ngeluh tuh nggak masuk kantor empat hari,” protes Calisya.

“Anton bukan dokter, Dek, dia seorang pengusaha.”

“Ya udahlah, Gas,” kata Anton.

Setelah berpamitan dengan Arga dan kedua orang

tuanya, akhirnya mereka berangkat menuju ke vila.

Di perjalanan, Calisya asyik memainkan ponselnya sambil mendengarkan musik yang diputar oleh Anton. Anton sesekali mencuri pandang ke arah Calisya. Calisya terlihat cantik hari ini dengan baju santainya dan rambut yang digerai. Wangi sampo Calisya tercium oleh Anton dan Anton menyukainya. Wanita di sampingnya ini akan segera menjadi miliknya dan menjadi istrinya. Dia akan membuat Calisya jatuh cinta padanya.

Calisya merasakan tatapan Anton, karena penasaran, dia akhirnya juga menatap Anton. Pandangan mata mereka beradu sesaat sampai akhirnya Anton harus kembali melihat ke arah depan karena dia sedang mengemudi. Tatapan mata mereka yang sesaat itu membuat Calisya malu. Entah mengapa dia merasa tatapan mata Anton berbeda dari biasanya.

“Mas, apa kabar Mbak Ratih?” Tiba-tiba Calisya bertanya.

Wajah Anton langsung berubah serius. “Mas nggak tahu kabarnya, Mas sudah putus dengannya.”

“Apa? Beneran, Mas? Kenapa putus?” Calisya mulai penasaran.

“Mas tidak pernah mencintai dia dan tidak ingin



lebih menyakitinya. Mas sudah mencintai wanita lain selama ini, wanita yang menjadi cinta pertama Mas dan selalu menempati ruang di hati Mas.”

“Siapa, Mas?”

“Kau terlihat penasaran, Dek? Kenapa?” Anton berusaha memancing reaksi Calisya.

“Iyalah aku penasaran, siapa sih wanita yang berhasil mencuri hati Mas. Mas kan orangnya dingin banget terus kaku lagi.”

Merasa telah berbicara kelewatan mengenai Anton, Calisya menutup mulutnya kemudian dengan hati-hati dia memandang ke arah Anton. Calisya takut Anton merasa tersinggung dengan perkataannya.

“Maaf, Mas,” kata Calisya.

“Apa kamu merasa Mas seperti itu, Dek? Jawab jujur ya, Mas nggak akan marah.”

“Iya, Mas. Mas kaku banget terus sikapnya suka dingin, membuat Calisya takut. Tatapan mata mas tajam dan Calisya agak ngeri kadang.”

Anton tersenyum, memang semua ini salahnya karena bersikap seperti itu pada Calisya. Saat itu Anton hanya bingung bagaimana bersikap pada Calisya.

“Mulai sekarang Mas nggak akan seperti itu kepada kamu kecuali jika kamu berbuat salah dan



harus ditegur. Maafkan Mas ya, Sayang, kamu jangan takut lagi dengan Mas.”

Calisya hanya tersenyum pada Anton dan berharap Anton memang bisa menjadi sosok yang menyenangkan baginya setelah Darma meninggalkannya.



Sesampainya di vila, Calisya segera menuju ke kamar bersama Sinta. Dia akan sekamar bersama Sinta. Anton dan Bagus mengeluarkan barang-barang dari mobil dan membawa ke kamar mereka masing-masing.

Calisya dan Sinta sudah siap untuk jalan-jalan di sekitar vila, mereka terlihat bersemangat.

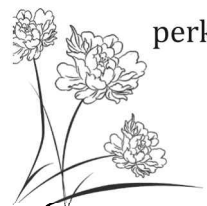
“Dek, makan dulu baru kamu jalan-jalan. Nanti Mas temani.”

“Belum lapar, Mas, nanti aja. Kami hanya jalan di sekitar vila, nggak akan jauh. Jangan khawatir, Mas,” kata Calisya dengan tatapan memohon.

“Oke tapi jangan keluar dari gerbang vila ya.”

Calisya dan Sinta hanya mengacungkan jempol mereka kemudian berlari keluar vila. Calisya dan Sinta mencari *spot* bagus untuk berfoto.

“Sin, kita ke sana ya?” Calisya menunjuk ke arah perkebunan teh milik keluarga Hadiningrat.



“Aduh, Sya, jauh itu nanti kena marah Mas Anton sama Mas Bagus.”

“Ya ampun, Sin, masih satu area juga dengan vila. Nggak akan kena marah kok.” Calisya masih berusaha membujuk Sinta.

“Iya, tapi kan perkebunannya besar dan sepi sekarang, hari udah mulai sore. Aku nggak berani, Sya, nggak kenal daerah sini soalnya.”

“Ish, penakut kamu, aku sendiri saja.” Calisya segera meninggalkan Sinta tapi karena Sinta tidak ingin Calisya pergi sendiri akhirnya dia mengikuti Calisya.

Karena terlalu asyik mengobrol sambil berfoto, mereka tidak sadar jika sudah terlalu masuk ke dalam area perkebunan.

“Sya, balik yuk, kita udah terlalu jauh ini.”

Calisya melihat ke kanan dan ke kiri dan akhirnya dia tersadar bahwa mereka sudah jauh dari vila.

“Iya ya, ya udah kita balik sekarang.”

Calisya mulai cemas ketika mereka belum menemukan arah untuk pulang ke vila. Perasaan Calisya mereka tadi melewati jalan ini. Hari mulai gelap dan terpaksa mengandalkan cahaya dari ponsel mereka.



Calisya dan Sinta langsung menjerit saat mereka tanpa sengaja hampir menabrak seorang pria tua. Usianya mungkin hampir sama dengan eyang kakung Calisya.

“Maaf, Neng,” kata pria itu ketika melihat Calisya dan Sinta menjerit.

“Aduh, Pak, bikin kaget saja,” kata Sinta.

Pria tua itu memandang Calisya. “Neng, mau ke mana?”

“Kembali ke vila milik keluarga Hadiningrat,” jawab Calisya.

“Mari saya antar, Neng.” Pria itu menunjukkan arah kemudian dia mempersilakan Calisya dan Sinta untuk berjalan terlebih dahulu.

“Syah.” Sinta terlihat takut saat melihat sosok bapak tua tadi. Terlihat misterius dan menyeramkan.

Calisya sebenarnya juga takut tapi dia mencoba berani dan tidak ingin berteriak. Dia mempercepat jalannya diikuti oleh Sinta. Saat vila sudah mulai kelihatan, Calisya malah lari tanpa mau melihat ke belakang lagi.

“Syah, tunggu,” kata Sinta.

Di depan vila, mereka berdua berhenti berlari dan semakin terkejut serta bingung saat tidak melihat



sosok bapak tua tadi.

“Syah, jangan bilang tuh bapak hantu ya,” kata Sinta.

“Tapi sepertinya iya, Sin.”

Serempak Calisya dan Sinta menjerit sambil masuk ke dalam vila. Calisya bahkan menabrak Bagas yang berjalan menuju ke arahnya. Calisya langsung memeluk Bagas sambil menangis.

“Ada apa?” tanya Bagas

“Mas itu ada hantu,” kata Calisya.

“Jangan sembarangan ya, Dek. Mana ada hantu.” Bagas menggelengkan kepalanya dan tersenyum melihat ketakutan sang adik.

“Ish, Mas Bagas, itu benar,” kata Calisya kesal.

“Ada apa?” tanya Anton yang baru saja keluar kamar.

“Ada hantu kata Calisya,” jawab Bagas.

“Di mana, Dek?” tanya Anton lagi.

Calisya melepas pelukannya dari Bagas dan mendekati Anton. Dia menarik tangan Anton dan mereka menuju ke depan pintu.

“Itu Mas tadi ada bapak-bapak di sana, sekarang udah nggak ada lagi.”

“Bapak-bapak dari mana, Dek? Di vila ini hanya



ada pembantu saja, kalau pekerja perkebunan tidak pernah kemari.”

“Ehm—” Calisya bingung mau jawab apa. Dia bisa dimarahi jika Anton dan Bagus tahu kalau dia dan Sinta berjalan jauh meninggalkan vila.

“Kamu tadi jalan keluar jauh dari vila ya?” tanya Anton penuh selidik.

“Iya,” jawab Calisya takut

“Calisya, kamu kan sudah diberitahu jangan jauh dari vila kalau mau jalan-jalan. Eyang Kakung juga sudah berpesan, kan?!” Bagus marah besar dengan Calisya. Jika ada apa-apa dengan Calisya, apa yang akan dia katakan pada orang tua dan eyang mereka?

“Kamu juga Sinta, kamu nggak bisa ingatkan teman kamu ini?!” kata Bagus lagi.

Wajah Sinta berubah menjadi sedih sedangkan Calisya sudah menangis.

“Bukan salah Sinta, tapi aku, jangan marahi dia,” kata Calisya.

Anton langsung memeluk Calisya dan membawa Calisya ke balkon atas vila. Anton harus menenangkan Calisya, dia tidak ingin Calisya menangis.

“Sst, tenang ya, jangan nangis lagi. Mas Bagus hanya khawatir sama kamu,” bujuk Anton.



Calisya masih terus menangis sambil memeluk Anton. Bagas tidak pernah semarah itu dengannya.

“Lain kali dengarkan omongan Mas Bagas ya, jangan membantah.”

“Dek,” panggil Bagas.

Calisya melihat ke arah Bagas yang sedang berdiri di depan pintu, setelah itu Calisya membuang wajahnya.

“Maafkan Mas ya sudah membentak kamu. Mas hanya khawatir, apalagi Eyang Kakung sudah berpesan.”

Calisya menghampiri Bagas kemudian dia memeluknya.

“Jangan ngebentak aku, aku takut, Mas. Mas Bagas nggak pernah seperti itu.”

“Iya, maaf ya,” kata Bagas.

“Iya Calisya maafkan,” kata Calisya sambil tersenyum.

Baik Bagas maupun Anton tidak akan bisa melihat Calisya menangis, apalagi Bagas yang memang saudara laki-laki Calisya.



Liburan mereka di vila sangat menyenangkan



bagi Calisya karena dia bisa bersantai dan melupakan masalah yang ada. Tanpa dia sadari juga, dia semakin dekat dengan Anton. Ternyata Anton tidak sedingin yang dia kira selama ini. Anton sangat menyenangkan dan yang Calisya suka adalah Anton sangat memanjakannya.

Seperti hari ini, di hari terakhir liburan mereka, Anton dan Calisya berjalan-jalan menuju ke sebuah sungai yang tidak jauh dari perkebunan teh.

“Dek, kenapa kamu nggak ngajakin Sinta juga?” tanya Anton sambil merapikan rambut Calisya yang terbang oleh angin.

“Biarin saja, Mas, biar Sinta bisa dekat dengan Mas Bagus. Siapa tahu jodoh.” Calisya cekikikan, dia bahagia jika memang Sinta bisa berjodoh dengan Bagus.

“Bagas kan sudah ada pacarnya,” kata Anton.

“Biarin aja, aku nggak suka dengan pacar Mas Bagus, kegatelan jadi perempuan.”

“Hush, Dek, jangan begitu, nggak baik berburuk sangka.”

“Iya, maaf kelepasan.” Calisya tertawa.

“Wah, Mas, lihat itu sungainya, jernih banget airnya. Jadi pengen nyebur deh.”

“Eh jangan, Dek, bahaya. Mas nggak mau ya kamu



nyebur.”

“Iya tenang saja, Mas. Aku juga nggak bawa baju ganti, jadi nggak mungkin nyebur.”

“Neng.” Bapak yang ditemui Calisia dan Sinta waktu itu menghampiri mereka.

Calisia mencengkeram lengan Anton karena takut. Dia masih berpikir bapak itu adalah hantu. Anton tahu Calisia takut, dia langsung menyuruh Calisia berdiri di belakangnya.

“Bapak siapa?” tanya Anton

“Oh, Bapak tinggal di sekitar sini dan kemarin neng ini tersesat, jadi Bapak membantu menunjukkan arah.” Bapak itu terlihat ramah dan tutur bicaranya lembut hanya saja tatapan matanya tidak lepas dari Calisia.

Anton tidak menyukai hal itu, tidak ada yang boleh memandang Calisia dengan tatapan seperti itu. Apalagi pria ini lebih pantas menjadi kakek Calisia.

“Kalau begitu terima kasih, Pak, sudah menolong istri saya.”

Calisia langsung memandang Anton saat Anton bicara seperti itu tapi Anton hanya tersenyum sambil mengacak rambut Calisia pelan.

“Oh iya, Nak, sama-sama.”



Setelah itu Anton segera mengajak Calisya pergi dari sana, dia tidak ingin berlama-lama di sana.

Di jalan menuju kembali ke vila, Calisya langsung bertanya pada Anton. “Mas, kenapa Mas bilang Calisya istri Mas sih?”

“Kalau nggak begitu, nanti bapak-bapak tadi menganggap kamu masih sendiri. Kalau dia mau berbuat jahat sama kamu bagaimana?”

“Emangnya dia berani, Mas?”

“Kamu nggak lihat tatapan dia ke kamu? Lagian, apa kamu nggak mau jadi istri Mas?” Anton sengaja berbicara seperti itu untuk melihat reaksi Calisya.

“Mas apaan sih? Nggak mungkin lah Mas menikah dengan aku, karena aku bukan tipe Mas.”

“Emangnya kamu tahu tipe Mas seperti apa? Coba beritahu Mas,” tantang Anton.

“Yang seperti Mbak Ratih gitu kan? Orangnya ayu, lembut dan keibuan kalau aku kan manja terus nggak bisa masak, banyak yang nggak aku bisa.”

“Jadi kalau kamu sifatnya seperti itu, kamu mau menikah dengan Mas?” pancing Anton lagi.

“Ehm ... itu ...” Calisya terjebak dengan kata-katanya sendiri.

“Kamu nggak tahu, Dek, tipe Mas seperti apa. Yang



pasti Mas sudah mencintai seseorang. Mas sudah jatuh cinta padanya sejak pertama kali Mas melihatnya. Mas berharap dia juga bisa memberi Mas kesempatan untuk bisa masuk ke dalam hatinya. Dia satu-satunya wanita yang akan menjadi ratu di hati Mas.”

“Maaf ya, Mas, Calisia nggak bermaksud sok tahu.” Calisia merasa tidak enak dengan Anton.

“Nggak masalah, Dek. Mas mengatakan ini juga supaya kamu tahu.”

“Emangnya, gadis itu siapa sih, Mas? Penasaran Calisia.”

“Kamu benar mau tahu?”

“Iya, Mas, siapa sih?”

Anton menatap Calisia dan dia meletakkan kedua tangannya di pundak Calisia.

“Gadis itu adalah—” Anton sengaja tidak melanjutkan perkataannya.

“Siapa, Mas?” Calisia terlihat semakin penasaran.

“Kamu, Dek,” kata Anton akhirnya. Anton tidak peduli lagi jika pernyataan cintanya ini terlalu cepat bagi Calisia yang baru saja dikhianati cinta. Anton tidak mau kecolongan lagi karena terlambat menyatakan cintanya pada Calisia. Apa pun tanggapan Calisia, Anton tidak peduli, karena yang terpenting sekarang



Calisya mengetahui perasaannya.

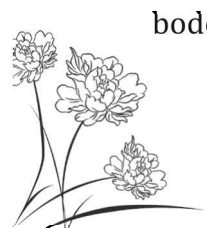
Calisya sendiri terkejut dengan perkataan Anton, apakah Anton sedang mengungkapkan perasaannya? Calisya bingung, tapi dia kembali mengingat bagaimana sikap Anton kepadanya selama ini. Anton yang dia anggap kaku dan dingin sebenarnya perhatian padanya. Calisya mulai sadar apa arti tatapan Anton selama ini padanya bahkan arti senyuman lembut Anton.

“Kenapa dulu Mas diam?” Calisya sendiri tidak mengerti mengapa dia bertanya seperti itu. Dia hanya ingat dulu dia pernah berharap Anton menyukainya sebelum akhirnya Darma yang mengisi hatinya.

“Apa maksudmu, Dek?”

“Kenapa dulu Mas diam dan nggak menyatakan cinta, Mas? Mas tahu nggak, dulu aku berharap Mas yang menyukai aku, tapi Mas diam saja, malah Darma yang menyatakan perasaannya. Perasaan yang ternyata palsu itu.” Calisya hampir menangis, dia tetap kesal jika mengingat Darma.

Anton benar-benar tidak menyangka dengan perkataan Calisya barusan, dulu ternyata Calisya memang sudah menyukainya. Mengapa dia terlalu bodoh dan tidak menyadarinya?



“Maafkan Mas, Dek, Mas memang bodoh. Mas secara tidak langsung sudah membuat kamu terluka dan Mas terlambat memperjuangkan cinta Mas. Mas selalu mencintai kamu, Dek, Mas mundur waktu itu karena Mas pikir kamu lebih bahagia bersama Darma.”

“Ternyata tidak kan, Mas? Aku malah disakiti oleh adikmu itu.”

“Kamu harus tahu, Dek, bahwa Mas tidak pernah berhenti mencintaimu. Apa mas masih punya kesempatan untuk menebusnya? Apa Mas masih bisa mengobati sakit hatimu?”

Calisya diam, tak menjawab pertanyaan Anton. Dia tidak tahu harus bersikap bagaimana terhadap Anton sekarang, setelah dia tahu perasaan Anton padanya.





Sudah sebulan ini Calisya menghindari Anton, dia tidak tahu harus bersikap bagaimana terhadap Anton, karena itu dia menghindar. Sikap Calisya ini membuat Anton bingung dan sedih. Anton tidak bisa jika Calisya menghindarinya terus seperti ini. Dia lebih baik dimaki atau dipukul oleh Calisya daripada diacuhkan. Dia hanya ingin selalu bisa melihat wajah Calisya setiap hari, mendengar suaranya.

Anton menjadi tidak fokus dan karena itulah dia mengalami kecelakaan saat mengendarai mobilnya. Tidak ada luka yang serius tapi dia harus beristirahat di rumah sakit untuk beberapa hari.

“Bunda, mau ke mana?” tanya Calisya saat dia keluar dari kamarnya dan melihat bundanya bersiap akan pergi.

“Mau ke rumah sakit, Sayang.”

“Siapa yang sakit, Bunda? Apa Bunda sakit?” Calisya terlihat mulai khawatir.

“Nggak, Sayang, Bunda baik-baik saja. Anton kecelakaan tadi pagi dan harus dirawat di rumah sakit.”

“Mas Anton kecelakaan, Bunda? Bagaimana keadaannya?”

“Lukanya tidak terlalu parah, tapi dia harus menginap beberapa hari di rumah sakit. Bunda pergi dulu ya, Nak.” Malika segera pergi ke rumah sakit. Sepeninggal Malika, Calisyia masuk ke kamarnya.

Tak bisa dipungkiri, dia khawatir dengan keadaan Anton. Dia sudah mengacuhkan dan menghindari Anton selama sebulan ini. Calisyia bertanya pada dirinya sendiri apakah dia sudah sangat jahat?

Sebulan ini, Calisyia terus memikirkan mengenai perasaan Anton padanya. Anton selama ini perhatian padanya dan selalu berusaha agar Calisyia menjadi yang utama. Tapi apa yang Calisyia lakukan? Dia justru menjauhi Anton. Rasa bersalah, semakin menumpuk di hati Calisyia. Dia akhirnya menemui Arga untuk bertanya pada eyangnya apa yang seharusnya dia lakukan.

“Eyang,” panggilnya saat masuk ke ruang perpustakaan di mana Arga sedang membaca buku.

“Cucu Eyang, ada apa?”



“Eyang, Calisya mau bertanya.” Calisya duduk di sofa dengan santai.

“Mau tanya apa?”

“Eyang, apa Calisya harus menjenguk Mas Anton?”

“Ya harus, Anton kan sayang sama kamu, kamu juga dekat dengan dia. Kenapa kamu bertanya seperti itu?”

“Ehm, Mas Anton ternyata suka dengan Calisya tapi Calisya masih bingung dan jujur saja masih kesal dengannya. Kenapa tidak dari dulu dia menyatakan cintanya pada Calisya sebelum Calisya memilih Darma dan ternyata malah menyakiti saja.”

“Kamu menyukai Anton sejak dulu?” tanya Arga.

“Maksud Calisya, dulu Calisya sempat berharap Mas Anton bisa menyukai Calisya, tapi ternyata Mas Anton hanya diam saja dan Darma yang akhirnya datang ke Calisya.”

“Bagaimana sekarang? Masih menyukai Anton?” tanya Arga lagi.

“Ehm, nggak tahu, Eyang.”

“Kenapa nggak tahu? Perasaan kamu sekarang kepada Anton bagaimana?”

“Jujur saja, Eyang, Calisya memang merasa nyaman dekat dengan Mas Anton. Calisya senang



dengan perhatiannya tapi Calisya bingung.”

“Kamu mencintai Darma?” tanya Arga.

“Kenapa Eyang bertanya seperti itu?” Calisya benar-benar bingung.

“Jawab saja pertanyaan Eyang.”

“Dulu sih cinta, tapi ketika dia ternyata mempermainkan perasaan Calisya, sejak itu Calisya mencoba menghapus rasa cinta Calisya.”

“Berarti kamu bisa belajar mencintai Anton? Eyang melihat Anton anak yang baik dan dia berusaha untuk membuat kamu bahagia. Dia juga sangat menyayangi kamu.”

“Kalau begitu menurut Eyang, Calisya harus berusaha untuk membuka hati Calisya? Ya sudah, Eyang, Calisya ke rumah sakit ya, mau menjenguk Mas Anton.”

“Iya, hati-hati dan diantar saja, jangan bawa mobil sendiri,” kata Arga.

Sebelum menjenguk Anton, Calisya membelikan bubur ayam dan buah-buahan segar untuk dia bawa ke rumah sakit.



Calisya membuka pintu kamar di mana Anton dirawat dan dia terkejut saat melihat ada Ratih di sana



bersama Malika.

“Bunda,” panggil Calisya untuk mengalihkan keterkejutannya.

Anton langsung tersenyum saat melihat Calisya datang. Rasanya beban di dadanya terangkat seketika saat melihat Calisya.

“Mas aku bawa bubur,” kata Calisya sambil membuka rantang dan memindahkannya ke mangkuk yang dia bawa.

“Suapi ya, Dek, Mas lemas banget sekarang.” Anton berbohong, dia sebenarnya bisa makan sendiri, tapi demi perhatian Calisya, berbohong sedikit tak apa. Dia begitu bahagia, wanita yang membuat tidurnya tak nyenyak selama satu bulan ini, akhirnya mau bertemu dengannya.

Calisya memandang ke arah Ratih, dia merasa tidak enak dengan Ratih, bagaimanapun wanita itu adalah mantan kekasih Anton.

“Nak Ratih, bukankah kamu mau menunjukkan pada Tante tempat kamu membeli kue yang kamu bawa barusan? Sekarang saja, Nak, kebetulan Tante lagi ada waktu.” Malika berusaha mencari jalan tengah dengan mengajak Ratih pergi. Dengan begini, Anton dan Calisya bisa semakin dekat dan Ratih tidak



semakin tersakiti karena melihat kebersamaan Anton dan Calisya.

“Ayo, Tante,” katanya pelan, tampak raut kesedihan di wajahnya.

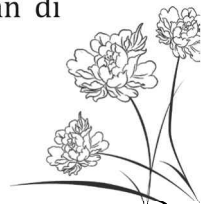
“Aku pulang dulu, cepat sembuh ya,” kata Ratih. Anton hanya menganggukkan kepalanya.

Setelah Malika dan Ratih keluar, segera Calisya protes kepada Anton. “Mas kenapa seperti itu pada Mbak Ratih? Kasihan, Mas, aku jadi merasa bersalah padanya. Aku juga seorang perempuan dan aku tahu rasanya di posisi Mbak Ratih.”

“Sst, Dek, dengarkan Mas dulu ya?” Anton terlihat lelah dan saat ini dia tidak mau berdebat dengan Calisya.

“Mas putus dari Ratih secara baik-baik dan jika dia masih memiliki perasaan sama Mas, Mas tidak tahu itu dan tidak mau tahu lagi. Mas putus darinya justru karena tidak ingin membuatnya semakin sakit hati. Dia berhak mendapatkan yang lebih baik dari Mas. Mas hanya mencinta kamu, Mas sudah jujur dengan perasaan Mas. Kamu marah Mas minta kamu suapi Mas?”

“Bukan begitu, Mas, aku nggak mau Mbak Ratih menganggap aku sengaja mengumbar kemesraan di



depannya. Perasaannya pasti sakit, Mas. Kelihatan dia masih mengharapkan Mas.”

“Mas minta maaf, Mas tadi hanya bahagia karena kamu datang setelah sebulan ini menghindari Mas.”

Calisya duduk di kursi di samping ranjang Anton. Dia bisa melihat dari wajah Anton bagaimana Anton begitu bahagia saat tadi dia datang.

“Maafkan aku, Mas, sebulan ini sudah menghindari Mas. Aku hanya syok dengan pengakuan Mas waktu itu. Aku tidak tahu bagaimana harus menghadapi Mas,” jelas Calisya.

“Dek, mas mohon jangan hindari Mas ya? Mas rela jika kamu mungkin menolak cinta Mas, tapi tolong jangan hindari Mas. Bisa melihat kamu setiap hari, mendengar suara kamu dan melihat senyummu, Mas sudah bahagia, Dek. Mas menjadi tenang karena melihat kamu baik-baik saja, tapi jika kamu menghindari Mas, Mas jadi khawatir.”

Perkataan Anton membuat Calisya tidak bisa berkata apa-apa lagi. Betapa baiknya Anton pada dirinya dan betapa Anton sangat menyayanginya. Dia bahkan rela ditolak asal dia bisa tetap dengan Calisya. Pria seperti ini, di mana dia bisa menemukannya lagi? Karena dulu Anton ingin membahagiakan Calisya dan



Darma, dia rela mengalah. Ada yang pernah bilang pada Calisya, bahwa dicintai akan lebih menyenangkan dan Calisya percaya itu sekarang.

Tanpa Calisya sadari, dia mengangkat tangannya dan membelai pipi Anton. Anton memejamkan matanya merasakan sentuhan Calisya. Tak lama, terdengar suara isakan Calisya, Anton langsung membuka matanya. Dia segera menghapus air mata Calisya dengan ibu jarinya.

“Jangan menangis, Sayang, Mas minta maaf kalau Mas salah lagi.”

Calisya menggelengkan kepalanya. “Bukan itu, Mas. Mas sudah baik banget dan aku kayaknya jahat banget sudah mengabaikan Mas. Mas sangat menjaga dan menyayangiku. Aku berterima kasih untuk itu semua. Mas tidak akan berubah, kan?”

“Biarpun kamu menolak cinta Mas, Mas akan tetap mencintai kamu dan walaupun sakit melihat kamu bersama orang lain, tapi Mas akan tetap ada di sampingmu.”

Calisya semakin sedih saat mendengar kata-kata Anton, sebaik itukah hati Anton, rela jika Calisya tidak menjadi miliknya? Calisya memeluk Anton dan dia menangis di pelukan Anton.



“Mas rela jika aku tidak menerima cinta Mas?” tanya Calisya lagi.

“Iya, Dek, asal Mas masih bisa melihatmu dan dekat denganmu,” jawab Anton pelan tapi pasti, Anton tahu, ini sama saja dengan dia menyakiti dirinya sendiri.

“Tapi aku nggak mau jauh dari Mas, aku—” Calisya tidak meneruskan kata-katanya.

“Apa, Sayang?” Anton penasaran mengapa Calisya tidak meneruskan kata-katanya.

Calisya menarik napas panjang sebelum mulai berbicara lagi, “Aku nggak ingin jauh dari Mas, aku menyukai perhatian Mas Anton padaku. Aku ingin berusaha membuka hatiku untuk Mas, asal Mas berjanji tidak akan menyakitiku seperti Darma. Aku ingin mencoba menjalani hariku bersama Mas. Jujur saja, aku merasa nyaman jika dekat dengan Mas, nyaman dengan semua perhatian Mas walaupun kadang kesal kalau Mas sudah marah padaku.”

Anton menatap wajah Calisya mencari kepastian di sana.

“Maksud kamu, kamu menerima Mas dan mau mencoba menjalani hubungan bersama Mas?”

“Iya, Mas. Aku tidak menganggap Mas sebagai



pelarian aku ya, karena tanpa aku sadari, ternyata selama ini aku juga merasa nyaman bersama Mas serta perhatian-perhatian Mas.”

Anton tersenyum bahagia karena Calisya mau mencoba membuka hatinya untuk Anton. Anton tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan kepadanya. Dia akan membuktikan bahwa cintanya tulus pada Calisya.

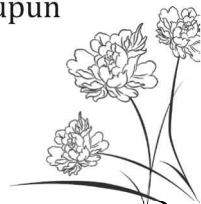
“Mulai sekarang kamu itu kekasih Mas, kita akan mencoba menjalani hubungan ini dan Mas berharap hubungan ini bisa sampai ke pelayinan.”

“Jalani saja dulu, Mas dan buktikan kepada aku bahwa Mas memang tulus kepadaku dan bukannya mempermainkan perasaanku.”

“Iya, Sayang.” Anton tersenyum bahagia.



KeluargabesarHadiningrattahutentanghubungan Anton dan Calisya sekarang. Mereka mendukung hubungan Anton dan Calisya, hanya Arumi yang tidak setuju dan secara terbuka menolak hubungan Anton dan Calisya. Hal ini menyebabkan pertengkaran Arga dan Arumi setiap hari. Calisya menjadi merasa tidak enak dengan eyang kakungnya karena itu hari ini dia menemui Arumi untuk berbicara dengannya walaupun



sebenarnya Calisya malas bertemu eyang putrinya itu.

“Eyang,” panggilnya saat masuk ke dalam kamar Arumi.

Arumi memandang Calisya sinis saat melihat Calisya masuk ke dalam kamarnya.

“Mau apa?” tanya Arumi ketus.

“Calisya ingin bicara dengan Eyang.”

“Mau bicara apa?”

“Calisya hanya ingin bertanya, mengapa Eyang Putri menentang hubungan Calisya dengan Mas Anton? Ketika Jessica merebut Darma dari Calisya, Eyang Putri justru mendukungnya.”

“Lancang kamu ya, kurang ajar!” Arumi menampar Calisya dengan kerasnya sehingga membuat pipi Calisya merah dan sudut bibirnya berdarah.

Calisya memandang Arumi dengan tatapan marah tapi dia berusaha menahan dirinya. Calisya hanya ingin bicara baik-baik tapi Arumi malah menamparnya.

“Kenapa Eyang Putri menampar Calisya? Apa alasannya?”

Arumi diam tapi dia masih memandang Calisya, entah mengapa setiap kali dia berhadapan dengan Calisya Arumi akan terpancing emosinya. Dia selalu takut ketika melihat Calisya karena wajah mereka



yang mirip. Arumi selalu merasa Calisya akan menjadi bayangan buruk bagi dirinya dan keluarga Hadiningrat. Dia takut Calisya akan seperti dirinya dulu yang sudah berbuat jahat pada keluarga ini.

“Kenapa diam, Eyang Putri?”

“Karena aku tidak mau kau membawa bencana bagi keluarga ini.” kata Arumi tapi dia mengatakannya sambil membuang wajahnya ke arah lain.

“Alasan apa itu, Eyang, aku cucumu kan? Kenapa kau sangat membenciku? Atau benarkah pemikiranku bahwa aku ini bukan cucumu?”

Arumi diam kembali, dia tidak ingin menjawab pertanyaan Calisya. Arumi juga bingung harus berkata apa lagi.

Melihat Arumi tidak menjawabnya, Calisya tersenyum pahit. Dia menyadari satu hal dan dia paham.

“Calisya tahu satu hal sekarang, Eyang. Eyang Putri memang tidak pernah menyayangi Calisya karena Eyang Putri bukan nenek Calisya. Selama ini Calisya berharap Eyang bisa dekat dengan Calisya dan kita bisa melakukan hal menyenangkan bersama, tapi ternyata Calisya salah. Kita tidak akan pernah dekat dan mulai detik ini Calisya tidak akan mengganggu



Eyang lagi.” Calisya pergi meninggalkan Arumi yang masih terdiam.

Perkataan Calisya mengena di hati Arumi, cucunya itu sudah tersakiti hatinya karena dirinya. Arumi sadar dia memang terlalu egois, di satu sisi dia ingin menyayangi Calisya, tapi sisi lain hatinya takut dan berkata bahwa dia harus menjauhi Calisya.

Calisya berjalan keluar dari kamar Arumi sambil menahan tangisnya. Dia tidak ingin menangis di hadapan orang lain karena itu dia menahannya. Ingin dia bercerita dengan Anton tapi Anton baru saja sembuh dan sekarang sedang beristirahat di kamarnya. Calisya jelas tidak ingin mengganggunya.

Dulu, saat dia bersedih, dia pasti akan bersembunyi di sebuah ruangan. Ruangan yang sudah tidak terpakai dan terkunci, ruangan itu hanya di gunakan untuk menyimpan barang-barang yang tidak terpakai lagi tapi bagi Calisya ruangan itu ruangan yang tepat untuk dia menenangkan diri dan menangis menjadi-jadinya. Dia bisa berteriak di sana tanpa ada yang mengetahuinya karena ruangan itu kedap suara.

Calisya berjalan menuju ke ruangan itu dan segera masuk. Tidak perlu kunci untuk masuk ke sana karena kondisi pintu yang rusak, membuat pintu tidak bisa dikunci.



Calisya memilih duduk di lantai dan akhirnya air matanya jatuh juga tanpa bisa dia bendung lagi. Hatinya benar-benar sakit dan sedih. Mengapa eyang putrinya sangat membencinya sampai seperti itu? Calisya melihat di sudut ruangan ada sepeda kecil berwarna *pink*, miliknya dulu saat dia masih kecil. Calisya ingat itu adalah pemberian eyang putrinya saat dia ulang tahun. Waktu itu bukan hanya dia, tapi Jessica juga mendapatkannya. Pada saat itu, walaupun eyang putrinya tidak terlalu dekat dengannya tapi dia masih memberikan Calisya hadiah dan hadiah itu pasti sama dengan milik Jessica. Sekarang eyang putrinya malah semakin jauh darinya dan lebih sering marah bahkan main tangan.

Calisya tidak tahu sampai kapan eyang putrinya akan seperti ini. Dia ingin eyang putrinya bisa menerimanya dan dekat dengannya.

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)





Malika mulai panik saat hari sudah malam tapi dia tidak melihat Calisya sedari tadi. Dia bertanya pada sopir keluarga mereka, tapi sopir itu mengatakan tidak mengantar Calisya ke mana pun hari ini. Kata asisten rumah tangga mereka, Calisya melewati makan siangnya.

Malika mencari sampai ke kamar Anton karena mungkin saja Calisya di sana, tapi Anton berkata bahwa seharian ini dia tidak melihat Calisya. Anton ikut khawatir karena dengan kondisinya yang baru saja sembuh, dia tidak bisa menjaga Calisya.

Arga tampak tenang saat mendapat laporan dari Malika. Selama Calisya tidak keluar rumah, maka Arga bisa memantaunya dari rekaman CCTV. Arga menuju ke ruang kerjanya bersama Malika, Gery, dan Anton yang khawatir dengan Calisya.

Mereka melihat rekaman CCTV hari ini, Calisya terlihat berjalan menuju ke ruangan yang tidak

terpakai setelah dia keluar dari kamar Arumi. Mereka tidak tahu apa yang terjadi di dalam kamar Arumi karena Arga tidak memasang CCTV di setiap kamar.

Tanpa membuang waktu, Anton menuju ke ruangan itu untuk menjemput Calisya.

“Dek,” panggilnya saat dia membuka pintu. Ruangan itu gelap karena lampunya rusak dan belum diganti. Anton harus menyalakan senter dari ponselnya. Dia mencari Calisya dan akhirnya menemukan Calisya yang tidur dengan posisi meringkuk. Terlihat wajah Calisya yang sembab karena terlalu banyak menangis bahkan Anton melihat sudut bibir Calisya terluka dan ada darah kering di sana. [ay Book](#)

Kondisi Anton masih lemah jadi dia tidak bisa menggendong Calisya, Anton terpaksa membangunkan Calisya.

“Dek,” panggilnya sambil mengelus rambut Calisya.

Calisya perlahan membuka matanya. Saat dia melihat Anton, dia langsung membuang mukanya. Dia tidak ingin Anton melihat wajahnya. Matanya pasti masih sembab, belum luka di sudut bibirnya. Dia tidak tahu bagaimana menjelaskannya, jika Anton bertanya.

“Mas, kenapa bisa ada di sini?”



“Mas yang harusnya bertanya sama kamu, kenapa kamu bisa ada di sini dan membuat semua orang khawatir? Sekarang ayo kita ke atas, Bunda khawatir banget sama kamu.”

Anton membantu Calisya berdiri dan segera keluar dari ruangan. Calisya berjalan perlahan karena pusing akibat terlalu banyak menangis dan melewatkan jam makannya.

Saat Calisya sampai di kamarnya, sudah ada orang tuanya dan Arga yang menunggu. Wajah Arga berubah saat melihat wajah Calisya yang sembab karena menangis, matanya bengkak dan luka di sudut bibirnya. Arga tahu siapa yang melakukannya. Arga tidak habis pikir bagaimana Arumi bisa setega itu pada cucunya sendiri.

“Eyang Putri yang melakukannya?” tanya Arga.

“Nggak, Eyang.” Calisya berusaha mengelak karena dia tidak mau eyangnya itu bertengkar lagi.

“Jangan bohong dengan Eyang.” Arga sedikit meninggikan suaranya dan membuat Calisya takut.

“Tenanglah, Yah, nanti Gery akan bicara dengan Ibu.” Gery berusaha menengahi agar Arga tidak semakin marah.

“Ayah sendiri yang akan bicara dengan ibumu.”



Arga segera ke kamar Arumi untuk bicara dengan istrinya itu.



Tatapan Arga terlihat tajam dan penuh amarah, dia tidak terima dengan sikap Arumi. Arumi sendiri diam dan dia tidak berani memandang Arga. Tatapan Arga mengintimidasi dirinya dan membuat dia sangat tidak nyaman.

“Apa maumu, Arumi?” tanya Arga.

Arumi masih diam tidak menjawab pertanyaan Arga. Jika ditanya seperti itu, Arumi akan bingung karena jawabannya pasti akan sama yaitu dia tidak ingin Calisyia membawa musibah bagi keluarga ini.

“Jawab!” bentak Arga dan membuat Arumi terkejut. “Masih tidak mau menjawab? Baiklah, aku akan membuat sebuah keputusan dan tidak akan ada yang bisa membantah lagi.” Arga keluar dari kamar dan dia meminta anak dan menantunya berkumpul.

Mereka semua akhirnya berkumpul di ruang kerja Arga. Ketegangan menyelimuti semua yang ada di ruangan itu, karena jika Arga sudah mengumpulkan mereka semua berarti ada hal yang sangat penting.

Arga duduk dan memandang Arumi serta anak dan menantunya satu persatu.



Malika sedari tadi menggenggam tangan Gery, begitu juga dengan Sonia dan Cakra.

“Malam ini Ayah memanggil kalian semua karena ada hal yang ingin Ayah sampaikan kepada kalian.”

“Ada masalah penting apa, Yah?” tanya Cakra.

“Karena sikap ibumu yang semakin keterlaluan setiap harinya, maka Ayah memutuskan dia harus angkat kaki dari rumah ini. Kami akan berpisah karena Ayah sudah tidak sanggup mempertahankan pernikahan ini. Puluhan tahun menderita karena ulahnya. Terlalu berat bagi Ayah melakukan ini tapi sepertinya ini yang diinginkan ibumu.”

Tidak ada yang menyangka dengan keputusan Arga yang tiba-tiba ini, begitu juga Arumi. Dia tidak menyangka jika Arga ingin berpisah darinya.

“Ada apa ini, Ayah? Kenapa kalian harus berpisah?” Cakra bertanya dengan pelan, tapi di dalam hatinya dia tidak terima dengan keputusan Arga.

“Ibumu sudah sangat keterlaluan, apa maksudnya dia bersikap kasar pada Calisya, cucu kandungnya sendiri? Bukan hanya sekali dia menyakiti Calisya. Ibumu ini juga sudah tidak mencintai Ayah sejak Gery berumur lima tahun.”

Arumi memandang Arga, berharap Arga tidak



memberitahu anak dan menantunya tentang perselingkuhannya.

“Apa maksud, Ayah?” Cakra kembali bertanya.

“Iya, apa maksud, Ayah?” Kali ini Gery juga ikut bersuara.

“Kalian sudah dewasa anak-anakku dan Ayah berharap kalian bisa mengerti. Ibumu sudah berselingkuh hingga dia melahirkan seorang anak, yaitu kamu Cakra. Kamu bukan anak Ayah, tapi Ayah tetap menerima kamu dan menganggap kamu anak Ayah. Sekarang ibumu ini bahkan bisa menyakiti cucunya sendiri.”

Cakra memandang wajah ibunya dengan penuh tanya, dia merasa sangat terpukul dengan kenyataan yang baru dia ketahui. Gery juga terkejut dengan kenyataan yang baru saja dia dengar. Cakra bukan adik kandungnya dan ternyata selama ini hubungan ayah dan ibunya tidak harmonis. Puluhan tahun ayahnya menutupi semua ini demi mereka.

“Ibu bicaralah, apa yang dikatakan Ayah benar?” Cakra berusaha meminta penjelasan dari mulut Arumi.

Arumi meneteskan air matanya, pada akhirnya anak-anaknya harus tahu apa yang sudah dia lakukan. Dia mengelus rambut Cakra sambil menangis, selama



ini dia bertahan hanya demi Cakra.

Gery mendekati Arumi dan menyentuh tangan ibunya itu, tatapannya penuh kasih pada ibunya.

“Maafkan ibu, Nak. Apa yang dikatakan ayahmu memang benar. Ibu sudah menyakitinya selama ini dan mengkhianatinya.” Arumi memeluk Gery, anaknya bersama Arga.

Awalnya kehidupan pernikahan mereka baik-baik saja sampai akhirnya Arumi melahirkan Gery. Sifat Arga yang keras dan posesif membuat Arumi merasa ruang geraknya terbatas, dia jenuh diperlakukan seperti itu sampai akhirnya dia bertemu pria yang bisa membuatnya merasa nyaman. Pria yang bisa mengerti dirinya walaupun dia tidak bisa bersatu dengan pria itu.

“Kenapa, Bu?” tanya Gery yang masih tidak percaya dan sulit untuk menerima semua ini.

“Jangan tanya mengapa, Nak, Ibu memang bersalah dan Ibu hanya bisa menyesali apa yang sudah Ibu lakukan.”

Gery sebenarnya tidak puas dengan jawaban yang diberikan ibunya, tapi dia berusaha memahami dan tidak mendesak. Gery beranjak pergi, diikuti oleh Malika.



Sepeninggal Gery dan Malika, Cakra mendekati Arga. Walaupun ibunya sudah mengakui perbuatannya dan dia pada kenyataannya bukan anak dari Arga, tapi Cakra tetap menganggap Arga adalah ayahnya.

“Ayah,” panggilnya pelan. Dia melirik ke arah ibunya yang sedang menangis.

“Tolong jangan usir Ibu, Ayah. Tolong maafkan dia, biar aku dan keluargaku yang pergi, karena Cakra sadar bahwa Cakra tidak pantas di sini. Jangan usir Ibu dan jangan berpisah darinya, Ayah.”

“Ini kemauan ibumu dan aku hanya menurutinya, dia lebih senang jika pergi dariku.” Arga kali ini tidak ingin bersikap lunak pada Arumi, karena Arga menganggap bahwa Arumi tidak bisa untuk dibiarkan lagi. Sikapnya sudah sangat keterlaluhan pada anak dan cucu kandungnya sendiri.

Arga membuka pintu dan meminta mereka untuk keluar dari ruangnya, dia merasa cukup sudah dia berjuang untuk membuat Arumi kembali seperti dulu. Cukup sudah berjuang untuk membuat Arumi bisa mencintainya seperti dulu. Usia mereka sudah tidak muda lagi dan Arga sudah lelah, dia hanya ingin berbahagia bersama anak dan cucunya.





Calisya mendatangi Arga untuk bertanya mengenai masalah yang terjadi di rumah. Calisya ingin tahu mengapa eyang putri dan keluarga pamannya bersiap pergi.

“Eyang,” panggilnya saat melihat Arga sedang berdiri di teras atas rumahnya, menghadap ke arah taman.

Faabay Book

Arga menoleh dan tersenyum pada Calisya, Calisya adalah penghibur hatinya saat ini. Wajah Calisya begitu mirip dengan Arumi, membuat Arga merasa Arumi tidak berada jauh darinya.

“Ada apa, Cucu Eyang?”

“Eyang, mengapa Eyang Putri akan pergi? Apa benar Eyang Kakung dan Eyang Putri akan berpisah?” tanya Calisya hati-hati takut menyinggung Arga.

“Kenapa kamu mau tahu, lebih baik tanpa Eyang Putrimu, kan?”

“Apa karena Calisya, Eyang Putri harus pindah?”

Eyang sebenarnya tidak ingin Eyang Putri pergi, kan?”

“Itu kemauan Eyang Putrimu, jangan kamu pikirkan ya? Kamu tidak perlu berpikiran macam-macam. Ada hal yang belum bisa Eyang ceritakan pada kamu.”

Calisya tidak bertanya lagi pada Arga karena dia melihat wajah Arga berubah muram saat membicarakan Arumi.

“Kalau begitu, Calisya mau ke dapur mencari Bunda.” Calisya segera pergi meninggalkan Arga sendiri, lebih baik dia tidak mengganggu eyang kakungnya dulu.

Saat akan menuruni tangga, Calisya berpapasan dengan Anton yang mengajaknya untuk pergi ke suatu tempat.

“Mau ke mana, Mas?” tanyanya saat mereka sudah di jalan.

“Mas ingin mengajak kamu untuk bertemu rekan bisnis Mas.”

“Kenapa Mas ajak Calisya? Calisya nggak enak dengan rekan bisnis Mas.”

“Mas mau kamu menemani Mas. Kalau dia bertanya, Mas akan jawab kalau kamu itu calon istri Mas.”



Mendengar itu, Calisya tampak merona. Semenjak Calisya mengizinkan Anton untuk masuk ke dalam hatinya, Anton sering sekali mengatakan hal romantis.

“Jangan gombal, Mas, buktikan saja.”

“Tentu saja Mas akan buktikan, kamu lihat saja nanti.” Anton mengedipkan sebelah matanya pada Calisya.

Sebenarnya Anton mengajak Calisya karena tidak ingin Calisya melihat keadaan di rumah yang sedang kacau. Anton tidak ingin Calisya sedih. Dia tahu apa yang sedang terjadi di rumah dan alasan mengapa Arumi harus pergi. Gery sudah memberitahu Anton, Bagas dan Ardi. Hanya Calisya yang tidak diberitahu.

15 menit perjalanan, mereka akhirnya sampai di kantor rekan bisnis Anton. Anton menggandeng tangan Calisya dan mengajaknya masuk.

“Hai, Ton,” sapa seorang perempuan yang merupakan rekan bisnis Anton. “Silakan duduk,” katanya lagi.

“Hai, oh ya perkenalkan ini Calisya, calon istriku,” kata Anton sambil tersenyum.

“Hai, aku Helen,” ucapnya ramah sambil mengulurkan tangan pada Calisya.

“Calisya,” balas Calisya.



“Helen ini, sahabat Mas waktu kuliah.” Anton menjelaskan pada Calisya.

“Ayo kita mulai *meeting*nya,” kata Anton

“Sebentar ya.” Helen masih terlihat sibuk dengan ponselnya. Setelah dia selesai dengan urusannya, Helen mengajak Anton menuju ruang *meeting*.

“Calisya tunggu di sini saja ya,” kata Helen

“Mas nggak lama, Dek, tunggu sebentar ya.”

Calisya mengangguk dan akhirnya menunggu Anton di ruangan Helen. Sudah sekitar setengah jam Calisya menunggu dan dia mulai bosan. Calisya memutuskan untuk ke luar ruangan. Saat Calisya berjalan, dia berpapasan dengan Ratih yang baru keluar dari lift menuju ke ruangan Helen. Ratih tidak melihat Calisya karena sepertinya dia fokus untuk segera menuju ke ruangan Helen.

Calisya mulai merasa ada sesuatu yang aneh, untuk apa Ratih kemari? Apa Ratih mengenal Helen?

Calisya memutuskan untuk tetap berjalan tanpa menyapa Ratih, saat dia akan masuk ke dalam *lift*, Ratih menoleh dan melihat Calisya.

“Calisya,” panggil Ratih. Dia berjalan cepat, menyusul Calisya yang sudah berada di *lift*.

“Aku mau bicara.” Ratih mencengkeram tangan



Calisya kuat, membuat Calisya meringis.

“Lepaskan, sakit tahu.”

“Oh masih bisa sakit ya? Bagaimana dengan aku?”

Sesampainya di lantai 1, Ratih menarik tangan Calisya menuju ke tempat parkir. Di tempat yang cukup sepi, Ratih mendorong tubuh Calisya sampai membentur mobil yang sedang diparkir.

“Apa-apaan sih, Mbak?!” pekik Calisya yang merasakan sakit di punggungnya.

“Dasar, Perempuan Jalang! Kamu sudah merebut Anton dariku!” Ratih terlihat sangat marah.

“Apa maksud, Mbak? Aku nggak merebut Mas Anton. Kami menjalin hubungan setelah Mas Anton putus dengan Mbak.”

“Tetap saja kamu itu tukang rebut pacar orang.”

“Jangan pernah menuduh aku seperti itu!” bentak Calisya, dia balas mendorong tubuh Ratih hingga Ratih terjatuh. Tentu saja Calisya kesal, dia tidak merasa seperti yang dituduhkan Ratih. “Dengar ya, jangan pernah bersikap seperti ini lagi padaku, lebih baik kau bertanya langsung kepada Mas Anton mengapa dia memutuskanmu.”

Calisya kembali masuk ke dalam gedung dan mencari Anton untuk membicarakan hal ini. Saat dia



masuk ke ruangan Helen, dia melihat Anton sudah ada di sana.

“Ke mana saja, Dek? Mas khawatir,” kata Anton.

“Tanya saja tuh teman Mas, ngapain dia hubungi Mbak Ratih dan menyuruh Mbak Ratih datang kemari? Aku dilabrak Mbak Ratih dan didorong sampai badanku membentur mobil.” Calisya berbicara dengan menggebu, masih kesal dengan sikap Ratih. “Mbak Ratih bilang kalau aku merebut Mas Anton.”

“Apa maksudmu Calisya?” tanya Helen

“Jangan pura-pura deh, kalau bukan karena kamu yang menghubungi Mbak Ratih, tidak mungkin dia datang ke sini.” Setelah mengeluarkan semua isi hatinya, Calisya segera pergi dari ruangan itu.

“Dek, tunggu, Sayang,” cegah Anton tapi Calisya tidak mau mendengarkan.

“Nanti aku harus bicara denganmu, Len,” kata Anton sebelum pergi mengejar Calisya.



Calisya diam dengan wajah murung, tidak ada pembicaraan di sepanjang perjalanan. Anton pun hanya mengemudikan mobilnya, tanpa mengatakan apa pun. Membiarkan Calisya tenang dulu.

Calisya tersadar dari lamunannya saat dia



merasa mobil yang dikendarai Anton berhenti. Calisya memandang ke arah Anton yang sekarang sedang memejamkan matanya.

“Kenapa berhenti di sini, Mas?” tanya Calisya yang kebingungan karena mereka berhenti di pinggir jalan.

Anton membuka matanya dan memandang ke arah Calisya.

“Kamu dari tadi diam saja, jadi Mas berhenti.”

“Aku kesal, Mas, aku merasa tidak pernah merebut Mas dari Mbak Ratih. Aku mulai membuka hatiku setelah mas putus dari Mbak Ratih, tapi kenapa Mbak Ratih seperti itu?”

Anton menggenggam tangan Calisya dan meletakkannya di dada. “Dek, kamu jangan pikirkan masalah ini, yang penting kamu tidak seperti yang Ratih tuduhkan. Ratih hanya belum bisa menerima kenyataan walaupun dia tahu bahwa Mas sudah mencintai kamu sejak dulu. Mas akan bicara dengan Ratih agar dia bisa mengerti.”

Anton mengecup punggung tangan Calisya. “Sekarang jangan marah lagi, jangan diamkan Mas lagi. Mas nggak suka.”

“Kalau aku hanya akan sakit hati, lebih baik kita sebagai kakak adik saja.”



Anton langsung terdiam, dia tidak ingin hubungannya dengan Calisya seperti ini. Anton tahu, dia harus berbicara pada Ratih agar masalah ini cepat selesai.

“Dek, mas berjanji akan menyelesaikan masalah ini dan Mas mau kamu percaya dengan Mas. Mas hanya mencintai kamu, Dek.”

“Selesaikanlah, Mas, aku nggak mau ada masalah di kemudian hari.”

“Iya,” jawab Anton pasti.

Setelah mengantar Calisya pulang, Anton segera menuju ke rumah Ratih untuk berbicara dengannya.

“Kau mau menjelaskan apa terjadi?” Anton langsung bertanya pada Ratih.

“Apa maksudmu?” Ratih menghindar.

“Kau pikir aku tidak tahu apa yang sudah kau lakukan pada Calisya?”

“Kenapa kau begitu panik, apa yang kulakukan tidak salah. Aku hanya ingin mempertahankan kamu sebagai kekasihku.”

“Sadarlah, Ratih, kita sudah putus dan Calisya tidak pernah merebut aku darimu. Aku meminta Calisya menjadi kekasihku setelah kita putus.”

“Tetapi kita putus karena Calisya, Ton.” Ratih



menahan tangisnya.

“Kita putus bukan karena Calisya, aku memutuskanmu karena aku tidak mau kau semakin tersakiti karena aku tidak pernah mencintaimu. Apa kau mau hidup dengan pria yang tidak pernah mencintaimu? Pria yang hatinya sudah menjadi milik wanita lain.”

“Kau memang jahat, Ton, kau tega sekali.” Ratih tidak terima dengan sikap Anton karena dia sangat mencintai Anton.

“Tolonglah mengerti, Ratih, jangan ganggu Calisya lagi. Kita sudah tidak ada hubungan dan kau pantas mendapat pria yang lebih baik dari aku. Maafkan aku yang sudah jahat padamu dan menjadikanmu pelarianku serta memberimu harapan, aku tidak mau menambah kesalahanku. Tolong mengertilah dan dari awal kau tahu kita memang tidak akan pernah bersama.”

Ratih menangis. Jujur, dia sulit menerima ini semua karena dia sangat mencintai Anton.

“Aku rela jika hanya aku yang mencintaimu, aku bisa menjalani hubungan ini.” Ratih berusaha meyakinkan Anton agar tidak meninggalkannya.

“Tidak, Ratih, aku tidak mau menjalani hubungan



seperti itu. Aku tidak mau semakin jahat padamu, kau wanita yang baik dan aku percaya kau akan mendapatkan pria yang baik juga. Kau pantas untuk itu, Ratih. Sekarang aku tekankan lagi kepadamu bahwa hubungan kita sudah berakhir.”

“Tidak, Anton, aku mohon.” Ratih tetap tidak rela berpisah dengan Anton, baginya tidak ada pria yang bisa menggantikan Anton.

Anton pergi meninggalkan Ratih. Hubungannya dengan Ratih sudah berakhir, dia akan menjalani hidupnya dengan wanita yang dia cintai, yaitu Calisy. Anton tahu hal ini bermula dari kesalahannya yang menjadikan Ratih sebagai pelarian. Anton berharap suatu saat Ratih bisa menemukan pria yang benar-benar tulus mencintainya.





Seorang pria datang ke rumah keluarga Hadiningrat untuk bertemu dengan Arga dan Arumi. Dengan sisa tenaganya yang sedikit karena sudah tergerus usia dan penyakit yang bersarang di tubuhnya, dia memberanikan diri untuk datang. Dia ingin menebus kesalahannya sebelum terlambat dan supaya tidak ada penyesalan di hatinya. Umurnya sudah tidak lama lagi dan dia harus menyelesaikan ini semua.

Dia bersyukur Arga mau menerima kehadirannya sekarang setelah puluhan tahun.

“Apa maumu?” tanya Arga.

“Bisakah aku juga berbicara dengan Arumi? Ada hal yang harus aku selesaikan dengan kalian berdua.”

Arga hanya diam sambil menatap pria itu, terlihat kejengkelan dan amarah dari wajah Arga saat melihat wajah pria itu. Penghancur keluarganya dan orang yang sudah menginjak harga dirinya.

“Apa lagi maumu? Kau masih berani datang kemari? Harusnya dulu kuhabisi kau.”

“Waktuku tidak banyak, aku hanya ingin mengatakan sesuatu dan setelah itu aku akan pergi. Aku tidak ingin menyesal jika aku tidak mengungkapkan hal ini. Aku memohon padamu.”

Supaya pria ini segera pergi akhirnya Arga memanggil Arumi yang sedang bersiap untuk pergi dari rumah.

Saat Arumi masuk ke ruang kerja Arga, dia sangat terkejut melihat siapa yang ada di sana. Sudah puluhan tahun tidak bertemu, walaupun wajah pria itu sudah tergerus usia tapi Arumi tetap bisa mengenalinya.

“Robert,” katanya tidak percaya.

Arga menahan emosinya saat melihat ekspresi Arumi, dia berjalan mendekati Robert dengan mata yang selalu tertuju ke Robert.

“Apa yang kau inginkan? Cepat!” Arga tidak ingin melihat drama yang ada di depan matanya karena itu dia ingin Robert segera pergi.

“Maafkan aku sekarang mengganggu kalian lagi tapi aku janji ini hanya sebentar.” Robert tersenyum kepada Arga dan Arumi.

“Aku kemari ingin memberi tahu satu rahasia



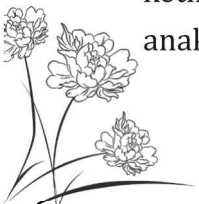
besar dan aku ingin mengakui kesalahanku. Waktuku sudah tidak lama lagi.”

“Apa maksudmu?” Arumi terlihat penasaran sekaligus takut.

“Maafkan aku, ini kesalahan terbesarku dan di hari ini juga aku akan mengakuinya kepada kalian. Aku sedari dulu sangat membencimu, Arga karena kau punya segalanya. Kau memiliki istri yang cantik dan anak yang lucu sehingga waktu itu aku menginginkan kehancuranmu. Ternyata sangat sulit menghancurkanmu secara langsung sehingga aku mempergunakan istrimu untuk menghancurkanmu.” Robert menerawang mengingat bagaimana dulu dia ingin menghancurkan Arga.

“Kau sudah berhasil kan? Untuk apa kau mengingatkan aku akan hal itu,” kata Arga penuh penekanan. Dia sudah terlalu tua untuk bertengkar seperti dulu. Dia hanya ingin menghabiskan masa tuanya dengan tenang.

“Ya, aku memang berhasil, tapi aku menyesal sekarang. Aku tidak pernah mencintai Arumi, aku hanya memanfaatkan dirinya untuk menghancurkanmu. Aku menggunakan hatinya dan tubuhnya dan ketika dia hamil, aku mengatakan bahwa itu adalah anakku, padahal bukan. Aku mandul, Arumi tidak



akan bisa hamil karena aku tapi berita kehamilannya merupakan bonus untukku. Kau percaya bahwa anak yang dikandungnya adalah anakku.”

“Tidak! Itu tidak benar, kan? Cakra itu anakmu.” Arumi membantah perkataan Robert.

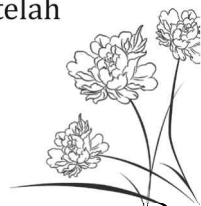
“Kebohongan apa lagi yang kau lakukan? Kau pikir aku percaya? Sekarang aku tidak mau tahu lagi tentang Arumi dan anak haramnya itu. Sekarang pergilah sebelum aku menyuruh *security* menyeretmu keluar,” ancam Arga.

“Aku berkata yang sebenarnya, kau bisa melakukan tes DNA, Arga dan ini adalah hasil tes pemeriksaanku yang menyatakan bahwa aku mandul. Umurku tidak lama lagi karena itu aku di sini ingin mengakui kesalahanku. Aku tidak meminta pengampunan kalian, aku hanya ingin jujur di saat terakhirku.”

“Maafkan aku, Arumi, inilah kenyataannya bahwa Cakra adalah anak kandungmu dan Arga.”

Robert merasa lega sudah mengungkap semuanya dan dia tidak berharap pengampunan dari Arga ataupun Arumi. Dia hanya ingin bebannya sedikit berkurang sebelum dia meninggal.

“Apa maksudmu? Apa ini semua?” Arumi benar-benar tidak bisa menerima pengakuan Robert. Setelah



puluhan tahun sekarang dengan mudahnya Robert berkata seperti itu.

“Permainan apa ini, Robert? Semudah itu kau berbicara setelah puluhan tahun?”

“Karena ini yang kuniatkan dulu, hanya ingin menghancurkan Arga. Awalnya aku tidak ingin mengungkapkan ini, tapi sekarang aku menyesal. Aku sudah mendapatkan karmaku selama ini dengan penyakit yang bersarang di tubuhku. Aku menderita selama puluhan tahun ini dan sekarang aku tahu waktuku tidak banyak. Aku harus mengungkapkan hal ini karena ini hal terakhir yang bisa aku lakukan. Terserah kalian mau percaya atau tidak karena kalian bisa mengeceknya sendiri. Aku harus pergi, maafkan aku, Arumi.”

“Kau bisa mencariku jika memang benar aku berbohong, Arga.” Robert kemudian pergi meninggalkan rumah keluarga Hadiningrat tapi saat dia membuka pintu ruangan Arga, dia melihat Calisya. Gadis yang wajahnya mirip Arumi, yang sempat dia temui saat di vila.

Robert tersenyum pada Calisya tapi tatapan Calisya sinis padanya karena tadi tanpa sengaja Calisya mendengar percakapan mereka.



Calisya berpikir bahwa inilah penyebab eyang putrinya tidak menyukainya. Eyang putrinya sudah membenci Ayah dan dirinya. Eyang putrinya sudah berpaling hatinya dari keluarga ini dan memilih lelaki lain.

Arga dan Arumi juga terkejut karena melihat ada Calisya di depan pintu. Arumi membuang wajahnya cepat karena dia malu hal ini terdengar oleh Calisya. Calisya sendiri merasa kasihan dengan eyang kakungnya. Eyang kakung yang disayanginya ternyata menyimpan duka selama ini dan yang menyakiti eyang kakungnya adalah eyang putrinya sendiri.

Calisya langsung menghampiri eyang kakungnya dan menangis, dia tidak tahan melihat eyang kakungnya disakiti.

Arumi sendiri hanya bisa diam sambil menangis, dia tidak menyangka Calisya akan mengetahui hal ini dengan cara seperti ini.

“Jangan menangis ya, Cucu Eyang, sekarang kamu sudah tahu semuanya. Eyang berharap kamu bisa bersikap dewasa.” Arga berusaha menenangkan Calisya, dia tahu bagaimana sifat cucunya ini. “Sekarang kamu keluar dulu ya?” Arga meminta Calisya meninggalkan ruang kerjanya.



Saat Calisya melewati Arumi, dia membuang wajahnya tidak ingin memandangi Arumi yang saat itu sedang menatapnya.



Sudah dua minggu setelah kejadian waktu itu, di mana Calisya secara tidak sengaja mendengar pembicaraan eyang kakungnya. Selama dua minggu ini juga eyang putrinya masih berada di rumah karena eyang kakung yang meminta. Calisya dapat melihat bahwa semua yang ada di rumah terlihat tegang.

Calisya tahu bahwa eyang kakungnya sedang menyelidiki hal ini agar cepat selesai. Calisya sebagai cucu yang paling kecil hanya bisa diam melihat semua yang terjadi di dalam rumahnya. Dia bersyukur Anton yang selalu menemaninya selama ini.

“Jangan melamun, Dek, ntar kesambat.” Anton mengacak rambut Calisya lembut. Anton selalu bersama Calisya dan menemaninya. Anton tidak ingin jauh dari Calisya apalagi kemarin sempat ada masalah dalam hubungan mereka yang berhubungan dengan Ratih.

“Mas, apa yang akan terjadi selanjutnya ya?” tanya Calisya sambil mengerucutkan bibirnya.

“Maksudmu?”



“Maksudku apa yang akan dilakukan Eyang Kakung.”

“Dek, jangan kamu pikirkan masalah ini karena ini masalah orang tua. Mereka pasti akan melakukan yang terbaik untuk keluarga ini. Sekarang lebih baik kamu memikirkan hubungan kita saja.”

“Maksud, Mas?”

“Mas ingin hubungan ini lebih serius, Mas ingin kita menikah nanti.”

Setelah mendengar Anton berkata seperti itu, Calisya malah mulai mengkhayal. Dia mengkhayalkan hubungannya bersama Anton jika mereka sampai menikah nanti. Akhirnya Calisya hanya senyum-senyum sendiri.

Anton yang melihat gelagat Calisya pun, ikut tersenyum, dia senang karena sepertinya Calisya sepemikiran dengannya.

“Kenapa senyum sendiri, Dek?”

Calisya tersadar dan pipinya merona, dia malu ketahuan Anton sedang berkhayal tentang hubungan mereka.

“Ish, Mas.” Calisya menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

“Kenapa malu dengan Mas? Nggak usah malu,



Dek, Mas malah senang berarti kamu mau hubungan kita serius, kan?”

“Siapa yang nggak ingin menuju ke jenjang yang lebih serius, Mas? Selama ini Mas selalu ada untuk aku. Mas membantu aku melupakan masalah yang pernah aku hadapi.”

Anton menggenggam tangan Calisya sambil menatap tepat ke kedua manik matanya.

“Kalau begitu, setelah kamu wisuda, kita menikah ya? Mas ingin kamu segera menjadi istri Mas. Jika kamu setuju, maka Mas akan berbicara pada eyang kakung serta orang tua kita.”

Calisya diam sejenak memikirkan apa yang Anton katakan. “Apa Mas sekarang lagi melamar aku?”

“Iya, Sayang, jawablah.” Anton tidak sabar mendengar jawaban Calisya.

“Ish, nggak romantis banget sih Mas ngelamarnya.” Calisya pura-pura cemberut padahal dia hanya ingin melihat reaksi Anton.

“Maaf, Sayang, Mas tidak sabar ingin segera memintamu menjadi istri Mas.”

Calisya tersenyum. “Nggak apa, Mas, jika Mas memang sudah yakin, bicaralah dengan eyang dan orang tua kita karena Calisya juga ingin menjadi istri



Mas.”

Anton tertawa bahagia sambil memeluk Calisya, akhirnya dia bisa memperistri Calisya, wanita yang dia cintai sejak dulu.



Calisya melihat eyang putrinya sedang duduk bersama Jessica sambil bercanda. Selama ini setelah apa yang terjadi di dalam keluarga mereka, Arumi selalu ditemani Jessica yang sekarang sedang hamil besar. Calisya tidak menemani Arumi karena Calisya tahu eyang putrinya itu pasti menolaknya.

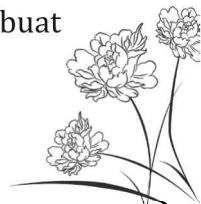
Saat ini Calisya dengan santainya berlalu di depan Arumi dan Jessica. Arumi melihat Calisya dan dia memanggilnya. Setelah kebenaran terungkap, Arumi merasa menyesal sudah tidak adil pada Calisya. Setelah mendengar pengakuan Robert, dia merasa begitu bodoh.

“Calisya,” panggilnya.

Calisya berhenti, wajahnya tampak bingung. Dia melihat ke kanan dan ke kiri mencari tahu siapa yang memanggilnya.

“Kemarilah,” kata Arumi lagi.

Calisya menunjuk ke arah dirinya karena tidak percaya Arumi sudah memanggilnya dan itu membuat



Arumi merasa miris.

“Ada apa?” tanya Calisya.

“Mau ke mana? Duduk di sini bersama eyang putri ya?”

“Nggak bisa, Calisya mau pergi.” Calisya langsung berlalu meninggalkan Arumi dan Jessica. Tidak semudah itu bagi Calisya untuk bisa dekat dengan eyang putrinya setelah selama ini eyang putrinya selalu menjauhinya.

Arumi sendiri merasa sedih, ternyata sikapnya selama ini yang menjauhi Calisya karena ketakutannya dan kebodohnya sudah tidak bisa dia perbaiki lagi. Calisya pasti sudah terlalu sakit hati karena sikapnya. Arumi akan tetap berusaha mendekati Calisya. Semoga dia masih bisa memperbaiki hubungannya dengan Calisya.

Wajah Calisya murung setelah tadi disapa oleh eyang putrinya.

“Jangan cemberut, Sayang.” Anton yang ternyata sudah berada di samping Calisya langsung merangkul Calisya.

“Mas temani Calisya ke mall ya? Calisya bosan di rumah.”

“Iya, ayo Mas temani. Bagaimana persiapan



wisudamu, Sayang? Minggu depan kan?”

“Iya, Mas, sudah beres semua kok,” jawab Calisya sambil merangkul pinggang Anton dan mereka berjalan menuju ke mobil Anton.

“Syukurlah, Mas juga sudah bicara dengan Eyang Kakung dan orang tua kita perihal lamaran Mas.”

Calisya berhenti sejenak kemudian dia memandang Anton. “Apa tanggapan mereka, Mas?”

“Mereka setuju, Dek, jika kita menikah setelah kamu wisuda.”

“Jadi mereka setuju?”

“Iya dan Mas akan segera mempersiapkan pernikahan kita. Segera setelah kamu wisuda kita akan menikah.”

Calisya tidak menyangka sebentar lagi dia akan menjadi istri Anton. Mungkin bagi sebagian orang, dirinya terlalu cepat mengambil keputusan setelah hubungannya berakhir dengan Darma, tapi Calisya memang sudah yakin dengan Anton.



Anton ternyata tidak membawa Calisya ke mall tapi ke *rooftop* kantornya.

“Kenapa ke sini, Mas?” tanya Calisya saat berada di dalam *lift* yang membawa mereka ke *rooftop*. Anton



hanya diam, membuat Calisya semakin penasaran.

Begitu mereka sampai di *rooftop*, Calisya semakin mengerutkan keningnya heran. Di lantai, terdapat banyak lilin yang membentuk jalan menuju sebuah meja dan dua kursi yang saling berhadapan, di atas meja itu ada sebuah buket bunga mawar. Calisya mendongak melihat lampu-lampu kecil yang membentang di atasnya. Ada acara apa ini?

Anton menarik tangan Calisya, mengajaknya menuju meja yang sudah ia persiapkan. Dia mengambil buket bunga mawar yang ada di atas meja, menyerahkannya pada Calisya. “Untukmu.”

“Terima kasih, Mas, tapi untuk apa semua ini? Calisya tidak sedang ulang tahun,” kata Calisya bingung.

“Dek, Mas ingin mengungkapkan perasaan Mas kepada kamu. Mas sangat mencintai kamu dan Mas ingin meminta kamu menjadi istri Mas.” Anton kemudian mengeluarkan sebuah kotak kecil dari saku celananya. Dia membuka kotak berisi cincin itu.

“Maaf jika lamaran Mas kemarin tidak romantis, itulah kenapa Mas ingin mengulanginya.” Anton tersenyum pada Calisya.

Calisya tidak menyangka Anton akan berbuat seperti ini. “Mas, Calisya tidak masalah jika lamaran



Mas kurang romantis, yang penting ketulusan hati Mas, tapi terima kasih ya, Mas untuk semua ini.”

“Dek, maukah kamu menjadi istri Mas?”

Calisya mengangguk yakin. “Calisya mau, Mas.”

Anton pun menyematkan cincin di jari manis Calisya dan mengecup punggung tangan Calisya.

“Terima kasih, Sayang.” Anton memeluk Calisya, mengelus rambut sambil mengecup puncak kepala Calisya.

Sebentar lagi Calisya akan menjadi miliknya, Anton berjanji pada dirinya sendiri bahwa dia tidak akan membuat Calisya sedih. Dia akan selalu menjaga Calisya.





Banyak yang berubah setelah kedatangan Robert waktu itu. Berdasarkan hasil tes DNA, Cakra memang anak kandung Arga. Arga cukup sulit menerima kenyataan ini karena dia hanya tahu Cakra anak haram Arumi selama ini. Arumi juga merasa sangat bersalah pada semuanya, terutama Calisya.

Selama ini dia selalu bilang bahwa dia takut Calisya adalah karma baginya dengan kemiripan wajah mereka, tapi sebenarnya itu hanya pelampiasan amarah di hatinya. Apalagi Arga sangat memanjakan Calisya, Arumi jadi merasa Calisya akan menyulitkannya dan secara tidak langsung dia merasa iri pada Calisya.

Sekarang Arumi berusaha untuk dekat dengan Calisya, meskipun hal itu tidak mudah karena Calisya selalu menghindar. Arumi tahu kesalahannya sangat besar dan tidak semudah itu dimaafkan, oleh karena itu dia tidak akan menyerah.

Seperti hari ini, Calisya dan Malika baru pulang

dari butik langganan mereka. Mereka baru mengambil kebaya yang akan digunakan Calisya untuk wisuda nanti. Saat itu Arumi mendekati Calisya yang sedang duduk di sofa, Arumi ingin sekali mengelus kepala Calisya. Tanpa berpikir apakah Calisya akan marah, Arumi akhirnya mengelus kepala Calisya. Calisya terkejut saat merasakan ada yang mengelus kepalanya. Dia melihat ke belakang dan mendapati Arumi yang melakukannya. Langsung saja Calisya menghindar dari Arumi.

Arumi terkejut dengan gerakan Calisya yang tiba-tiba dan ini membuat Arumi sedih. Dia mengepalkan tangannya pelan merasa hampa. Cucunya ini ternyata sudah terlalu jauh darinya. Malika yang melihat itu segera mengalihkan suasana.

“Nak, coba tunjukkan pada Eyang Putri pilihan kebaya untuk wisudamu.”

“Nggak perlu, Bunda, karena Eyang Putri pasti tidak tertarik.”

“Eyang tertarik melihatnya, Cucu Eyang yang manis,” timpal Arumi.

Calisya tahu jika eyangputrinya ingin memperbaiki hubungan di antara mereka, tapi Calisya merasa tidak semudah itu untuk memperbaiki semuanya.



Anton yang melihat kejadian itu, berjalan menghampiri Calisya. Dia mengerti perasaan Calisya, tapi tidak ada gunanya memupuk dendam dan benci. Anton sebagai calon suami Calisya tidak ingin Calisya seperti ini terus dia harus bisa membimbing Calisya.

“Dek,” panggilnya. Seperti biasa Anton mengecup kening Calisya.

“Dek, Eyang Putri katanya mau melihat kebaya kamu. Perlihatkan, Sayang sama Eyang Putri.” Anton tersenyum pada Calisya.

“Tapi, Mas.” Calisya ragu untuk melakukannya, tapi Anton menganggukkan kepalanya dan akhirnya Calisya menunjukkan kebaya yang dia beli kepada Arumi.

“Wah warnanya bagus, cocok dengan warna kulit kamu. Eyang Putri tidak sabar ingin melihat kamu memakainya.”

Anton tersenyum, begitu juga Malika saat melihat Arumi tersenyum bahagia.



Hari ini adalah hari di mana Calisya akan diwisuda. Calisya sudah tidak sabar. Dia sudah berdandan dan memakai kebaya, begitu juga Malika yang akan mendampingi Calisya.



“Eyang Putri ikut ya?” tanya Arumi pada Calisya.

Calisya memandang Anton dan kedua orang tuanya, mereka semua menganggukkan kepalanya kepada Calisya.

“Baiklah.”

Arumi senang sekali karena Calisya mengizinkannya ikut. Dia tahu tidak mudah untuk mendapatkan maaf Calisya, tapi dia akan berusaha memperbaiki waktu yang sudah lama dia sia-siakan.

Arga yang melihat itu dari jauh hanya tersenyum, begitu banyak hal terjadi di dalam keluarganya dan ini semua karena kegagalannya. Sangat sulit untuk memperbaiki semuanya tapi dia berharap di usianya yang senja ini, dia bisa melihat keluarganya bahagia.

“Eyang Kakung!” pekik Calisya saat tidak sengaja dia melihat eyang kakungnya. Dia menghampiri eyang kakungnya dengan penuh semangat.

“Eyang ikut juga kan? Ayo, Eyang.”

Arga tentu saja tidak akan menolak permintaan Calisya walaupun dia harus bersama Arumi. Hubungan yang sudah lama renggang tidak akan semudah itu kembali seperti dulu. Yang Arga lakukan hanya tetap membuat anak dan cucunya tersenyum.



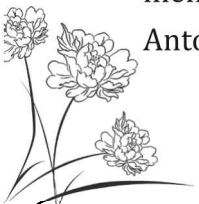
Keluarga Hadiningrat yang hadir begitu bangga melihat Calisya yang lulus dengan nilai terbaik, apalagi Arga, dia merasa sangat bahagia.

Selesai acara, mereka bergiliran mengucapkan selamat dan memeluk Calisya begitu juga Arumi. Dia memeluk Calisya lama, dia ingin menebus semua kesalahannya selama ini. Kenyataan yang dia dengar dari Robert membuatnya sadar bahwa selama ini dia yang egois. Dia hanya ingin Calisya tahu bahwa dia menyesal dengan apa yang sudah dilakukannya.

Anton mendekati Calisya dan menepuk pelan punggung Calisya sebagai tanda agar Calisya jangan menolak Arumi. Anton ingin Calisya dapat bersikap dewasa apalagi sebentar lagi mereka akan menikah.

Calisya mendapat banyak kejutan di hari wisudanya, jujur saja dia ingin menghindar tapi dia tahu, dia harus bisa bersikap dewasa seperti yang Anton sering katakan padanya. Bagaimana tidak, selain Arumi yang hadir, ternyata Darma dan Jessica ikut hadir walaupun mereka datang pada saat acara sudah selesai.

“Selamat ya, Sya,” kata Jessica dan Darma hampir bersamaan. Mereka mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Calisya. Calisya diam sejenak tapi Anton langsung merangkul Calisya dan berbisik di



telinganya, sampai akhirnya Calisya menerima jabat tangan mereka. Anton tersenyum dan tanpa ragu dia mengecup puncak kepala Calisya saat dia melihat Calisya bisa menahan dirinya.



Calisya dan Anton melakukan sesi foto *pre wedding* di *rooftop* kantor Anton untuk mengingat bagaimana hubungan mereka bisa menjadi semakin dekat. Di sinilah mereka biasanya bercerita dan menghabiskan waktu berdua. Setelah dua jam pemotretan, Calisya beristirahat di ruangan Anton, sedangkan Anton memijit kaki Calisya.

“Dek, mas sudah mempersiapkan rumah untuk kita berdua.”

“Di mana, Mas? Apa Eyang Kakung setuju untuk melepas kita?”

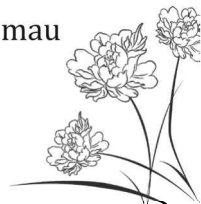
“Mas akan bicara dengan Eyang nanti, semoga kita diizinkan mandiri.”

“Mas, nanti setelah menikah aku bekerja di sini saja ya, membantu Mas.”

“Aku nggak setuju, Sayang,” jawab Anton langsung.

“Kenapa? Mas nggak ada cewek lain kan?” selidik Calisya.

“Jangan ngawur, Sayang, Mas hanya nggak mau



kamu capek dan bersusah payah. Biar Mas yang bekerja untuk kamu dan anak-anak kita kelak. Kamu cukup melayani Mas, melahirkan dan mengurus anak-anak kita kelak.”

Calisya merasa tersanjung dan pipinya merona mendengar perkataan Anton.

Saat mereka sedang asyik berbicara, tiba-tiba Ratih masuk ke dalam ruangan. Wajahnya berubah kesal saat melihat ada Calisya. Awalnya dia berharap hanya ada Anton karena dia ingin merayu dan memohon kepada Anton lagi.

“Mbak Ratih,” kata Calisya

“Apa wanita seperti ini yang kau inginkan untuk menjadi istrimu, Anton? Lihat saja, belum menikah dia sudah tidak sopan padamu. Dia menyuruhmu memijit kakinya, kan?”

Anton bangkit dari duduknya dan mendekati Ratih. “Wanita yang masuk ke ruangan orang lain tanpa izin juga tidak sopan, Ratih.”

Ratih merasa tertampar oleh perkataan Anton dan dia merasa dipermalukan di depan Calisya. Tatapannya tajam pada Calisya tapi Calisya tetap santai. Dia mendekati Ratih. “Mbak, ayo kita bicara sebentar.”



“Untuk apa aku bicara denganmu?” Ratih menolak.

“Calisya ingin bicara baik-baik dengan Mbak. Menyelesaikan masalah kita.”

Dengan berat hati, Ratih akhirnya setuju. Dia duduk di hadapan Calisya sementara Anton menunggu di luar ruangan.

“Mbak, ada keperluan apa Mbak ke sini?”

“Masih bertanya kamu ya, kamu tuh sadar nggak sih kalau kamu itu sudah kayak jalang yang merebut kekasih orang.”

Calisya tidak terima disebut jalang, tapi dia tetap berusaha tenang dan sabar. “Dengar, Mbak, saat aku menerima Mas Anton dan membuka hatiku untuknya, saat itu Mas Anton sudah tidak memiliki hubungan dengan Mbak. Aku mengerti perasaan Mbak karena aku juga pernah di posisi Mbak. Sakit memang dan sulit menerima kenyataan tapi akhirnya aku sadar, Mbak, mau dikejar ke mana pun atau sampai kapan pun dia tetap tidak akan pernah menjadi milikku karena dia tidak pernah mencintaiku.” Calisya menarik napas dalam sebelum mulai berbicara lagi. “Mas Anton sudah memberitahuku bahwa dia tidak pernah mencintai Mbak Ratih dan alasan dia memutuskan Mbak Ratih agar Mbak Ratih tidak



semakin memiliki harapan padanya, Mas Anton tidak ingin menyakiti dan membohongi Mbak Ratih. Sakit, Mbak, jika kita tahu kebenarannya di saat kita sudah terlalu lama dibohongi. Sekarang semua kembali ke Mbak, bagaimanapun Mbak Ratih mengejar Mas Anton, hatinya tidak akan ke Mbak. Mbak seperti ini terus malah akan dianggap tidak memiliki harga diri, padahal aku tahu mbak seperti apa. Mbak tidak seperti itu, kan?

Ratih terdiam setelah mendengar kata-kata Calisya yang mengena di hatinya. Karena cintanya pada Anton yang tidak terbalas, akhirnya dia menjadi wanita yang tidak punya harga diri. Ratih sadar apa yang dikatakan Calisya memang ada benarnya. Ratih berjalan keluar ruangan tanpa berkata apa-apa pada Calisya.

Saat dia membuka pintu ruangan, dia melihat Anton berdiri di depan pintu.

“Aku mau bicara untuk terakhir kalinya berdua denganmu dan tolong jangan menolaknya,” ujar Ratih.

Anton memandang Calisya dan Calisya menganggukkan kepalanya. Dia tidak akan marah atau cemburu karena dia tahu Anton hanya mencintainya.

Anton mengajak Ratih ke ruang *meeting* di



kantornya.

“Apa yang mau kau bicarakan?” tanya Anton.

“Apa kau bahagia bersama Calisya dan apakah dia memang calon istri idamanmu?” tanya Ratih.

“Tentu, aku sangat bahagia karena dia cinta pertamaku dan wanita yang aku impikan menjadi istri dan ibu dari anak-anakku nanti.”

Ratih memperhatikan wajah Anton. “Baiklah, aku paham. Aku berdoa semoga kau bahagia bersama Calisya. Terima kasih sempat mengisi hari-hariku.”

Faabay Book





Pernikahan Anton dan Calisya akan dilaksanakan besok dan hari ini mereka akan melaksanakan prosesi siraman. Malika dan Gery sebagai orang tua Calisya merasa sangat bahagia sekaligus sedih. Bahagia karena sebentar lagi Calisya akan menikah dengan pria yang mencintainya dan sedih karena harus melepaskan Calisya. Gadis kecil mereka yang manja akan membina sebuah keluarga dan menjadi seorang istri.

Selesai proses siraman, Arumi menemui Calisya yang sekarang sudah berada di kamarnya. Sebagai eyang putri Calisya, Arumi ingin memberikan nasihatnya sebagai orang tua walaupun mungkin Calisya tidak akan bisa menerimanya karena kekecewaannya selama ini.

Arumi tersenyum pada Calisya yang sedang duduk di atas tempat tidur. Perlahan Arumi mendekati Calisya dan duduk di samping Calisya.

“Eyang tahu kamu masih kecewa dengan Eyang, tapi mohon izinkan Eyang berbicara padamu.”

“Mau bicara apa, Eyang?” tanya Calisya.

“Maafkan Eyang ya, Sayang, selama ini sudah tidak memperhatikan kamu karena ketakutan Eyang sendiri. Eyang berharap Eyang masih bisa menebus kesalahan Eyang padamu.”

Calisya masih diam, jujur saja walaupun dia kesal pada eyang putrinya tapi tidak bisa dia pungkiri bahwa dia menyayangi eyang putrinya. Dia ingin bisa dekat dengan eyang putrinya seperti eyang putrinya bersama Jessica. Calisya memandang eyang putrinya dan tiba-tiba dia memeluk eyang putrinya sambil menangis.

“Eyang,” panggilnya.

“Cucu Eyang, maafkan Eyang, Sayang. Eyang benar-benar menyesal sudah menyia-nyiakan kamu.” Arumi mengelus kepala Calisya dan mengecup puncak kepalanya.

“Maafkan Calisya karena sudah membentak Eyang dan marah pada Eyang.”

“Kamu nggak salah, Sayang, Eyang yang salah.” Mereka berpelukan cukup lama.

Arumi kemudian mengambil sebuah kotak kayu



dan membukanya di hadapan Calisya.

“Ini untukmu, Sayang.”

“Apa itu, Eyang?” tanya Calisya.

“Ini adalah kalung milik Eyang dan sekarang saatnya kalung ini diberikan kepadamu. Nanti kamu berikan kalung ini pada anak perempuanmu.”

“Tapi eyang kalung ini milik Eyang dan sangat berharga, Jessica lebih pantas mendapatkannya.”

“Ssstt, kalian berdua cucu Eyang dan kalian sama-sama pantas mendapatkannya. Jessica sudah mendapatkan gelang milik Eyang dan sekarang giliranmu. Kalung ini memang Eyang siapkan untukmu.”

Sekali lagi Calisya memeluk eyang putrinya sambil mengucapkan terima kasih. Malam ini malam yang membahagiakan bagi Calisya.



Sinta tersenyum pada Calisya yang saat ini sedang dirias. Hari ini adalah hari pernikahan Calisya dan Anton. Sinta ikut bahagia sahabatnya ini akhirnya menikah dengan pria yang mencintainya.

“Kenapa senyum-senyum begitu? Kesambet ya?” tanya Calisya.

“Aku tuh bahagia melihat kamu akhirnya menikah,”



jawab Sinta.

“Kamu sendiri bagaimana? Ada kemajuan nggak dengan Mas Bagus?”

“Jangan dibahas, Mas Bagus sudah punya pacar dan aku tidak akan merebutnya,” jawab Sinta pelan.

“Tenang saja, Sin, aku yakin jodoh kamu tuh Mas Bagus jadi tetap yakin saja ya.” Calisya terkekeh melihat wajah Sinta yang kesal tapi setelah itu dia malah tersenyum.

“Kesal tapi senyum juga,” goda Calisya. Dia berharap sahabatnya ini dapat berjodoh dengan saudara laki-lakinya.

Tidak lama kemudian, Malika masuk ke dalam kamar untuk memastikan Calisya sudah selesai dirias karena acara akan segera berlangsung.

Di ruangan lain, Anton sudah siap dengan pakaian pengantinnya dan pastinya dengan jantung yang berdetak kencang. Anton tidak hentinya merapikan pakaiannya dan dasinya.

“Gugup ya, Mas,” tanya Darma yang ternyata sudah masuk ke ruangan di mana Anton sedang menunggu.

“Ya begitulah,” jawab Anton singkat.

“Tarik napas yang dalam saja, Mas, semua akan berjalan lancar.”



Anton hanya menganggukkan kepalanya karena bagaimanapun dia berusaha mengalihkan rasa gugupnya, dia tetap tidak bisa. Setelah ini kehidupannya akan berubah karena dia akan menjadi suami dari wanita yang dia cintai.



Saat ini tibalah waktu bagi Anton dan Calisya melakukan sungkeman sebelum mereka sah menjadi suami istri. Air mata Calisya jatuh saat dia sungkem pada orang tuanya. Malika mencium kening Calisya lama karena dia akan segera melepas Calisya pada Anton. Anton memang akan menjaga Calisya, Malika tidak perlu meragukan hal itu, tapi tetap saja dia sedih putrinya akan pindah setelah menikah.

Setelah sungkem pada kedua orang tua mereka, mereka akhirnya sungkem pada Arga dan Arumi. Arga sedih dan bahagia untuk Calisya, sedih karena cucu kesayangannya sekarang sudah tidak menjadi tanggung jawabnya dan bahagia karena dia melihat Calisya menikah dengan pria yang mencintainya. Arga akan tenang karena Anton yang akan menjaga Calisya, dia yakin Anton tidak akan menyakiti Calisya. Arumi menangis bahagia untuk Calisya karena dia bisa diberi kesempatan untuk menyaksikan pernikahan cucunya. Dia menangis karena baru sekarang bisa mempunyai



hubungan baik dengan Calisya.

Anton mengelus punggung Calisya pelan saat dia melihat Calisya menangis saat sungkeman. Anton berjanji pada dirinya bahwa dia akan selalu membahagiakan Calisya dan tidak akan membuat Calisya jauh keluarganya.

Anton mendapat banyak nasihat dari Gery dan Malika serta Arga. Anton akan terus mengingat nasihat yang diberikan kepadanya.

Faabay Book





Anton memeluk Calisya dari belakang saat mereka sedang berada di sebuah balkon hotel. Sekarang adalah bulan madu mereka.

Anton memejamkan matanya sambil memeluk Calisya, dia benar-benar menikmati momen ini. Sekarang mereka sudah sah menjadi suami istri dan inilah saat yang ditunggu Anton. Wangi sampo dari rambut Calisya menggoda Anton. Dia membuka matanya dan mengecup pundak Calisya lembut.

"I love you," bisik Anton.

Calisya tersenyum mendengar pernyataan cinta Anton dan dia membalasnya, *"I love you too, Mas,"* bisiknya malu-malu.

Langsung saja Anton menggendong Calisya dan masuk ke dalam kamar. Dia membaringkan Calisya perlahan ke atas tempat tidur. Ditatapnya Calisya dalam dan membuat Calisya merona karena ditatap seperti itu. Anton mengecup kening Calisya kemudian

turun ke bibir dan leher Calisya.

“Mas,” kata Calisya saat Anton sudah mencium bagian lehernya tapi Anton hanya bergumam saja.

Anton tidak ingin diganggu untuk saat ini karena dia sedang fokus dengan apa yang dilakukannya. Anton mulai diliputi gairah dan tangannya mulai mengelus dan meraba tubuh Calisya.

Jantung Calisya berdetak kencang saat dia merasakan gairah pada diri Anton, tatapan mata Anton pada dirinya sudah terlihat berbeda. Deru napas Anton mulai tidak teratur dan tangan Anton sudah mulai membuka baju Calisya.

“Mas.” Calisya mencoba menahan tangan Anton saat akan membuka bajunya.

“Kenapa, Sayang?” tanya Anton dengan suaranya yang mulai berubah karena pengaruh gairah.

“Malu, Mas.” Calisya pun merona.

“Dengar, Sayang, Mas suami kamu dan kamu tidak perlu malu dengan suami kamu. Percaya dengan Mas,” kata Anton sambil mengecup bibir Calisya.

Calisya menganggukkan kepalanya. Rona merah tak kunjung hilang dari pipinya.

Anton tidak ingin membuat Calisya takut dan trauma di malam pertama mereka karena itu dia



melakukannya secara perlahan. Dia mencium bibir dan leher Calisya, meraba tubuh Calisya dengan penuh kelembutan hingga istrinya itu rileks.

Calisya tidak protes lagi saat Anton membuka semua pakaiannya, gairah tampak jelas di kedua manik mata Calisya. Calisya memekik kecil saat Anton masuk ke dalam dirinya dan menjadi pemilik dirinya untuk seutuhnya.

Anton sendiri benar-benar bahagia saat dia sudah berhasil memiliki Calisya seutuhnya. Tidak henti dia mengecup kening Calisya dan memeluk Calisya erat.



Calisya membuka matanya dan layang pertama dia lihat adalah wajah suaminya. Calisya kembali merona saat mengingat kejadian yang sudah dia lewati bersama Anton semalam apalagi sekarang kondisi mereka masih tanpa busana dan hanya selimut yang menutupi mereka berdua. Calisya bergerak, ingin lepas dari pelukan Anton tapi itu malah membuat Anton terbangun dan mengeratkan pelukannya pada Calisya.

“Mau ke mana, Sayang?” tanya Anton dengan suara serak karena baru bangun.

“Mas udah bangun ya?”



“Kamu bergerak seperti itu jelas membuat Mas terbangun, Sayang.” Anton mengecup kening Calisya.

“Aku mau ke kamar mandi dulu, Mas.” Calisya segera mengambil pakaiannya yang terletak di lantai dan menuju ke kamar mandi. Anton yang melihat itu hanya tertawa karena sikap Calisya yang begitu menggemaskan baginya.

Muncul ide gila di pikiran Anton dan dia segera melaksanakannya. Anton menunggu di depan pintu kamar mandi dengan hanya menggunakan celana dalam saja. Dia ingin melihat sikap Calisya jika melihat dia seperti ini.

Tidak lama kemudian Calisya keluar dari kamar mandi dan benar saja perkiraan Anton bahwa Calisya akan terkejut.

“Mas, ngapain di depan pintu?”

“Nungguin kamu, Sayang.”

“Ngapain hanya pakai celana dalam seperti itu, Mas?” Calisya protes, tapi saat berbicara, dia tidak berani menatap wajah Anton. Dia lebih memilih menatap dinding. Calisya malu jika mengingat apa yang sudah terjadi semalam.

Anton tersenyum geli melihat sikap Calisya, dia berhasil membuat Calisya merona dan salah tingkah.



“Kenapa memangnya kalau hanya pakai celana dalam, hanya kamu yang lihat, kan?” goda Anton.

“Ish Mas, jangan mulai ya,” kata Calisya sambil menghindari Anton.

Anton menghalangi Calisya agar tidak menjauh darinya, dia mendekatkan wajahnya pada Calisya.

“Antara suami istri wajar, Dek, jika intim seperti ini.” Anton memeluk Calisya dan mencuri sebuah ciuman dari Calisya.

Calisya tidak menolak ciuman Anton. Dia justru menikmati ciuman dari suaminya itu, lelakianya. Pria yang selama ini selalu ada untuknya dan menjaganya. Inilah permulaan hidup Calisya bersama Anton. Baik Anton maupun Calisya berjanji di dalam hati mereka bahwa mereka akan bersama menjaga hubungan ini dan menjaga hati mereka.

